

PENANAMAN NILAI KEDISIPLINAN MELALUI *REWARD* DAN
PUNISHMENT DI PESANTREN DAARURRAHMAH SEPADAN
KECAMATAN RUNDENG KOTA SUBULUSSALAM

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**KURNIA SANDI PADANG
NIM. 160201093**

Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) AR-RANIRY
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
DARUSSALAM-BANDA ACEH
1442 H/2021 M**

PENANAMAN NILAI KEDISIPLINAN MELALUI *REWARD* DAN
PUNISHMENT DI PESANTREN DAARURRAHMAH SEPADAN
KECAMATAN RUNDENG KOTA SUBULUSSALAM

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) Universitas
Islam Negeri Ar-raniry Darussalam Banda Aceh Sebagai Beban
Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu
Pendidikan Agama Islam

Oleh

KURNIA SANDI PADANG

NIM. 160201093

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Agama Islam

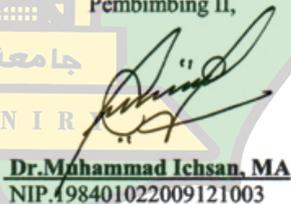
Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. Nurbayani, S.Ag., M.Ag
NIP. 197310092007012016



Dr. Muhammad Ichsan, MA
NIP. 198401022009121003

**PENANAMAN NILAI KEDISIPLINAN MELALUI *REWARD*
DAN *PUNISHMENT* DI PESANTREN DAARURRAHMAH
SEPADAN KECAMATAN RUNDENG KOTA SUBULUSSALAM**

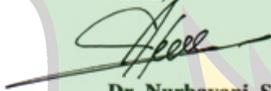
SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Pada Hari/ Tanggal : Rabu, 14 Juli 2021 M
4 Dzulhijjah 1442 H

Panitian Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,



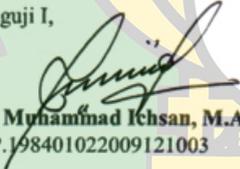
Dr. Nurbayani, S.Ag., M.Ag
NIP.197310092007012016

Sekretaris,



Mujiburrahman, M.A
NIP. -

Penguji I,



Dr. Muhammad Ichsan, M.A
NIP.198401022009121003

Penguji II,



Realita, S.A.g., M.Ag
NIP.197710102006042002

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh



Dr. Muslim Razali, S.H., M.Ag
NIP.195903091989031001

**LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA
ILMIAH/SKRIPSI**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Kurnia Sandi Padang

NIM : 160201093

Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Agama Islam

Judul : Penanaman Nilai Kedisiplinan Melalui *Reward* dan
Punishment di Pesantren Daarurrahmah Sepadan
Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penelitian skripsi ini, saya :

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkan
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah/karya orang lain
3. Tidak menggunakan karya tulis orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya tulis saya, dan telah melalui pembuktian yang dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Acch.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 26 Juni 2021
Yang Menyatakan,



Kurnia Sandi Padang
NIM. 160201093



A R - R A N I R Y

ABSTRAK

Nama : Kurnia Sandi Padang
NIM : 160201093
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Agama Islam
Judul : Penanaman Nilai Kedisiplinan Melalui *Reward* dan *Punishment* di Pesantren Daarurrahmah Sepadan Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam
Tanggal Sidang : 4 Dzulhijjah 1442 H/14 Juli 2021 M
Tebal Skripsi : 122 halaman
Pembimbing I : Dr. Nurbayani, S. Ag., M. Ag
Pembimbing II : Dr. Muhammad Ichsan, MA
Kata Kunci : Penanaman Nilai Kedisiplinan, *Reward*, *Punishment*

Penanaman Nilai Kedisiplinan Melalui *Reward* dan *Punishment* sangat penting baik itu pada saat pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Unsur yang berperan dalam penanaman nilai kedisiplinan melalui ialah guru. Guru sebagai komponen penting dalam pendidikan, harus memperhatikan cara mendidik agar mendapat hasil sesuai dengan yang diharapkan. Dengan ditanamkannya nilai-nilai kedisiplinan di pesantren ini membuat siswa/i lebih mengetahui langkah perbuatan yang mereka lakukan sehingga membuat siswa/i tidak melakukan pelanggaran tata tertib yang sudah di tetapkan. Dengan adanya *reward* kepada siswa/i akan lebih termotivasi dalam belajar maupun di luar pembelajaran, sedangkan untuk *punishment* memberikan peringatan bagi siswa/i yang melanggar tata tertib agar tidak mengulangi kesalahan kembali. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengadakan suatu penelitian dengan judul “Penanaman Nilai Kedisiplinan Melalui *Reward* dan *Punishment* di Pesantren Daarurrahmah Sepadan Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara guru dalam penanaman nilai kedisiplinan terhadap siswa, untuk mengetahui bagaimana bentuk *reward* dan *punishment* serta untuk mengetahui apa saja hambatan yang dialami guru dalam menanamkan nilai kedisiplinan di pesantren Daarurrahmah Sepadan Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang menggunakan metode kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian yang didapatkan ialah tingkat kedisiplinan siswa/i di pesantren Daarurrahmah Sepadan mempunyai tingkat kedisiplinan baik. Dikarenakan sudah di terapkannya konsep kebijaksanaan pengasuhan.

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur Alhamdulillah ke hadirat Allah Swt atas segala rahmat, hidayah dan kemudahan yang selalu diberikan kepada hamba-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penanaman Nilai Kedisiplinan Melalui *Reward* dan *Punishment* di Pesantren Daarurrahmah Sepadan” . Tidak lupa shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya.

Penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

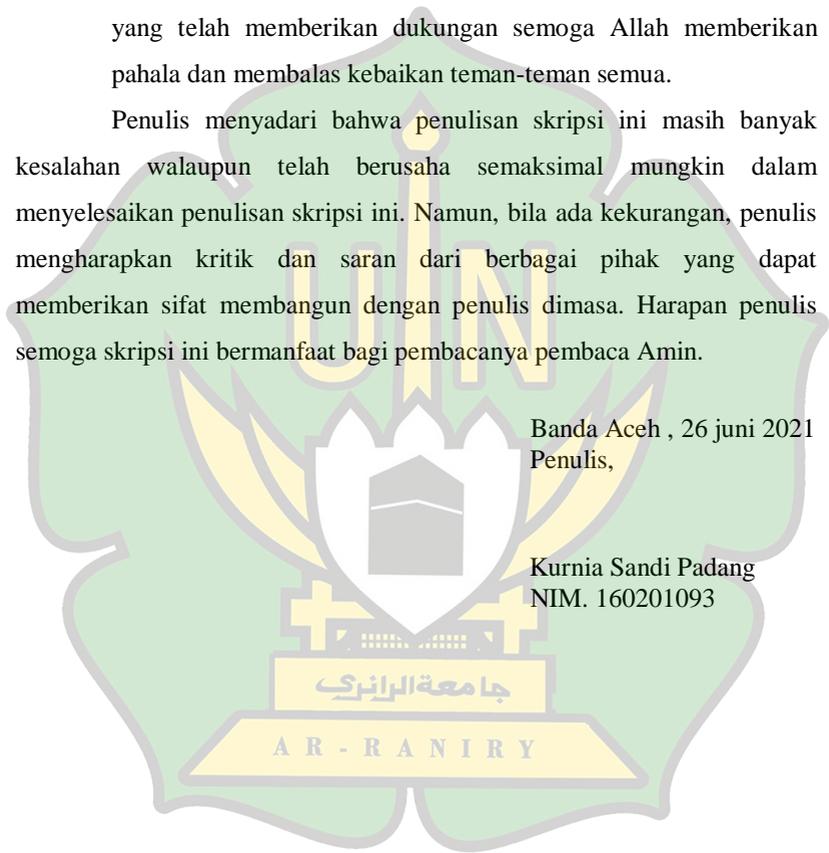
1. Ayahanda dan ibunda tercinta yang telah mendoakan dan selalu memberikan dukungan dan semangat dalam penulis menyelesaikan skripsinya.
2. Bapak Dr. Muslim Razali, S.H., M.Ag selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry yang telah membantu penulis.
3. Bapak Marzuki, S.Pd. I.; M. Si selaku ketua prodi Pendidikan Agama Islam dan bapak Dr. Muzakir, S.Ag., M.Ag selaku sekretaris prodi Pendidikan Agama Islam serta staf prodi Pendidikan Agama Islam yang membantu dibidang administrasi.
4. Ibu Dr. Nurbayani. S.Ag., M.Ag, selaku pembimbing I dan bapak Dr. Muhammad Ichsan, MA selaku pembimbing II yang banyak meluangkan waktunya selama penulisan dalam menyelesaikan skripsi.
5. Seluruh teman-teman unit 03 angkatan 2016 prodi Pendidikan Agama Islam serta teman- teman PPKPM, teman-teman Asrama

Subulussalam dan para sahabat-sahabat yang selalu memberikan motivasi dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi khususnya kepada Indriyadi AR, Asra Budi, Riski Darmawan, Supardi, dan Syahri Ramadhayani penulis sangat berterimakasih kepada semua yang telah memberikan dukungan semoga Allah memberikan pahala dan membalas kebaikan teman-teman semua.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kesalahan walaupun telah berusaha semaksimal mungkin dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Namun, bila ada kekurangan, penulis mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak yang dapat memberikan sifat membangun dengan penulis dimasa. Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembacanya pembaca Amin.

Banda Aceh , 26 juni 2021
Penulis,

Kurnia Sandi Padang
NIM. 160201093



DAFTAR ISI

Halaman

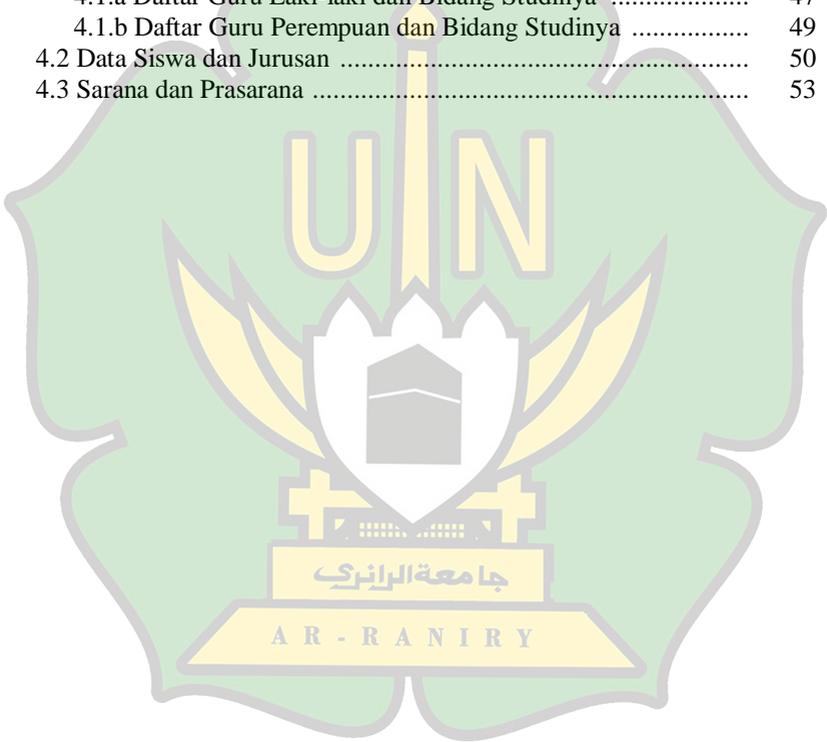
LEMBAR JUDUL	
PENGESAHAN PEMBIMBING	
PENGESAHAN SIDANG	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Peniitian.....	8
E. Definisi Operasional.....	9
F. Sistematika Penulisan	11
BAB II : PENANAMAN NILAI KEDISIPLINAN (<i>REWARD</i>	
<i>DAN PUNISHMENT</i>)	12
A. Penanaman Nilai dan Kedisiplinan Dalam Islam	12
1. Penanaman Nilai	12
2. Kedisiplinan	14
B. <i>Reward dan Punishment</i> Dalam Islam	22
1. <i>Reward</i>	22
a. Pengertian	22
b. Macam-macam.....	23
c. Syarat-syarat	27
d. Kelebihan dan Kekurangan.....	29
e. Tujuan.....	30

	Halaman
2. <i>Punishment</i>	31
a. Pengertian	31
b. Macam-macam.....	32
c. Syarat-syarat	34
d. Kelebihan dan kekurangan.....	35
e. Tujuan	36
C. Penanaman Nilai Kedisiplinan Melalui <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i>	37
BAB III: METODE PENELITIAN.....	39
A. Rancangan Penelitian	39
B. Subjek dan Objek Penelitian.....	40
C. Instrumen Penelitian.....	41
D. Teknik Pengumpulan Data	43
E. Teknik Analisis Data.....	45
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	47
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	47
B. Upaya Guru dalam Menanamkan Nilai Kedisiplinan Terhadap Siswa di Pesantren Daarurrahmah Sepadan.....	54
C. Bentuk <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i> yang Diberikan Guru di Pesantren Daarurrahmah Sepadan	69
D. Hambatan yang dialami Guru dalam Menanamkan Nilai Kedisiplinan di Pesantren Daarurrahmah Sepadan	81
BAB V : PENUTUP	90
A. KESIMPULAN	90
B. SARAN.....	92
DAFTAR KEPUSTAKAAN.....	93
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel :

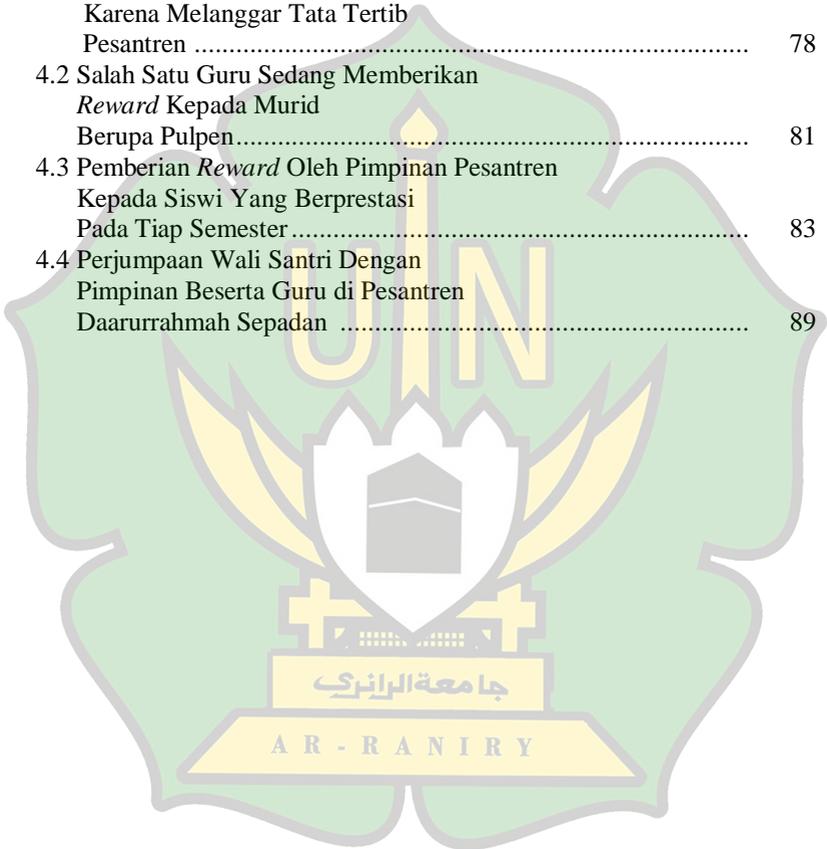
2.1 Kerangka Penanaman Nilai Kedisiplinan Melalui <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i>	38
3.1 Data nama Pimpinan dan Guru Pesantren	45
4.1 Data Guru dan Bidang Studinya	47
4.1.a Daftar Guru Laki-laki dan Bidang Studinya	47
4.1.b Daftar Guru Perempuan dan Bidang Studinya	49
4.2 Data Siswa dan Jurusan	50
4.3 Sarana dan Prasarana	53



DAFTAR GAMBAR

Gambar :

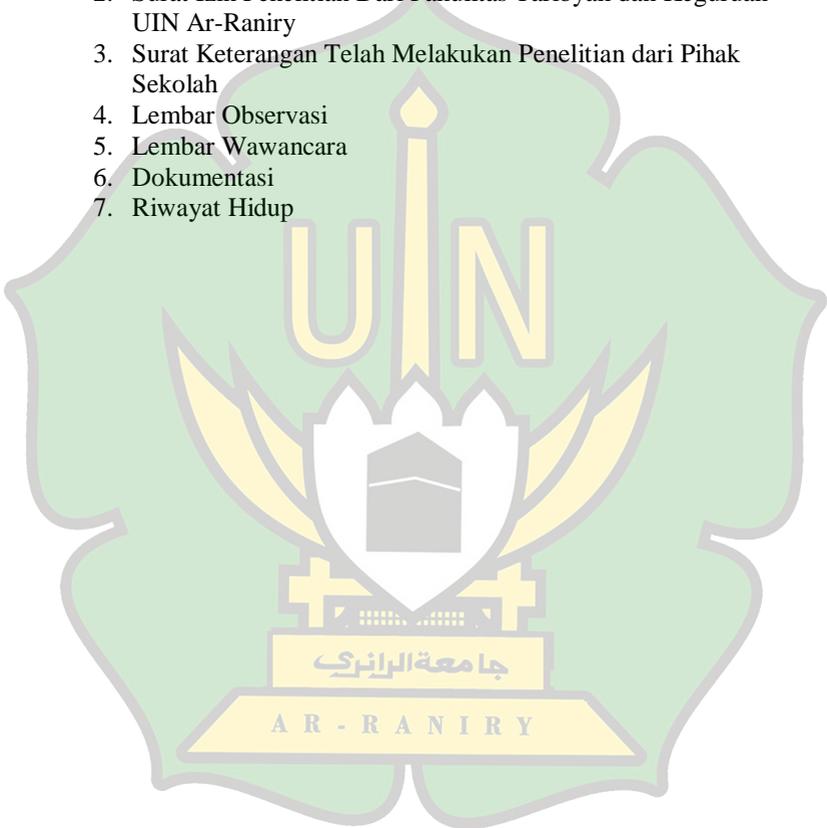
4.1 Santri yang Sedang Mengutip Sampah Karena Melanggar Tata Tertib Pesantren	78
4.2 Salah Satu Guru Sedang Memberikan <i>Reward</i> Kepada Murid Berupa Pulpen.....	81
4.3 Pemberian <i>Reward</i> Oleh Pimpinan Pesantren Kepada Siswi Yang Berprestasi Pada Tiap Semester	83
4.4 Perjumpaan Wali Santri Dengan Pimpinan Beserta Guru di Pesantren Daarurrahmah Sepadan	89



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Surat Keputusan Dekan Tentang Pengangkatan Pembimbing
2. Surat Izin Penelitian Dari Fakultas Taribyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
3. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari Pihak Sekolah
4. Lembar Observasi
5. Lembar Wawancara
6. Dokumentasi
7. Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah proses pendewasaan individu melalui pengalaman hidup. Di dalam proses pendewasaan individu melakukan berbagai aktifitas yang dinamakan pengalaman atau belajar yang membentuk berbagai hal mulai dari berfikir, bergerak, merasa, berbicara bahkan bermimpi sekalipun.¹

Pembelajaran merupakan usaha agar dengan kemauannya sendiri seseorang dapat belajar, dan menjadikannya sebagai salah satu kebutuhan hidup yang tidak dapat ditinggalkan. Dengan pembelajaran akan tercipta keadaan masyarakat belajar (*learning society*).²

Untuk mencapai suatu keberhasilan dalam suatu pembelajaran sangat tergantung dari faktor-faktor dan kondisi yang mempengaruhi proses belajar mengajar, seperti faktor kecerdasan, bakat, minat, perhatian, motif, cara belajar dan sekolah. Adapun yang menjadi salah satu faktor penghambat suatu keberhasilan adalah faktor ketidaksiplinan. Di mana jika kedisiplinan terabaikan maka seseorang akan tertinggal jauh dari orang lain, karena ketidakaktifannya dalam mengatur waktu, menjalankan suatu peraturan, dan bertanggung jawab dalam suatu tugas yang telah dibebankan di pundaknya.³

¹ Sofyan S. Willis, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 4.

² Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: kencana, 2011), hal. 205.

³ Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 123.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidik merupakan hal yang penting dalam membentuk karakter peserta didik. Salah satunya adalah pendidikan yang di dalamnya terdapat penanaman nilai kedisiplinan. Penanaman nilai kedisiplinan merupakan salah satu upaya yang dapat mencegah perilaku negatif pada peserta didik. Peserta didik nantinya dapat diarahkan, dilatih, dan dididik seperti apa yang diharapkan. Perkembangan seorang anak atau manusia tidak hanya biologis saja. Begitulah tugas seorang pendidik atau guru, tidak hanya membiarkan tumbuh pada anak didiknya.

Orang tua atau guru tidak dapat begitu saja membiarkan anaknya tumbuh sendiri. Tanpa pemimpin, anak akan tumbuh ke arah pemuasan dorongan nafsu, yang sudah tentu banyak pertentangan dengan apa yang berlaku dan dikehendaki oleh masyarakat. Di sinilah peran dari tata tertib di suatu lembaga sangat diperlukan, karena merupakan sebuah didikan mental dan kedisiplinan bagi peserta didik untuk membimbing jasmani dan rohaninya menuju ke arah kedewasaan agar berguna bagi diri sendiri dan masyarakat.

Kedisiplinan adalah tata tertib atau ketaatan terhadap peraturan. Disiplin merupakan suatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seorang terhadap bentuk-bentuk aturan. Berbagai pengertian di atas cenderung menggambarkan bahwa esensi kedisiplinan adalah kepatuhan pada peraturan.⁴Tentang kedisiplinan yang dimiliki oleh sebagian besar terisi dengan mitos dan kesalahan mengenai apa arti disiplin, bagaimana seterusnya disiplin apa yang efektif untuk memotivasi perubahan positif pada anak.⁵

⁴ Pius A. Partanto dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya : Arkola, 2001), hal. 86.

⁵ Jane Elizabeth Allen, *Disiplin Positif*, (Jakarta : Pustakarya, 2005), hal. 21.

Kedisiplinan siswa diatur dalam Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003. adapun disiplin menurut Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS Bab V tentang peserta didik sebagai berikut : Peserta Didik Berkewajiban: “Menjaga norma norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan”.⁶

Dalam konteks pendidikan, kedisiplinan merupakan wujud kepatuhan peserta didik yang mencerminkan rasa tanggung jawabnya sebagai manusia terdidik. Misalnya menegakkan kedisiplinan dalam belajar dan kedisiplinan mentaati tata tertib. Ketaatan, kepatuhan, dan kerelaan itu didasarkan pada keyakinan bahwa itu benar dan sadar bahwa hal itu akan membawa manfaat pada dirinya sendiri bersama orang-orang disekitarnya.

Reward dalam arti penghargaan yang diberikan kepada murid merupakan suatu keharusan bagi seorang guru dalam sebuah pembelajaran. Muhammad bin Jamil Zainu dalam bukunya *Nidaa'un Ilal Murabbi Wal Murrabbiyat* yang diterjemahkan oleh Syarif Hede Masyah menyebutkan bahwa seorang guru diharapkan untuk selalu mendahulukan pemberian hadiah dari pada pemberian sanksi. Ungkapan ini dijelaskan dengan alasan bahwa hal ini penting untuk memberi motivasi kepada siswa untuk belajar, memacu motivasinya dalam pembelajaran dan pendidikan.⁷ Jadi dari implikasi *reward* dan *punishment* merupakan suatu alat pendidikan yang dapat menciptakan peserta didik lebih mematuhi peraturan yang telah dibuat oleh sekolah tersebut. Dengan adanya peraturan itu akan berdampak positif bagi para

⁶ Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS.

⁷ Muhammad bin Jamil Zainu, *Solusi Pendidikan Anak Masa Kini*, (terjemah), Cet. III (Jakarta: Mustaqim 2005), hal. 130-131.

peserta didik, serta menghasilkan *output* dari suatu pendidikan yang baik dan berkualitas.

Menurut Ngalim Purwanto penghargaan ialah sebuah alat untuk mendidik yang menyenangkan bagi anak. Karena setiap apapun hal positif yang dilakukan anak akan mendapat penghargaan. Dalam memberikan penghargaan kepada anak tidak hanya dalam akademik anak tapi juga harus bisa menjadikan tingkah laku yang baik anak. Sehingga penghargaan harus bersifat mendidik.⁸

Dalam penelitian ini penghargaan yang akan dilakukan ialah penghargaan yang menurut Indrakusuma macam-macam penghargaan antara lain beberapa pujian, penghormatan, hadiah dan tanda penghargaan.⁹ Hukuman menurut Purwanto adalah sesuatu yang diberikan kepada anak secara sengaja dengan tujuan agar jera terhadap pelanggaran atau kesalahan yang telah dilakukan. Pelanggaran yang dilakukan oleh anak bisa pelanggaran atas aturan-aturan yang berlaku. Hukuman merupakan masalah yang etis, menyangkut baik dan buruknya norma-norma.¹⁰

Dalam Ayat Al-Qur'an dalam Surah Al-Baqarah Ayat 177 menganjurkan memberi hadiah bagi yang pantas mendapatkannya. Seperti orang-orang yang berprestasi atau sebagainya.

...وَأَتَى الْأَمْوَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالرِّسَالَةَ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ ...

Artinya: "...dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang

⁸ Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung :Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 182.

⁹ Indrakusuma, A. D, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), hal. 159-160.

¹⁰ Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 186.

*memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang memintaminta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, ... (Q.S Al-Baqarah : 177)*¹¹

Penanaman nilai kedisiplinan ini dapat dilakukan dengan salah satu cara pemberian *reward* dan *punishment* terhadap peserta didik. Sehingga menjadikan para peserta didik mempunyai semangat dan motivasi tinggi untuk belajar di sekolah.

Pada saat observasi dan wawancara awal didapatkan informasi bahwa, penanaman nilai kedisiplinan melalui *reward* dan *punishment* yang penting dan harus diimplementasikan dalam setiap kegiatan pembelajaran di dalam maupun diluar kelas. Ustadz tersebut juga menjelaskan bahwa tidak semua guru di Pesantren Daarurrahmah bisa mengondisikan siswanya dengan baik selama pembelajaran berlangsung. Karena siswa masih melanggar tata tertib sekolah seperti tidur di kelas, tidak mengerjakan pekerjaan rumah (pr), ribut saat belajar dan lain sebagainya.¹² Seorang siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang diberlakukan di sekolahnya, dan setiap siswa dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di Pesantren Daarurrahmah ini maka peneliti menyimpulkan bahwa masih terdapat pelanggaran kedisiplinan dalam kegiatan terutama pada saat-saat pembelajaran di kelas pada guru yang berbeda-beda, oleh karena itu

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: J-ART, 2005), hal. 28.

¹² Wawancara awal dengan Alan Nuari di Pesantren Daarurrahmah Sepadan pada tgl 5 November 2020 waktu 15.00-18.00 wib.

diperlukan upaya yang intensif untuk mengurangi tingkat pelanggaran yaitu dengan memberikan penanaman nilai kedisiplinan melalui *reward* dan *punishment*.

Dalam hal ini terdapat beberapa permasalahan tentang penanaman nilai kedisiplinan melalui *reward* dan *punishment* yang mana peserta didik masih banyak yang melanggar peraturan-peraturan yang berhubungan dengan kedisiplinan dalam belajar maupun di luar belajar. Sebagai contoh yang terdapat dalam panduan kebijakan.¹³ Sudah tertulis bahwa “Memakai Barang Milik Orang lain Tanpa Izin (Ghosop). Sanksi = Botak, catam, jilbab pelangi 1 minggu, bimbingan dari musrif rayon dan wali kelas”. Dalam hal ini ada juga sanksi di luar dari panduan peraturan juga menerapkan hukuman berupa pukulan agar ada efek jera pada bagian tangan, lalu di interogasi untuk mengakui kesalahannya dan agar tidak melakukan hal yang demikian lagi. Dengan penanaman nilai kedisiplinan melalui *reward* dan *punishment* ini diharapkan peserta didik mampu secara mandiri agar dapat meningkatkan kedisiplinan dalam kegiatan dan perilaku sehari-hari.

Berdasarkan analisis permasalahan di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “**Penanaman Nilai Kedisiplinan Melalui *Reward* dan *Punishment* di Pesantren Darurrahmah Spadan Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

¹³ Konsep Kebijakanaksanaan Pengasuhan Pondok Modern Daarurrahmah Sepadan, hal. 27.

1. Bagaimana upaya guru dalam menanamkan nilai kedisiplinan terhadap siswa di Pesantren Daarurrahmah Sepadan Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam?
2. Bagaimana bentuk *reward* dan *punishment* yang diberikan oleh guru dalam penanaman sikap kedisiplinan di Pesantren Daarurrahmah Spadan Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam?
3. Apa saja hambatan yang dialami guru dalam menanamkan nilai kedisiplinan siswa di Pesantren Daarurrahmah Sepadan Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan yang sudah dipaparkan dirumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui bagaimana upaya guru dalam menanamkan nilai kedisiplinan terhadap siswa di Pesantren Daarurrahmah Sepadan Kecamatan Rundeng.
2. Untuk mengetahui bagaimana bentuk *reward* dan *punishment* yang diberikan oleh guru dalam penanaman sikap kedisiplinan di Pesantren Daarurrahmah Spadan Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam.
3. Untuk mengetahui apa saja hambatan yang dialami guru dalam menanamkan nilai kedisiplinan siswa di Pesantren Daarurrahmah Sepadan Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam?

D. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat bagi pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini, antara lain adalah:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya dan dapat juga bermanfaat sebagai sumber penjelasan dalam menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan penelitian ini.
- b. Menambah khazanah keilmuan yang bernilai bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

2. Manfaat Praktis

- a. Tulisan ini diharapkan dapat menjadi masukan dan bahan referensi terhadap Pesantren Darurrahmah Spadan dalam hal penanaman nilai kedisiplinan melalui *reward* dan *punishment*. Khususnya yang terlibat langsung dalam Penanaman Nilai Kedisiplinan sehingga apa yang mereka laksanakan akan membuahkan hasil yang lebih baik.
- b. Diharapkan dengan penelitian ini, dapat diketahui sejauh mana penanaman nilai kedisiplinan melalui *reward* dan *punishment* di Pesantren Darurrahmah Spadan Kota Subulussalam.

E. Defenisi Operasional

Sebelum membahas lebih lanjut lagi, terlebih dahulu penulis akan menjelaskan istilah-istilah yang ada dalam penelitian ini. Hal ini bertujuan untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan judul skripsi ini, maka penulis akan memberi definisi operasional sebagai berikut :

1. Penanaman

Penanaman berasal dari (*pe-na-nam-an*) yang biasa dikenai tindakan adalah proses (perbuatan dan cara) menanamkan.¹⁴ Penanaman ialah upaya memberikan pengajaran dengan pemahaman tentang agama.

Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.¹⁵ Maksud nilai dalam penelitian ini ialah nilai yang diturunkan dari aspek-aspek pendidikan agama Islam, antara lain nilai keimanan, ibadah, dan akhlak.

2. Kedisiplinan

Kata disiplin sendiri sebenarnya berasal dari bahasa latin yaitu *disciplina* dan *discipulus* yang berarti pengajaran, peladjaran, adjaran dan hal diajar.¹⁶ Disiplin merupakan modal utama dalam menggapai kesuksesan. Sehingga menanamkan kedisiplinan sejak dini merupakan keharusan bagi seluruh masyarakat, karena kedisiplinan sudah menjadi salah satu prioritas yang harus dimiliki siapapun.

3. *Reward* dan *Punishment*

Dalam Kamus Inggris Indonesia disebutkan bahwa *reward* artinya ganjaran atau hadiah yang berarti memberikan penghargaan.¹⁷ Ganjaran merupakan pendidikan represif yang menyenangkan atau penilaian bersifat positif terhadap belajarnya

¹⁴ WJS. Purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hal. 895.

¹⁵ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai -Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 56.

¹⁶ K. Prent, J. Adisubrata,dkk, *Kamus Latin-Indonesia*, (Djakarta: Kanisius, 1969), hal. 253.

¹⁷ Jhon M. Echois dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia, An English Indonesia Dictionary*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), hal. 485.

murid.¹⁸ Adapun *punishment* adalah hukuman.¹⁹ Hukuman merupakan alat pendidik korektif yaitu bertujuan untuk menyadarkan anak kembali kepada hal-hal yang benar atau tertib.²⁰

Dalam penelitian ini ialah *reward* adalah ganjaran atau hadiah berupa penghargaan yang di berikan oleh pendidik kepada peserta didik atau siswa. Sedangkan *punishment* adalah hukuman yaitu sikap korektif guru terhadap siswa baik teguran maupun hukuman langsung seperti berdiri di depan kelas.

F. Sistematika Penulisan

Agar skripsi ini mudah dipahami, maka skripsi ini disusun secara sistematis mulai dari awal sampai akhir. Secara garis besar skripsi ini terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Pada bagian awal skripsi berisi tentang lembaran judul, pengesahan pembimbing, pengesahan sidang, lembar pernyataan keaslian, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran. Pada bagian utama skripsi ini disusun dengan sistematika tertentu yang terdiri dari beberapa bab sesuai kebutuhan. Karena penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka isi skripsi ini meliputi:

Bab I Berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penjelasan istilah, dan sistematika penulisan.

Bab II Memuat tentang teori-teori yang berhubungan dengan permasalahan-permasalahan yang diangkat oleh penulis. Dimulai

¹⁸ J.J Hasibuan.dkk, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Karya,1988), hal. 22.

¹⁹ Jhon M. Echol, Hasan Shadily, *Kamus Inggris ...*, hal. 456.

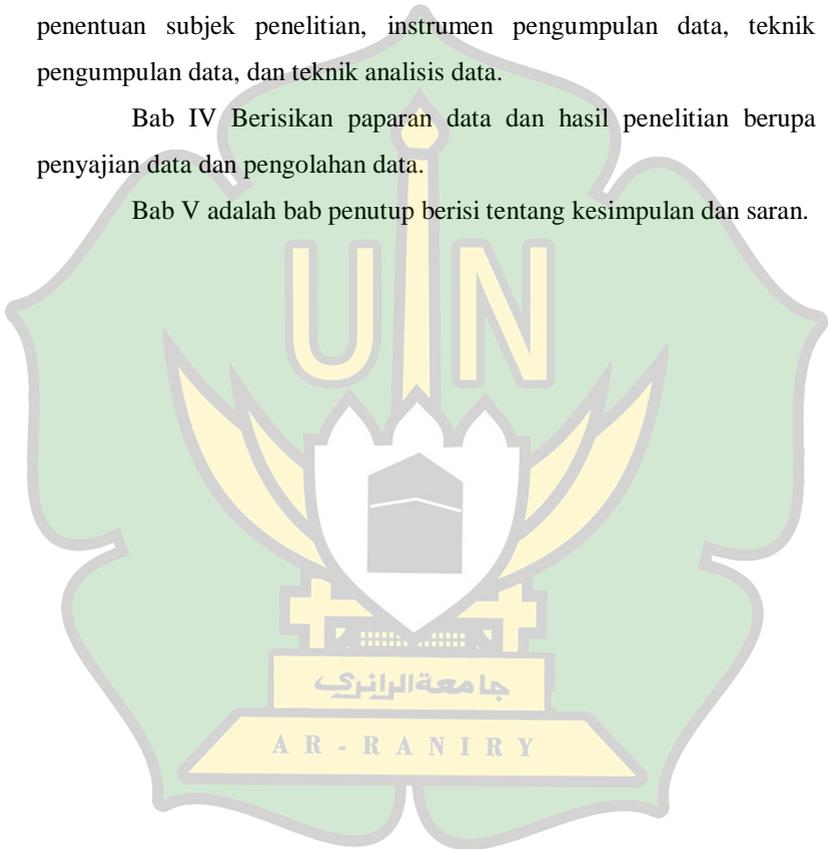
²⁰ J.J Hasibuan.dkk, *Proses Belajar ...*, hal. 24.

dengan kajian Penanaman Nilai Kedisiplinan dalam Islam, serta kajian *Reward* dan *Punishment*.

Bab III Berisi tentang metode penelitian yang di dalamnya meliputi; jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, penentuan subjek penelitian, instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV Berisikan paparan data dan hasil penelitian berupa penyajian data dan pengolahan data.

Bab V adalah bab penutup berisi tentang kesimpulan dan saran.



BAB II

PENANAMAN NILAI KEDISIPLINAN (*REWARD* DAN *PUNISHMENT*)

A. Penanaman Nilai dan Kedisiplinan Dalam Islam

1. Penanaman Nilai

a. Pengertian Penanaman Nilai

Penanaman dalam bahasa Arab berasal dari kata (زَرَعَ - يَزْرَعُ - زَرْعٌ) yang artinya menabur, bertanam, dan menanam.¹ Penanaman berasal dari (*pe-na-nam-an*) yang biasa dikenai tindakan adalah proses (perbuatan dan cara) menanamkan.² Penanaman secara etimologi berasal dari kata tanam yang berarti benih, yang semakin jelas ketika mendapatkan imbuhan me-kan menjadi “menanamkan” yang berarti menaburkan ajaran, paham, dan lain sebagainya, serta berarti pula memasukkan, membangkitkan, atau memelihara perasaan, cinta kasih, dan lain sebagainya.³

Nilai (*value*) termasuk dalam pokok bahasan penting dalam filsafat. Nilai biasanya digunakan untuk menunjukkan kata benda yang abstrak, yang dapat diartikan sebagai keberhargaan (*worth*) atau kebaikan (*goodness*).⁴ Nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah harga dalam arti tafsiran;

¹ A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Cet XXV, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), hal. 567.

² WJS. Purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hal. 895.

³ Diakses pada hari Selasa, 07/07/2020 dari situs <http://www.jejakpendidikan-penanaman-nilai-nilai-islam.html?m=1>

⁴ Darji Darmodiharjo, *Pokok-Pokok Filsafat Hukum*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995), hal. 233.

harga sesuatu; angka kedalaman; kadar mutu; banyak sedikit isinya.⁵ Jadi penanaman nilai ialah upaya memberikan pengajaran dengan pemahaman tentang pengajaran nilai pendidikan agama Islam.

b. Tujuan Penanaman Nilai

Penanaman nilai yang berfungsi untuk membantu siswa memahami serta menyadari nilai dan diharapkan mampu untuk bisa menempatkan secara integral dalam kehidupan.⁶

Penanaman nilai dalam Islam yang di maksud adalah nilai yang diturunkan dari aspek-aspek pendidikan agama Islam, antara lain nilai keimanan, ibadah, dan akhlak. Ketiga nilai tersebut dihubungkan dengan cakupan pendidikan agama Islam yang meliputi keserasaian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, dan alam sekitar atau lingkungan. Hubungan-hubungan itu termanifestasikan dalam bentuk sikap dan perilaku yang seharusnya dilakukan manusia.⁷

Dalam Al-Qur'an diterangkan tentang nilai dalam Islam pada surat Al-Qalam 4, sebagai berikut:

فَلَا تُطِيعِ الْمُكَدِّبِينَ

Artinya : “Maka janganlah kamu ikuti orang-orang yang mendustakan (ayat-ayat Allah)”. (Q.S Al-Qalam :8)⁸

Menurut Wahbah al-Zuhaili ayat 8 menunjukkan larangan Allah kepada Nabi Muhammad saw dan orang-orang yang beriman

⁵ Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Inonesia*, Cet V, (Jakarta: Media Pustaka Phoenix, 2010), hal. 599.

⁶ Rohmat Mulyono, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hal. 119.

⁷ Yasin Nurfalah, *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak*, Jurnal Bidang Penanaman Nilai Islam, Anak. Vol. 29 No. 1 Januari-Juni 2018, hal. 94.

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: J-ART, 2005), hal. 565.

untuk bersikap lunak kepada orang-orang musyrik yang mendustakan kerasulan Nabi Muhammad Saw.⁹ Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas adalah untuk memberikan bantuan kepada siswa agar mengenali dan memahami nilai serta diharapkan untuk dapat menempatkan nilai-nilai sosial dan nilai keimanan dalam kehidupan.

2. Kedisiplinan

a. Pengertian Kedisiplinan

Kata disiplin dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah: 1 tata tertib (di kemiliteran, sekolah dsb); 2 tata dan patuh terhadap peraturan yang dibuat bersama atau oleh diri sendiri; ketaatan/kepatuhan pada peraturan yang berlaku.¹⁰ Kata disiplin sendiri sebenarnya berasal dari bahasa latin yaitu *disciplina* dan *discipulus* yang berarti pengadjaran, pelajaran, ajaran dan hal diadjar.¹¹

Disiplin dapat dikaitkan dengan perintah seorang guru kepada peserta didiknya. Kemudian dalam *new world dictionary* disiplin diartikan sebagai latihan untuk mengendalikan diri, karakter, atau kedaan yang tertib dan efisien.¹² Sedangkan menurut Malayu S.P Hasibuan, mengemukakan bahwa kedisiplinan adalah kesadaran dan kesediaan seseorang menaati semua peraturan organisasi dan norma-norma sosial yang berlaku.¹³

⁹ Muhammad Nur Fuad, “Studi Surah Al-Qalam tentang sistematika Pendidikan Akhlak Dalam Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zubaily”, *An-Nida’: Jurnal Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*, P.ISSN :2354-6328 E-ISSN :2598-4012, hal. 29.

¹⁰ Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet V, (Jakarta: Media Pustaka Phoenix, 2010), hal. 191.

¹¹ K. Prent, J. Adisubrata,dkk, *Kamus Latin-Indonesia*, (Djakarta: Kanisius, 1969), hal. 253.

¹² Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Kelas*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 159.

¹³ Lasmita, “Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Guru Dalam Mengajar Di Kelas Melalui Penerapan Reward And Punishment Di Tk Mutiara Ibu Kota Jambi”, *Jurnal Literasiologi*. Vol.2 No.2 JULI-DESEMBER 2019, hal. 98-100.

Dari beberapa pengertian disiplin diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa disiplin merupakan perilaku seseorang yang sesuai dengan aturan atau tata tertib yang berlaku baik yang tertulis maupun tidak tertulis yang muncul dari kesadaran individu ditanamkan sejak dini. Jika kedisiplinan ditanamkan terus-menerus maka akan menjadi kebiasaan atau tidak menjadi tertekan lagi.

b. Ayat Tentang Disiplin

Dalam Al-Qur'an diterangkan tentang disiplin pada surat Al-Ashr 1-3, sebagai berikut:

وَالْعَصْرِ (١) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (٢) إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ (٣)

Artinya : “*Demi masa, Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran*”. (Q.S Al-‘Asr :1-3)¹⁴

Surat ini menerangkan bahwa manusia yang tidak dapat menggunakan masanya dengan sebaik-baiknya termasuk golongan yang merugi. Surat tersebut telah jelas menunjukkan kepada kita bahwa Allah telah memerintah kepada hamba-Nya untuk selalu hidup disiplin. Karena dengan disiplin kita dapat hidup teratur, sedangkan bila hidup kita tidak disiplin berarti kita tidak bisa hidup teratur dan hidup kita hancur berantakan.¹⁵

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: J-ART, 2005), hal. 605.

¹⁵ Khabib Ali Furqon, “Pengaruh Kedisiplinan Dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Kelas X, XI Dan XII Teknik Komputer

Dalam Al-Qur'an juga menjelaskan dalam surah Al-Isra' aya 84 tentang disiplin dalam segala perbuatan, sesungguhnya Allah Swt Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan:¹⁶

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ ۗ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

Artinya: *Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya. (Q.S Al-Isrâ': 84)*¹⁷

Pesan moral yang terkandung dalam ajaran Islam, seperti yang termaktub dalam ayat Al-Qur'an di atas, memberi interpretasi yang lebih luas dan jelas kepada umatnya untuk berlaku dan bertindak disiplin. Bahkan dari beberapa rangkaian ibadah, seperti shalat, puasa, zakat maupun haji, terkandung perintah untuk berlaku disiplin. Dengan demikian, nilai-nilai moral yang terkandung dalam ajaran Islam diharapkan mampu menjadi energi pendorong pelaksanaan kedisiplinan. Dalam skala lebih luas, untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat.

Sebagaimana dalam Tafsir Ibnu Katsir karangan Abdullah bin Muhammad, Ibnu 'Abbas mengatakan: "Yakni, dalam posisinya." Sedangkan Qatadah mengungkapkan: "Yakni menurut niatnya." Dan Ibnu Zaid mengatakan: "Yakni menurut agamanya." Dan penjelasan dari ayat di atas ialah, dari kami dan juga kalian. Dan dia akan memberikan

Jaringan Di Smk Hayam Wuruk Singosari Malang", (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2016), hal. 13.

¹⁶

Nikmah Rahmawati, Kenakalan Remaja Dan Kedisiplinan "*Jurnal Perspektif Psikologi Dan Islam*", SAWWA. Vol. 11 No. 2 April 2016, hal. 275.

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: J-ART, 2005), hal. 291.

balasan kepada setiap orang sesuai dengan amal perbuatannya, dan sesungguhnya tidak ada satu pun yang tersembunyi dari-Nya.¹⁸

Islam juga memerintahkan umatnya untuk selalu konsisten terhadap peraturan Allah yang telah ditetapkan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Hud ayat 112:¹⁹

فَأَسْتَقِيمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطَّعُوا إِلَيْهِ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا

Artinya: “Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan”. (Q.S Hud : 112)²⁰

Dari ayat di atas, disiplin bukan hanya tepat waktu saja, tetapi juga patuh pada peraturan-peraturan yang ada, yaitu melaksanakan apa yang diperintahkan dan meninggalkan segala yang dilarang. Di samping itu juga melakukan perbuatan tersebut secara teratur dan terus-menerus walaupun hanya sedikit. Karena selain bermanfaat bagi diri sendiri, kontinuitas suatu perbuatan juga sangat dicintai Allah walaupun hanya sedikit.

Sebagaimana dalam Tafsir Ibnu Katsir karangan Abdullah bin Muhammad, mengatakan bahwa Allah Swt memerintahkan Rasul dan hamba-hamba-Nya yang beriman untuk teguh dan tetap dalam istiqomah, itu merupakan sebab yang dapat memberikan pertolongan yang besar dalam meraih kemenangan atas musuh-musuh dan dapat menghindari bentrokan serta dapat terhindar dari perbuatan melampaui batas, karena melampaui batas itu merupakan kehancuran, meskipun

¹⁸ Abdullah Bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2, (Mu-assasah Daar al-Hilal Kairo: imam asy-Syafi'i, 2005), hal. 208.

¹⁹ Nikmah Rahmawati, *Kenakalan Remaja ...*, hal. 275.

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: J-ART, 2005), hal. 235.

terhadap orang musyrik dan Allah memberi tahu bahwa Allah adalah Maha Melihat kepada perbuatan hamba-hamba-Nya, Allah tidak lalai dan tidak tersamar sedikit pun (dari-Nya).²¹

Dalam ajaran Islam, banyak ayat Al-Qur'an yang memerintahkan disiplin dalam arti ketaatan pada peraturan yang telah ditetapkan. Dalam QS. An-Nisa ayat 59 disebutkan:²²

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُؤْيِ الْأَمْرِ مِنْكُمْ ...

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu ...*” (Q.S An-Nisa’ (59))²³

Sebagaimana dalam Tafsir Ibnu Katsir karangan Abdullah bin Muhammad, Abu Dawud meriwayakan dari ‘Abdullah bin ‘Umar RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda: “ Dengar dan taat adalah kewajiban seorang muslim, suka atau tidak suka, selama tidak diperintahkan berbuat maksiat. Jika diperintahkan berbuat maksiat, maka tidak ada kewajiban mendengar dan taat.” (Di keluarkan pula oleh al-Bukhari dan Muslim dari hadits Yahya al-Qaththan).²⁴

Berdasarkan dari penjelasan ayat di atas perlu kita sadari bahwa betapa pentingnya disiplin dan betapa besar pengaruh kedisiplinan dalam kehidupan, baik dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa maupun kehidupan bernegara sebab disiplin adalah kunci sukses.

²¹ Abdullah Bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir...*, hal. 387.

²² Nikmah Rahmawati, *Kenakalan Remaja ...*, hal. 276.

²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: J-ART, 2005), hal. 88.

²⁴ Abdullah Bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir...*, hal. 338.

c. Macam-Macam Disiplin

Hadisubrata mengemukakan bahwa disiplin dapat dibagi menjadi tiga yakni:

1) Disiplin Otoriter

Disiplin otoriter bersifat memaksakan kehendak orang lain tanpa mempertimbangkan dampaknya. Dalam disiplin ini, peraturan dibuat sangat ketat dan terinci. Orang yang berada dalam lingkungan disiplin ini diminta untuk mematuhi dan menaati tata tertib yang berlaku. Dan apa bila ada yang melanggar peraturan tersebut maka akan mendapatkan sanksi atau hukuman yang berat dan sebaliknya apabila berhasil mematuhi peraturan kurang mendapatkan penghargaan karena disiplin otoriter sudah dianggap sebagai kewajiban yang harus dilakukan.

2) Disiplin Permisif

Disiplin permisif ini bersifat membebaskan seseorang untuk mengambil keputusan sendiri dan bertindak sesuai keinginan hatinya. Dalam disiplin ini, tidak ada sanksi bagi pelanggarnya sehingga menimbulkan dampak kebingungan dan kebimbangan. Hal ini disebabkan karena mereka tidak tahu mana yang diperbolehkan dan mana yang dilarang.

3) Disiplin Demokratis

Disiplin demokratis dilakukan dengan memberika penjelasan, diskusi dan penalaran, untuk membantu anak memahami mengapa diharapkan mematuhi peraturan yang ada. Disiplin ini menekankan pada aspek edukatif bukan hukuman. Sanksi disiplin diberikan kepada seseorang yang melanggar sebagai upaya untuk menyadarkan, mengoreksi, dan mendidik. Disiplin demokratis berusaha

mengembangkan disiplin yang muncul karena kesadaran sehingga siswa memiliki disiplin yang kuat. Dalam disiplin ini, siswa memiliki tanggung jawab dan kemandirian yang tinggi.²⁵

Nikmah Fatmawati menyebutkan bahwa Ada empat cara agar menjadi disiplin yaitu: (1) beriman, (2) beramal saleh, (3) saling berwasiat dalam kebenaran, (4) saling berwasiat dalam kesabaran.²⁶

1) Beriman

Iman secara bahasa bermakna “membenarkan”, yang berarti membenarkan segala hal yang disampaikan oleh Nabi Muhammad yang pokok-pokoknya tersistematisasikan dalam rukun iman. Iman sifatnya abstrak, dimensinya batiniah atau tidak terlihat. Karenanya, yang paling tahu apakah iman seseorang itu kuat atau lemah hanyalah Allah Zat yang Maha Mengetahui masalah gaib.

Iman itu bersifat fluktuatif, kadang-kadang meningkat dan kadang-kadang menurun. Dalam suatu riwayat, disebutkan bahwa *al-immanu yaziidu wa yanqushu* (iman itu dapat bertambah dan bisa juga berkurang). Oleh sebab itu, kita wajib merawat iman agar tetap prima dan tidak terjerumus menjadi orang-orang yang merugi.

2) Beramal Saleh

Syaikh Muhammad Abduh mendefinisikan amal saleh sebagai perbuatan yang berguna bagi diri pribadi, keluarga, kelompok, dan manusia secara keseluruhan. Jadi, karya atau kreativitas apa pun yang kita lakukan dengan penuh kesadaran demi kemaslahatan diri sendiri, keluarga ataupun masyarakat, dapat disebut amal saleh. Harus diingat,

²⁵ Ma'as Shobirin, *Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jawa Tengah: Fatawa Publishing, 2018), hal.120-123.

²⁶ Nikmah Rahmawati, *Kenakalan Remaja ...*, hal. 277-279.

amal saleh itu harus dibarengi dengan iman, karena amal saleh tanpa dilandasi iman kepada Allah akan sia-sia.

3) Saling Berwasiat Dalam Kebenaran (*Watawaa Shaubil Haq*)

Orang yang saling berwasiat dalam kebenaran berarti saling menasihati untuk berpegang teguh pada kebenaran. Kata al-haq di sini berarti kebenaran yang pasti, yaitu ajaran Islam. Karena itu, syarat agar manusia terhindar dari kerugian adalah mengetahui hakikat kebenaran Islam, mengamalkannya, dan menyampaikannya kepada orang lain. Siapa saja yang tidak mau mengajak manusia lain untuk berpegang pada kebenaran Islam setelah ia mengetahuinya, ia termasuk dalam golongan yang merugi.

Mengajak orang lain berada di jalan kebenaran bukan sekadar tugas para kiai, ulama, ustad ataupun lembaga dakwah, namun kewajiban setiap individu. Rasulullah bersabda, *“Siapa yang melihat kemunkaran, maka ubahlah dengan kekuasaan. Apabila tidak mampu, maka ubahlah dengan lisan, dan kalau tidak mampu juga, maka ubahlah dengan hati, dan itulah iman yang paling lemah.”*

4) Saling Berwasiat Dalam Kesabaran (*Watawaa Shaubish Shabr*)

Kesabaran adalah suatu kekuatan jiwa yang membuat orang menjadi tabah menghadapi berbagai ujian. Sabar begitu penting untuk dimiliki orang yang beriman. Allah menyebut sabar sebanyak 103 kali dalam Al-Qur'an dengan berbagai konteks. Jiwa sabar harus dimiliki karena ujian akan selalu mewarnai kehidupan manusia.

Untuk pelaku yang baik atau usaha untuk berperilaku sosial yang baik. Hadiah dapat diberikan dalam bentuk verbal, non-verbal agar anak lebih termotivasi lagi untuk berbuat baik.

B. *Reward dan Punishment Dalam Islam*

1. *Reward*

a. *Pengertian Reward*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia *reward* merupakan pemberian, *reward* karena memenangkan suatu perlombaan, pemberian kenang-kenangan, penghargaan, penghormatan, tanda kenang-kenangan tentang perpisahan cendera mata.²⁷

Secara bahasa, *reward* dalam bahasa Arab di sebut hibah yang berasal dari kata *wahaba – yahabu – hibatan*, berarti memberi atau pemberian. Dalam Kamus *al-Munawwir* kata “hibah” ini merupakan *masdar* dari kata (وهب) yang berarti pemberian.²⁸ Menurut pengertian syariat, hibah adalah akad yang berisi pemberian sesuatu oleh seseorang atas hartanya kepada orang lain ketika dia masih hidup, tanpa penukaran.²⁹

Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, menjelaskan bahwa *reward* adalah sesuatu yang diberikan kepada orang lain karena sudah bertingkah laku sesuai dengan yang dikehendaki yakni mengikuti peraturan sekolah dan tata tertib yang sudah ditentukan.³⁰

²⁷ Desi Anwar, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya : Karya Abditama, 2001), hal. 162.

²⁸ A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir: Indonesia-Arab, Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), hal. 1584.

²⁹ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, Jilid 4, (Sukaharjo: Insan Kamil, 2016), hal. 499.

³⁰ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Yogyakarta : Rienka Cipta, 1980), hal. 182.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa peranan *reward* dalam proses pengajaran ialah petunjuk jalan atau perangsang dalam menambah semangat siswa dalam proses belajar. Dan *reward* juga memiliki pengaruh positif dalam kehidupan siswa.

b. Macam - macam *Reward*

Menurut Amier Daien Indrakusuma, macam-macam *reward* antara lain:

1) Pujian

Pujian adalah salah satu bentuk *reward* yang paling mudah dilaksanakan. Pujian dapat berupa kata-kata seperti: baik, bagus, bagus sekali, dan sebagainya. Pujian yang diberikan kepada peserta didik akan mempengaruhi proses belajarnya. Mereka senantiasa akan meningkatkan prestasi belajar mereka.

Misalnya : “Nah, lain kali akan lebih baik lagi.” “kiranya kau sekarang telah lebih rajin belajar.

2) Penghormatan

Reward yang berbentuk penghormatan berbentuk dua macam. Pertama, berbentuk penobatan, yaitu anak mendapat penghormatan di hadapan teman-temannya. Seperti dihadapan teman-teman sekolah, atau mungkin juga di hadapan teman dan orang tua siswa. Misalnya, pada acara pembagian rapor diumumkan dan ditampilkan siswa yang meraih ranking tinggi. Kedua, penghormatan yang berbentuk pemberian kekuasaan untuk melakukan sesuatu.

Misalnya, siswa yang berhasil menyelesaikan suatu yang sulit, disuruh mengerjakannya di papan tulis untuk dicontoh teman temannya.

3) Hadiah

Hadiah ialah pemberian dan kebajikan kepada orang lain, baik dengan harta maupun lainnya.³¹ Atau dalam redaksi lain yaitu pemberian dari seseorang kepada orang lain tanpa adanya penggantian dengan maksud memuliakan.

4) Tanda Penghargaan

Jika hadiah adalah *reward* (ganjaran) yang berupa barang, maka tanda penghargaan adalah kebalikannya. Tanda penghargaan tidak dinilai dari segi harga dan kegunaan barang-barang tersebut, seperti halnya pada hadiah. Melainkan, tanda penghargaan dinilai dari segi "kesan" atau "nilai kenang"nya. Oleh karena itu *reward* (ganjaran) atau tanda penghargaan ini disebut juga *reward* (ganjaran) simbolis. *Reward* (ganjaran) simbolis ini dapat berupa surat-surat tanda jasa, sertifikat-sertifikat.³²

Sedangkan menurut Muhammad Jameel Zeeno *reward* dalam Tulisan Rusdiana Hamid berupa :

1) Pujian yang Mendidik

Seorang guru atau pendidik yang baik hendaknya memberi pujian kepada siswa ketika ia melihat tanda-tanda yang baik dan terpuji pada diri dan perilaku siswanya. Hal yang sama juga dilakukan pada saat pendidik melihat kesungguhan siswanya. Saat ada siswa yang memberikan jawaban dari pertanyaan yang diberikan si guru, ia harus mengatakan, “jawaban yang kamu berikan baik sekali, semoga Allah memberkatimu”, kalimat-kalimat lembut seperti ini selalu memberi motivasi bagi siswa dan memperkuat semangat maknawi dalam jiwanya.

2) Memberi Hadiah

³¹ Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah*, ..., hal. 499.

³² Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), hal. 159-161.

Seperti kita ketahui dan maklumi bersama, karakter anak pasti lebih menyukai mendapat hadiah yang sifatnya berwujud materi. Ia pun pasti akan berusaha keras untuk mendapatkannya. Seorang siswa yang rajin, berakhlak baik, dan yang dapat menjalankan kewajibannya pada Tuhannya, seperti shalat dan amal-amal baik, ia layak memperoleh hadiah dari gurunya. Kala itulah, anak itu akan menemukan jiwanya senang sekali menerima itu di hadapan teman-temannya. Untuk diketahui, pada usia pelajar, jiwa seorang anak telah dipenuhi insting suka memiliki.

3) Mendo'akan

Seorang guru hendaknya memberi motivasi dengan mendo'akan siswanya yang rajin dan sopan. Guru bisa saja mendoakannya dengan mengatakan, "Semoga Allah selalu memberimu taufik dan hidayah," "Saya berharap masa depanmu cemerlang." Sebaliknya, untuk siswa yang kurang rajin atau tidak melakukan hal yang baik, maka si guru mendoakannya dengan mengatakan, "Semoga Allah memberi petunjuk dan memperbaikimu".

4) Papan Prestasi

Papan prestasi yang ditempatkan di lokasi strategis pada lingkungan sekolah merupakan salah satu hal yang bermanfaat. Pada papan itu, dicatat nama-nama siswa yang berprestasi baik dari perilaku, kerajinan, kebersihan, maupun dalam pelajarannya. Pengumuman ini memberi motivasi pada siswa yang lain untuk meneladani teman-temannya itu, agar para siswa yang lain juga berkeinginan namanya bisa tercatat dalam papan itu.

5) Menepuk Pundak

Pada saat salah seorang siswa maju ke depan kelas untuk menjelaskan pelajaran atau mengerjakan dan menyelesaikan soal dengan

benar, menyampaikan hafalannya dengan baik, memecahkan suatu masalah, atau memperdengarkan salah satu surah dalam al-Qur'an, maka seorang guru sudah sepatutnya bila menepuk pundak siswa tersebut sebagai reaksi rasa senang, rasa bangga dan penghargaan kepadanya.

6) Menjadikan Acuan pada Siswa yang Berprestasi dalam Memberikan Semangat Siswa yang Lain

Seorang guru sepatutnya bila menjadikan acuan pada siswa yang berprestasi dalam memberikan semangat siswa yang lain. Ini merupakan penghargaan yang besar dan patut dilakukan dalam rangka memberikan semangat bagi siswa-siswa yang lain.

7) Berpesan pada yang Lain

Penghargaan model ini bisa dilakukan dengan cara seorang guru memberikan pesan kepada siswa-siswanya dan guru-guru yang lain mengenai seorang siswa yang berprestasi baik. Ini akan menjadikan motivasi bagi siswa tersebut. Teman-temannya pun akan meneladani yang bersangkutan dalam kesungguhan dan akhlakunya.

8) Berpesan pada Keluarga Siswa yang Bersangkutan

Seorang guru dapat saja menulis surat dan mengirimkannya lewat siswa yang bersangkutan. Di dalam surat tersebut, si guru menyebutkan prestasi-prestasi siswa dan memberi pujian padanya. Hal ini juga bermanfaat dalam memberi motivasi kepada keluarga siswa, inipun bermanfaat bagi siswa itu sendiri demi kemajuan serta kepribadiannya yang baik.

Sesederhana apapun sebenarnya *reward* sangat berarti bagi siswa untuk meningkatkan motivasi, semangat belajar dan prestasinya. Sebenarnya *reward* bisa hanya dalam bentuk anggukan kepala, senyuman manis dan acungan jempul. Akan tetapi yang penting sekali

adalah *reward* diberikan dengan syarat : a) hanya diberikan pada anak yang telah mendapatkan prestasi yang baik, b) jangan menjanjikan *reward* lebih dulu sebelum anak berprestasi. c) diberikan dengan hati-hati jangan sampai anak menganggapnya sebagai upah, d) jangan sampai menimbulkan kecemburuan bagi anak yang lain, namun sebaiknya harus menimbulkan semangat dan motivasi bagi anak didik yang lain.³³

Dapat disimpulkan dalam hal di atas ialah bahwasannya apabila hendak memberikan *reward* kepada peserta didik jangan terlalu berlebihan yang dapat membuat mereka menjadi angkuh, dan *reward* juga tidak semata hanya berupa barang, bahkan hanya dengan pujian saja atau dengan mengelus kepala nya saja mereka sudah sangat senang karena merasa di perhatikan. Maka dari itu memberi *reward* harus dilihat dari apa yang mereka butuhkan.

c. Syarat-syarat *Reward*

Menurut Suharsimi Arikunto, ada syarat-syarat yang harus diperhatikan oleh guru dalam memberikan *reward* kepada siswa yaitu:

- 1) *Reward* hendaknya disesuaikan dengan keadaan dan sifat dari aspek yang menunjukkan keistimewaan prestasi.
- 2) *Reward* harus diberikan langsung sesudah perilaku yang dikehendaki dilaksanakan.
- 3) *Reward* harus diberikan sesuai dengan kondisi orang yang menerimanya.
- 4) *Reward* yang harus diterima anak hendaknya diberikan. *Reward* harus benar-benar berhubungan dengan prestasi yang dicapai oleh anak.

³³ Rusdiana Hamid, *Reward Dan Punishment Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Ittihad Jurnal Kopertis Wilayah XI Kalimantan, Vol 4 No.5 April 2006, hal. 69-71.

- 5) *Reward* harus diganti (bervariasi).
- 6) *Reward* hendaknya mudah dicapai.
- 7) *Reward* harus bersifat pribadi.
- 8) *Reward* sosial harus segera diberikan.
- 9) Jangan memberikan *reward* sebelum siswa berbuat.
- 10) Pada waktu menyerahkan *reward* hendaknya disertai penjelasan rinci tentang alasan dan sebab mengapa yang bersangkutan menerima *reward* tersebut.³⁴

Sedangkan hibah mengharuskan adanya orang yang berhibah, orang yang diberi hibah, dan barang yang dihibahkan.

- 1) Barangnya benar-benar ada.
- 2) Merupakan harta yang memiliki nilai.
- 3) Bisa dimiliki. Artinya, kepemilikan berlaku atau barang yang dihibahkan dan kepemilikannya bisa dipindahkan dari satu tangan ke tangan yang lain.
- 4) Tidak menempel dengan harta orang yang berhibah secara tetap.
- 5) Merupakan milik pribadi. Artinya, barang yang dihibahkan bukanlah milik bersama. Sebagaimana dalam penggadaian, serah terima barang tersebut tidak sah kecuali jika ia adalah milik pribadi. Sementara itu, Malik, Asy-Syafi'i, Ahmad dan Abu Saur tidak mensyaratkan hal ini. Mereka berpendapat, barang milik bersama yang belum dibagi boleh dihibahkan.³⁵

³⁴ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Yogyakarta : Rieneka Cipta. 1980), hal. 162.

³⁵ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, ..., hal. 502-503.

Pemberian *reward* sangat efektif untuk menanamkan sikap kedisiplinan dalam diri anak. Akan tetapi juga harus diperhatikan dalam pemberian *reward*, agar anak dapat mengambil hikmah serta dapat menerapkan kedisiplinanya dengan baik serta menghindarkan anak dari sifat membanggakan diri dan sombong.

c. Kelebihan dan Kekurangan *Reward*

Menurut Jasa Ungguh Muliawan dalam Navil Alfarisi Abbas mengatakan teknik *reward* dan *punishment* memiliki kelemahan dan kelebihan.

1) Kelebihan

- a) Memicu peserta didik berkompetensi;
- b) Memotivasi peserta didik belajar, peserta didik dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal;
- c) Kemampuan belajar peserta didik dapat bersifat menyebar dan merata keseluruhan peserta didik. Hal ini mungkin terjadi disebabkan adanya unsur psikologis dalam berkompetensi ditambah adanya unsur kesepahaman pada diri peserta didik.;
- d) Ikatan emosional peserta didik dengan pendidik dapat tumbuh dan berkembang secara optimal;
- e) Bersifat mudah dan menyenangkan;
- f) Bagi peserta didik yang malas belajar terpacu untuk berkompetensi.

2) Kelemahan

- a) Membutuhkan biaya tambahan untuk menyiapkan hadiah;

- b) Tekadang dapat menjadi beban psikologis tersendiri bagi peserta didik pemalas dan memiliki mental lemah;
- c) Pada umumnya terfokus pada peserta didik yang aktif.³⁶

Seorang pendidik harus benar-benar teliti dalam memilih *reward* yang akan diberikan kepada peserta didik. Agar peserta didik tidak merasa berbangga hati dan puas atas *reward* yang diperoleh sehingga menjadikan mereka merasa paling pintar dan meremehkan yang lain.

d. Tujuan *Reward*

Pemberian *reward* telah digambarkan dalam Al - Qur'an surah Al -Imran ayat 145, Allah berfirman:

وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الْآخِرَةِ نُؤْتِهِ مِنْهَا وَسَنَجْزِي الشَّاكِرِينَ

Artinya: “Barang siapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala dunia itu, dan barang siapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan (pula) kepadanya pahala akhirat itu. Dan kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur”.³⁷

Dalam Tafsir Ibnu Katsir bahwa artinya, barang siapa amalannya hanya untuk dunia saja maka ia akan mendapatkan sebagian dari padanya sesuai apa yang telah Allah takdirkan baginya dan di akhirat ia tidak mendaat bagian (pahala) apa-apa. Namun, barang siapa beramal dengan maksud ingin mendapatkan (pahala) di akhirat maka Allah akan memberikan itu kepadanya diikuti dengan bagian di dunia.

³⁶ Navil Alfarisi Abbas, “Pengaruh Metode Reward (Hadiah) Dan Punishment (Hukuman) Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI IPS SMA N 1 Kalianda Tahun Ajaran 2016/2017”. (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, Bandar Lampung, 2017), hal. 17.

³⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: J-ART, 2005), hal. 69.

Begitu pula Allah berfirman di sini, *وَسَنَجْزِي الشَّاكِرِينَ* “Dan kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.” Artinya, kami akan memberikan karunia dan rahmat kami kepada mereka di dunia dan di akhirat sesuai dengan syukur dan amal perbuatan mereka.³⁸

Reward yang bertujuan untuk memberikan motivasi kepada peserta didik atau peserta didik terdorong untuk memperoleh prestasi yang lebih baik dan mempertahankan (meningkatkan) prestasi yang sudah tercapai.³⁹ Jadi tujuan merupakan hal yang paling utama dalam pemberian *reward* untuk meningkatkan kedisiplinan. Dan *reward* juga berperan besar bagi pembentukan tingkah laku peserta didik untuk menjadi lebih baik.

2. Punishment

a. Pengertian Punishment

Dalam bahasa Arab, kata *punishment* atau sanksi sering diungkapkan dengan *'iqob* atau *'uqubah*. Dalam *al-Mu'jam al-Wasith* disebutkan bahwa:

عَاقِبَ فُلَانًا بِذَنْبِهِ مُعَاقِبَةً وَعِقَابًا : جَزَاهُ سُوءًا بِمَا فَعَلَ

Artinya : “Menghukum seseorang karena dosanya yakni membalasnya dengan keburukan disebabkan apa yang telah ia perbuat”.⁴⁰

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sanksi didefinisikan dengan “tanggungan (tindakan, hukuman dan sebagainya)

³⁸ Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 3, (terj. Syaikh Ahmad Abdul Rabbi An-Nabi, Syaikh Muhammad 'Ali, Syaikh Syarif 'Abdullah dan Syaikh Aiman Nasyir), Cet. II, (Jawa Tengah: Insan Kamil, 2016), hal. 97.

³⁹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hal. 171.

⁴⁰ Ibrahim Musthafa, *Al-Mu'jam al-Wasith*, jilid 2, (Istanbul: AlMaktabah al-Islamiyah, 1972), hal. 612.

untuk memaksa seseorang menepati perjanjian atau menaati ketentuan undang-undang (anggaran dasar, perkumpulan dan sebagainya)".⁴¹

Punishment (hukuman) adalah suatu perbuatan dimana seseorang sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa pada orang lain dengan tujuan untuk memperbaiki atau melindungi dirinya sendiri dari kelemahan jasmani dan rohani, sehingga terhindar dari segala macam pelanggaran.⁴²

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa hukuman memiliki tujuan perbaikan, bukan menjatuhkan hukuman pada anak didik dengan alasan balas dendam. Dari itulah seorang pendidik dan orang tua dalam menjatuhkan hukuman haruslah secara seksama dan bijaksana, artinya ketika menjatuhkan hukuman tidak sekedar menyakiti atau membuat jera anak.

b. Macam-Macam *Punishment*

William Stern sebagaimana dalam tulisan yang disebutkan oleh Ngalim Purwanto membedakan tiga macam *punishment* disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak, dibagi menjadi 3 macam yaitu:

1) *Punishment Assosiatif*

Umumnya, orang mengasosiatifkan antara *punishment* dan atau pelanggaran, antara penderitaan yang diakibatkan oleh *punishment* dengan perbuatan pelanggaran yang dilakukan. Untuk menyingkirkan perasaan tidak enak itu, biasanya orang atau anak menjauhi perbuatan yang tidak baik atau dilarang.

2) *Punishment Logis*

⁴¹ Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2004), hal.1224.

⁴² Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 86

Punishment ini dipergunakan terhadap anak-anak yang telah agak besar. Dengan *punishment* ini, anak mengerti bahwa *punishment* itu adalah akibat yang logis dari pekerjaan atau perbuatannya yang tidak baik.

3) *Punishment Normatif*

Punishment yang bermaksud memperbaiki moral anak-anak. hukuman ini dilakukan terhadap pelanggran-pelanggar mengenai norma-norma etika, seperti berdusta, menipu, dan mencuri.⁴³

Ada beberapa sanksi mendidik yang sekaligus dapat dipergunakan oleh para pendidik untuk menghukum siswa-siswa yang melanggar peraturan dan disiplin belajar. Sanksi-sanksi ini merupakan sanksi mendidik yang tidak beresiko.

1) Bermuka Masam

Seorang guru dapat saja kadang-kadang bermuka masam di hadapan anak didiknya jika mereka berbuat kegaduhan, atau terhadap anak yang melakukan kesalahan dan melanggar peraturan. Tentu ini lebih baik daripada memukul atau menendang si anak, dengan cemberut atau bermuka masam secara psikologis sudah memukul perasaannya dan membuatnya malu dengan kawan-kawannya yang lain.

2) Membentak pada waktu anak melakukan suatu pelanggaran

Membentak pada waktu anak melakukan suatu pelanggaran atau kesalahan alangkah lebih mendidiknya bila seorang guru menghukumnya dengan bentakan. Bentakan dimaksud adalah dengan kata-kata keras dan mengejutkan dan tertuju kepada dia yang melakukan kesalahan, bisa juga berbentuk kata-kata teguran akan kelakuan yang salah yang dilakukannya.

⁴³ Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Remaja Rosdakarya, 1990), hal. 190.

3) Melarang melakukan sesuatu

Melarang melakukan sesuatu adalah hukuman yang ringan dan mendidik, misalnya ada anak yang terlambat datang ke sekolah, dia dihukum untuk tidak boleh ikut belajar pada jam pertama. Ini bentuk hukuman yang lebih menyentuh dan memberikan kesadaran jika ini tetap dilakukan dia akan rugi dengan sendirinya.

4) Berpaling dan Tidak Menyapa

Berpaling dan tidak menyapa dengan segala kemungkinan yang dimiliki seorang pendidik, ia hendaknya berpaling dari anak atau muridnya pada saat ia mengetahui anak atau muridnya itu berdusta atau melakukan kesalahan. Dengan guru berpaling, siswa akan merasa ia telah melakukan kesalahan. Atau boleh juga guru tidak menyapa dan tidak menegur si anak dalam beberapa waktu, sebagai konsekuensi dari kesalahan yang dilakukan anak.⁴⁴

Dari uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa *punishment* yang di anjurkan ialah memberi hukuman sesuai kesalahan siswa, dan apabila kesalahannya kecil jangan terlalu memberi sanksi yang berat kepada mereka sehingga membuat mental mereka jatuh sehingga dapat mengganggu psikologi siswa. Jadi berikanlah hukuman yang dapat membuat mereka jera atas perilaku yang mereka perbuat.

c. Syarat-Syarat *Punishment*

Sedangkan prosedur *punishment* menurut Abu Ahmad yaitu:

- 1) Penerapan hukuman disesuaikan dengan besar kecilnya kesalahan.
- 2) *Punishment* disesuaikan dengan jenis, usia dan sifat anak.

⁴⁴ Rusdiana Hamid, *Reward dan Punishment dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Ittihad *Jurnal Kopertis* Wilayah XI Kalimantan, Vol 4 No.5 April 2006, hal. 75.

- 3) Jangan memberikan *punishment* dalam keadaan marah, emosi atau sentiment.
- 4) Berikan bimbingan kepada yang terhukum agar menginsyafi atas kesalahannya.
- 5) Pada waktu memberikan *punishment* peliharalah/jalinan kasih sayang antara pendidik yang memberikan *punishment* dengan anak didik yang dikenai hukuman, sekira tergantung hubungan tersebut harus diusahakan pemulihannya.
- 6) *Punishment* hendaknya dimulai dari yang ringan.⁴⁵

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa prosedur *punishment* yang diberikan disesuaikan dengan besar kecilnya kesalahan, *punishment* jangan diberikan dalam keadaan marah, emosi, atau sentiment karena bisa bersifat negatif kepada peserta didik, dalam memberikan *punishment* peliharalah hubungan/ jalinan cinta kasih sayang antara peserta didik dengan anak didik supaya dengan memberikan *punishment* secara baik dan benar dapat terjalin hubungan yang baik antara pendidik dan peserta didik dan tidak mengganggu proses belajar mengajar.

d. Kelebihan dan Kekurangan *Punishment*

Punishment atau hukuman juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Berikut ini kelebihan dan kekurangan dari *punishment* menurut Amal Arief:

- 1) Kelebihan.
 - a) *Punishment* akan menjadikan perbaikan-perbaikan terhadap kesalahan murid.
 - b) Murid tidak lagi melakukan kesalahan yang sama.

⁴⁵ Abu Ahmadi, ddk, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Reneka Cipta, 2001), hal. 156.

- c) Merasakan perbuatannya sehingga ia akan menghormati dirinya.

2) Kekurangan

Sementara kekurangannya adalah apabila *punishment* yang tidak diberikan tidak efektif, maka akan timbul beberapa kelemahan antara lain:

- a) Akan membangkitkan suasana rusuh, takut dan kurangnya percaya diri.
- b) Murid akan selalu merasa sempit hati, bersifat pemalas, serta akan menyebabkan ia akan suka berdusta (karena takut dihukum).⁴⁶

e. Tujuan *Punishment*

Berikut ini beberapa teori *punishment* menurut Ngalim Purwanto:

- 1) Teori pembalasan (balas dendam) Teori inilah yang tertua. Menurut teori ini, hukuman diadakan sebagai pembalasan dendam terhadap pelanggaran yang telah dilakukan seseorang. Tentu saja teori ini tidak boleh dipakai dalam pendidikan di sekolah.
- 2) Teori Perbaikan Menurut teori ini, hukuman diadakan untuk membasmi kejahatan. Jadi, maksud hukuman itu ialah untuk memperbaiki si pelanggar agar jangan berbuat kesalahan semacam itu lagi. Teori inilah yang lebih bersifat pedagogis karena bermaksud memperbaiki si pelanggar, baik lahiriah maupun batiniahnya.

⁴⁶ Amal Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 133.

- 3) Teori Perlindungan Menurut teori ini hukuman diadakan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan-perbuatan yang tidak wajar. Dengan adanya hukuman ini, masyarakat dapat dilindungi dari kejahatan-kejahatan yang telah dilakukan oleh si pelanggar.
- 4) Teori Ganti Rugi, teori ini adalah hukuman diadakan untuk mengganti kerugian-kerugian yang telah diderita akibat dari kejahatan atau pelanggaran itu. Hukuman ini banyak dilakukan dalam masyarakat atau pemerintahan.
- 5) Teori Menakut-nakuti, teori ini adalah hukuman yang diadakan untuk menimbulkan perasaan takut kepada si pelanggar akan akibat perbuatannya yang melanggar itu sehingga ia akan selalu takut melakukan perbuatan itu dan mau meninggalkannya.
- 6) Teori Menjerahkan ini diterapkan dengan tujuan agar si pelanggar sesudah menjalani punishment merasa jera tidak mau lagi dikenai punishment semacam itu lagi nakal lalu tidak mau melakukan kesalahan lagi.⁴⁷

Dari uraian di atas dikatakan bahwa bahwa tujuan hukuman ialah untuk mencegah, memperbaiki tabiat dan tingkah laku, dan memberikan kesadaran kepada anak didik agar memahami kesalahannya dan memperbaiki kesalahannya sehingga tidak mengulanginya dikemudian hari serta menjadi anak didik yang lebih terarah.

⁴⁷ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 187.

C. Penanaman Nilai Kedisiplinan Melalui *Reward* dan *Punishment*

Penanaman Nilai Kedisiplinan melalui *reward* dan *punishment* ialah sangat penting bagi roda pembelajaran di sekolah agar lebih tertib dan teratur, sehingga dapat mencapai visi sekolah. Salah satu fungsi penting dari *reward* dan *punishment* adalah sebagai motivasi dan *reinforcement* bagi siswa dalam mendisiplinkan dirinya.

Tabel 2.1 Kerangka Penanaman Nilai Kedisiplinan



Penanaman nilai agama melalui aktifitas sehari-hari untuk mendisiplinkan siswa dan siswi di pesantren Daarurrahmah Sepadan agar terbentuknya karakter-karakter siswa dan siswi yang beriman dan bertaqwa dengan kemampuan kompetitif. Melalui *reward* ini untuk memotivasi gairah berdisiplin siswa baik dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran, *punishment* ini juga berperan penting dalam kedisiplinan siswa dan siswi agar mereka lebih mengetahui langkah mereka selama berada di dalam pesantren Daarurrahmah Sepadan.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

1. Pendekatan

Pendekatan penelitian yang akan penulis gunakan pada skripsi ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang akan menghasilkan kesimpulan berupa data yang menggambarkan secara rinci, bukan menghasilkan data yang berupa angka-angka. Dalam penyusunan skripsi ini jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif. Menurut Best dalam Sukardi, penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi obyek sesuai dengan apa adanya.¹

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan data yang ada, disamping itu penelitian deskriptif terbatas pada usaha mengungkapkan masalah atau keadaan ataupun peristiwa sebagaimana adanya sehingga bersifat sekedar mengungkapkan fakta (*fact finding*).²

Adapun alasan penulis menggunakan penelitian kualitatif adalah, karena di lihat dari judul yang penulis ambil adalah, “Penanaman Nilai Kedisiplinan Melalui *Reward* dan *Punishment* di Pesantren.

¹ Sukardi, *Metodologi Penelitian: Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2003) hal. 157.

² Hadari Nabawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 2005), hal.31.

Daarurrahmah Sepadan Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam”. Melihat fokus penelitian yang telah di tetapkan dalam skripsi ini, menuntut penulis untuk terjun langsung mengadakan penelitian di Pesantren Daarurrahmah Sepadan Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam, untuk mengetahui beberapa bentuk cara yang di lakukan guru dalam mendisiplinkan peserta didik secara menyeluruh, sedangkan dalam metode kualitatif lebih mudah di sesuaikan dengan kenyataan yang ada di lapangan.

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Berdasarkan data yang didapatkan oleh peneliti, jumlah guru di pesantren Daarurrahmah ini sebanyak 52 guru sebagaimana terlampir dalam daftar data guru³. Menurut Sugiyono bahwa sampel ialah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sample yang diambil dari populasi itu. Untuk itu sample yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili).⁴

Maka penelitian ini sampel yang dibutuhkan 10-15% dari 52 guru tersebut yaitu sebanyak 5 guru. Untuk menguatkan data penelitian dalam hal ini penulis turut mewawancarai pimpinan pesantren untuk mendapatkan hasil yang optimal.

³ Diakses pada tanggal 14 Maret 2021 dari situs <https://daarurrahmahsepadan.com/data-guru/>

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Cet XXVII (Bandung: Alfabeta, 2019), hal. 81.

2. Objek Penelitian

Sesuai dengan judul skripsi ini, maka penulis menetapkan lokasi penelitian di Pesantren Daarurrahmah Dusun Cempaka Desa Sepadan Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen data pada penelitian ini adalah instrumen yang telah dikelompokkan sebagai berikut :

1. Pedoman Observasi

Penelitian ini menggunakan observasi guna mendapatkan data tentang penanaman nilai kedisiplinan melalui *reward* dan *punishment* di pesantren Daarurrahmah Sepadan baik dalam pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Adapun yang dipergunakan sebagai tempat penelitian adalah di dalam dan di luar kelas dimana peneliti akan mengamati peran guru dalam proses kegiatan pembelajaran dan di luar pembelajaran.

Pedoman observasi yang digunakan peneliti yaitu :

- a. Pedoman observasi tentang penanaman unsur-unsur disiplin.
 - b. Pedoman observasi tentang cara guru dalam menanamkan disiplin
 - c. Pedoman observasi tentang guru menjadi teladan bagi siswa
 - d. Pedoman observasi tentang hambatan yang dialami guru
 - e. Pedoman observasi tentang *reward* dan *punishment*
- #### 2. Pedoman Wawancara

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara bertujuan untuk mendapatkan data melalui tanya jawab antara peneliti dan narasumber. Wawancara digunakan untuk memperoleh data tentang penerapan

penanaman nilai-nilai kedisiplinan, bentuk *reward* dan *punishment*, dan hambatan-hambatan. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah dan guru. Berikut adalah pedoman wawancara yang digunakan peneliti guna memperoleh data hasil penelitian.

- a. Pedoman wawancara pimpinan pesantren Daarurrahmah Sepadan
 - 1) Pedoman wawancara penanaman nilai kedisiplinan
 - 2) Pedoman wawancara bentuk *reward* dan *punishment*
 - 3) Hambatan dalam penanaman nilai kedisiplinan
 - b. Pedoman wawancara guru pesantren
 - 1) Pedoman wawancara penanaman nilai kedisiplinan
 - 2) Pedoman wawancara bentuk *reward* dan *punishment*
 - 3) Hambatan dalam penanaman nilai kedisiplinan
3. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan studi dokumentasi guna mendapatkan informasi melalui berkas atau arsip pendukung, rekaman, foto maupun video yang bertujuan guna melengkapi hasil informasi dari wawancara dan observasi yang sudah dilakukan.

Dokumen yang saya analisis ialah :

- a. Foto wawancara dengan pimpinan dan guru pesantren
- b. Dokumentasi visi, misi, tujuan, motto, dan panca jiwa pesantren
- c. Dokumentasi kode etik guru
- d. Dokumentasi Konsep Kebijakan Pelaksanaan Pengasuhan Pondok Modern Daarurrahmah Sepadan
- e. Dokumentasi pada saat pembelajaran dan di luar pembelajaran

- f. Dokumentasi pemberian *reward* dan *punishment*
- g. Dokumentasi pada pertemuan wali santri dengan guru-guru

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Jenis penelitian yang dipakai oleh peneliti adalah penelitian kualitatif, maka pengumpulan data dilakukan dengan cara menggunakan tiga pendekatan, yaitu:

1. Observasi Non Participant (*Non Participant Observation*)

Observasi diartikan sebagai “Pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap segala yang tampak pada objek penelitian”.⁵ Pada penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan fokus penelitian. Observasi non partisipan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.⁶

Dalam hal ini peneliti berusaha melakukan suatu pengamatan pencatatan dan dokumentasi secara sistematis terhadap gejala yang tampak di Pesantren Daarurrahmah Sepadan. Adapun dalam pelaksanaan observasi pada penelitian ini adalah menggunakan observasi non partisipan. Tujuan dilakukannya observasi non partisipan

⁵ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet V (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 159.

⁶ S. Nasution, *Metode Research*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2004), hal. 107.

adalah untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti terjadi dalam kenyataan.

2. Wawancara Terstruktur

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁷ Sedangkan menurut Ahmad Tanzeh, wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan *interview* pada satu atau beberapa orang yang bersangkutan.⁸

Wawancara terstruktur ialah digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data yang telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.⁹

Dalam penelitian ini, wawancara digunakan untuk memperoleh data yang dibutuhkan oleh peneliti dan wawancara ini dilakukan secara terstruktur menuju fokus penelitian, kemudian hasil wawancara disusun secara sistematis dalam bentuk ringkasan data untuk keperluan analisis data.

Berikut adalah nama-nama yang menjadi sample wawancara guna memperoleh data hasil penelitian.

⁷ Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remadja Karya, 1989), hal. 186.

⁸ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta : TERAS, 2009), hal. 62.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hal. 138-140.

Tabel 3.1 Data Nama Pimpinan dan Guru Pesantren

No	Nama	Tempat Tanggal Lahir	Jabatan	Mata Pelajaran
1	Ust. H.M. Rasyid Bancin, S.Sos.I	Lipat Kajang 05/04/1986	Pimpinan	Guru Faraid/Nahwu
2	Ust. Hamdani, M.Pd	Rambung Tubung 26/08/1986	Pimpinan KMI/Kepala Madrasah/Kep ala Sekolah	Bahasa Indonesia/Al- Qur'an
3	Ust. M. Yunus Gultom, Lc	Medan 16/08/1986	Pimpinan Pengasuhan	Tauhid Aliyah
4	Ust. Alan Nuari	Tangerang 17/01/1998	Kabid MULTI MEDIA	Muthala'ah
5	Ustz. Nurhikmah Warisah, S.Hum	Lipat Kajang 29 September 1997	Operator	Muthala'ah
6	Ustz. Desi Fitriani	Sepadan 07/12/2000	Guru KMI/Staf Pengasuhan Santri Putri	Bahasa Arab

Sumber: Obserasi dan Dokumentasi Pesantren Daarurrahmah Sepadan Tahun 2020/2021

3. Dokumentasi

Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa foto dan atau video yang diambil secara langsung oleh peneliti dan arsip atau dokumen lain yang dimiliki oleh pihak sekolah. Alasan pemilihan teknik studi dokumentasi adalah sebagai alat pelengkap penggunaan teknik observasi dan wawancara serta merupakan sumber data yang sangat berperan manfaatnya.

E. Teknik Analisis Data

Sedangkan menurut Miles dan Huberman dalam buku Sugiyono terdapat tiga tahap yang dilakukan dalam proses analisis data,

yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan interpretasi data (*conclusion dawing/verification*).¹⁰

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian deskriptif ini adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan kelewasaan dan kedalaman wawancara yang tinggi. Dan memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema polanya membuang yang tidak perlu.

2. Display Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar, ketegori, flowchart, dan sejenisnya, sehingga memudahkan untuk memahami apa yang terjadi.

3. Interpretasi data

Data dalam teknik ini merupakan hasil wawancara dan obsevasi yang diperoleh dari lapangan, diolah dan dianalisis dengan cara deskriptif yang kemudian dapat ditarik kesimpulan.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian....*, hal. 244-252.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pesantren Daarurrahmah merupakan salah satu pondok modern yang terletak di kota Subulussalam. Yang beralamat di Jl. Poros Sepadan, Dusun Cempak, Kecamatan Rundeng, Kota Subulussalam, Provinsi Aceh, Indonesia, Kode Pos 24782.

1. Jumlah Guru dan Siswa

- a. Berdasarkan daftar profil pesantren, Daarurrahmah Sepadan Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam Tahun 2020/2021, maka jumlah guru dapat di lihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.1 Data Guru dan Bidang Studinya

Tabel 4.1.a Daftar Guru Laki-laki dan Bidang Studinya Tahun 2020/2021

No	Nama	Tempat Tanggal Lahir	Mata Pelajaran
1	Ardinsyah putra, S.Pd	Buluh Carak 08/10/1994	Tafsir Aliyah
2	Ahmad Salih	Kuala Baru 07/05/2000	Bahasa Arab/ Sejarah
3	Ahmad Munzilin	Jombang 10/10/2001	Bahasa Arab/ Kaligrafi
4	Ahmad Syukron	Pandeglang 24/04/1998	Tarbiyah Islam Kelas tsanawiyah
5	Alan Nuari	Tangerang 17/01/1998	Muthala'ah
6	Aldi Maha	Gelombang 12/04/2001	Bahasa Arab/Sejarah
7	Amri Maha	Dah 26/09/2000	Al-Qur'an/Tajwid
8	Andre Ananda	Riau 29/10/2002	Bahasa Arab/Fiqh
9	Asmaul Husna, S.Pd	Lae Mate 29/04/1993	Bahasa Arab/Bahasa Inggris

10	Basri, S.Pd	Sibungke 14/01/1981	Sejarah/SKI
11	Fajri	Lubuk Kayu 08/06/1991	Biologi
12	H.M. Rasyid Bancin, S.Sos.I	Lipat Kajang 05/04/1986	Guru Faraid/Nahwu
13	Hamdani, M.Pd	Rambung Tubung 26/08/1986	Bahasa Indonesia/Al- Qur'an
14	Hermansyah	Kapa Seusak 16/10/1997	Kaligrafi/ Pembimbing Muhadhoroh
15	Hisyam Ahmad Sujoko	Bukit Tinggi 01/01/2002	Bahasa Arab
16	Irfan Tinambunan, S.Pd	Sri Kayu 12/06/1993	Kitab Turats/Al- Qur'an
17	Kasman Harefa	Singkil 20/10/1988	Ilmu alat, Nahwu, Sharaf, Mantiq, Bayan, Balaqah
18	Khairuddin Angkat	Sigrun 16/03/2000	Bahasa Arab
19	M. Yunus Gultom, Lc	Medan 16/08/1986	Tauhid Aliyah
20	M. Yunus Iskandar	Pasi Timon 20/06/2000	Mahfudzhat
21	Muhammad Hediansyah Bako	Medan 06/02/1999	Bahasa Arab
22	Nashokha	Sepadan 08/03/1995	Bahasa Arab/Bahasa Inggris
23	Putra Rio	Pekan Baru 05/06/1998	Bahasa Arab/Bahasa Inggris
24	Rabudin	Kuta Gara 10/10/2000	Bahasa Arab
25	Rizki Abdullah Abdan	Tasik Malaya 23/09/1999	Fiqh Tsanawiyah, Tarikh Islam
26	Wan Hazlan	Pertumbukan 06/01/1998	Al-Adyan
27	Wawan Syahputra	Medan 07/02/2001	Bahasa Arab

Tabel 4.1.b Daftar Guru Perempuan dan Bidang Studinya Tahun
2020/2021

No	Nama	Tempat tanggal Lahir	Bidang Studi
1	Anisah, S.Pd.I	Dah 09/09/1991	Matematika
2	Desi Fitriani	Sepadana 07/12/2000	Bahasa Arab
3	Devi Ratnasari, S.Pd	Jombang 12/01/1994	Fisika
4	Elvianti	Silatong 16/04/1995	Bahasa Arab
5	Evi Suryani, S.Pd	Sihepeng 15/10/1983	Kimia
6	Isma Wati	Suka Maju 13/07/2002	Bahasa Arab
7	Lena Hati	Dah 22/08/2002	Al-Qur'an/ Tajwid
8	Lia Rahmawati, A.Amd	Sepadana 27/01/1997	Biologi
9	Maha Murni	Suka Maju 01/04/2003	Bahasa Arab
10	Melati	Sepadana 05/05/1999	Bahasa Inggris
11	Nuraini Sulfarida	Sepadana 23/05/2002	Bahasa Arab
12	Resti Dahlia	Sepadana 18/07/2002	Bahasa Arab
13	Retno Dumilah, S.Ag	Sama Dua 07/08/1996	Hadits
14	Riniati	Sibungke 10/05/2000	Bahasa Arab/Kaligrafi
15	Riqqah Faridah Yumna	Batam 26/07/2002	Bahasa Arab/Matematika
16	Rosdawati, S.Pd	Dah 04/12/1992	Ekonomi/Sosiologi
17	Salamah	Sepadana 13/05/1999	Bahasa Inggris
18	Siti Aisyah Berutu	Bongkaras 21/05/1998	Muthala'ah
19	Maryuliana, S.Pd.I	Teluk Nibung 19/05/1988	Bahasa Inggris

20	Juniati,S.Pd	Lae Langge 07/06/1995	Ekonomi
21	Maulidiyah	Sepadan 07/05/1987	Bahasa Inggris
21	Rosdawati, S.Pd	Dah 12/04/1992	Ekonomi
22	Rosdiana Pohan	Sepadan 10/10/1993	Geografi
23	Fitri Mawarni, S.Pd	Kuning 13/01/1988	Matematika
24	Indah Nur Azizah	Medan 24/10/1989	SKI Tsyawiyah
25	Yarnida Zai	Teluk Nibung 05/01/1992	Pengasuhan Putri

Sumber: *Obserasi dan Dokumentasi Pesantren Daarurrahmah Sepadan Tahun 2020/2021*

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah guru di Pesantren Daarurrahmah Sepadan berjumlah 52 orang dengan rician guru laki-laki berjumlah 27 orang dan jumlah guru perempuan berjumlah 25 orang yang aktif mengajar di pesanten.

2. Jumlah Santri dan Santri wati

Adapun jumlah santri dan santri wati di Pesantren Daarurrahmah Sepadan Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam jumlah keseluruhannya 589 Siswa dan siswi dari kelas VII sampai XII dapat di lihat pada tabel 4.2 di bawah ini :

Tabel 4.2 Data Siswa dan Jurusan

No	Tingkatan	Jurusan Program	Jumlah Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
				Laki-laki	Perempuan	
1.	I MTs	-	2	63	61	124
2.	II MTs	-	2	60	59	119

3.	III MTs	-	2	51	45	96
Jumlah			6	174	165	339
4.	I MA	IPS	2	31	30	61
5.	II MA	IPS	1	22	25	45
		IPA	1	24	24	48
6.	III MA	IPS	1	26	21	47
		IPA	1	25	24	49
Jumlah			6	122	124	250
					Total	589

Sumber: Observasi dan Dokumentasi Pesantren Daarurrahmah Sepadan Tahun 2020/2021

3. Keadaan Pesantren Daarurrahmah Sepadan

- a. Nama Sekolah : Pondok Modern Daarurrahmah Sepadan
- b. NPSN : 69955604
- c. NSM : 131211750006
- d. Alamat Sekolah : Jl. Poros Sepadan Desa Sepadan
Kec. Rundeng Kota Subulussalam
- e. Email :
masdarurrahmahsepadan@gmail.com
- f. Kode Pos : 24782
- g. Status : Swasta
- h. Status Kepemilikan : Wakaf
- i. SK Pendirian Sekolah : Firman Syahputra, SH

- j. Tanggal SK Pendirian : 01 – April-2015
- k. Luas Tanah Milik : 3 Hektar
- l. Status Akreditasi : C

4. Visi, Misi dan Tujuan

a. Visi

“Terwujudnya sumber daya manusia yang agamis, mandiri dan berakhlakul karimah serta membentuk kader ulama yang siap menjadi khalifah dalam menghadapi globalisasi serta melayani masyarakat”

b. Misi

- 1) Menanamkan nilai-nilai agama kepada santri melalui aktifitas sehari-hari
- 2) Memberikan bekal akhlak yang baik & terpuji
- 3) Memberikan bekal keterampilan menuju kemandirian
- 4) Mewajibkan santri berbahasa Arab dan Inggris dalam sehari-hari

c. Tujuan

- 1) Terciptanya pendidikan yang dapat melahirkan lulusan yang beriman dan bertaqwa dengan kemampuan yang kompetitif.
- 2) Terwujudnya santri yang mandiri dan mampu menghadapi segala tantangan zaman.
- 3) Terciptanya santri yang mempunyai akhlakul karimah untuk bekal hidup di masyarakat.

d. Motto Pondok

- 1) Berbudi Tinggi
- 2) Berbadan Sehat
- 3) Berpengetahuan Luas
- 4) Berfikir Bebas

5) Beramal Ikhlas

e. Panca Jiwa Pondok

1) Jiwa Keikhlasan

2) Jiwa Kesederhanaan

3) Jiwa Berdikari

4) Jiwa Ukhuwah Islamiyah

5) Jiwa Kebebasan

5. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan aspek yang sangat penting bagi sebuah lembaga pendidikan untuk menunjang siswa agar lebih berminat dalam mengikuti pelajaran serta sebagai konsentrasi ilmu pengetahuan yang diajarkan. Mengenai sarana dan prasarana yang ada pada Pesantren Daarurrahmah ini dapat dikatakan telah memadai, sehingga dapat menunjang proses belajar-mengajar dengan optimal.

Untuk lebih jelas mengenai sarana dan prasarana yang terdapat di Pesantren Daarurrahmah Sepadan dapat dilihat pada tabel 4.3 di bawah ini:

Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana

No	Nama Fasilitas	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2	Ruang Dewan Guru	1	Baik
3	Ruang Bendahara	1	Baik
4	Ruang Pengasuhan	1	Baik
5	Ruang UKS	1	Baik
6	Ruang Kelas	16	Baik
7	Ruang Perpustakaan	1	Baik
8	Ruang Lab. Komputer	1	Baik
9	Masjid	1	Baik
10	Kamar Mandi	6	Baik
11	Dapur Makan	4	Baik
12	Lapangan Futsal	1	Baik

13	Lapangan Basket	1	Baik
14	Lapangan Takraw	2	Baik
15	Lapangan Bola Kaki	1	Baik
16	Lapangan Bulu Tangkis	1	Baik
17	Asrama	10	Baik
Total		50 Ruangan	

Sumber Data : Observasi dan Dokumentasi Pesantren Daarurrahmah 2020/2021

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana yang tersedia di pesantren dapat dikatakan sudah memadai untuk memperlancar proses pembelajaran. Dari kelengkapan fasilitas tersebut dapat lebih mudah dalam menanamkan nilai kedisiplinan melalui *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran.

B. Upaya Pimpinan dan Guru dalam Menanamkan Nilai Kedisiplinan Terhadap Siswa di Pesantren Daarurrahmah Sepadan

Setelah peneliti melakukan penelitian di Pesantren Daarurrahmah Sepadan Kota Subulussalam dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi, maka dapat dipaparkan data sebagai berikut:

Dalam wawancara ini penulis memberikan inisial dengan para guru dan pimpinan pesantren yaitu responden. Untuk responden yang pertama penulis tuju kepada pimpinan pesantren yaitu Rasyid Bancin, responden kedua Hamdani, responden ketiga Yunus Gultom, responden keempat Alan Nuari, responden kelima Nurhikmah Warisah, dan responden keenam Desi Fitriani.

Pada tanggal 13 Syawal 1442 H bertepatan pada tanggal 25 Mei 2021 M peneliti melakukan penelitian yang pertama. Peneliti datang ke Pesantren Daarurrahmah Sepadan pada pukul 08.00 WIB. Pada tanggal

ini peneliti melakukan wawancara dengan Pimpinan Pesantren, yaitu Rasyid Bancin.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 13 Syawal 1442 H bertepatan pada tanggal 25 Mei 2021 M dilaksanakan kegiatan rutin setiap hari yaitu memberikan teladan dan memberikan tindakan bagi siswa/i yang tidak berdisiplin guna meningkatkan dan menanamkan sikap disiplin. Dalam hasil observasi tersebut didapatkan bahwa masih banyak nya murid yang tidak taat dalam berdisiplin. Hasil observasi tersebut sesuai dengan hasil dokumentasi yang didapatkan selama penelitian berlangsung.

- Wawancara dengan pimpinan pesantren

Pertanyaan yang pertama bagaimana menurut bapak penanaman nilai kedisiplinan oleh guru terhadap siswa di pesantren Daarurrahmah? Beliau mengatakan:

(Responden 1) “Sangat baik sekali artinya guru-guru menanamkan nilai kedisiplinan yang sangat baik sehingga membatu seluruh proses yang kita inginkan, terutama di proses belajar mengajar juga keseluruhan dari proses yang ada di pondok ini. Jadi ininya adalah guru kita sangat menanamkan nilai disiplin yang baik kepada anak-anak santri kita”.¹

Dapat ditarik kesimpulan bahwa guru yang mengajar di pesantren Daarurrahmah Sepadan ini menanamkan nilai kedisiplinan kepada peserta didik dengan optimal sehingga menjadikan santri jarang melanggar peraturan yang ada di pesantren.

Pertanyaan yang kedua yang peneliti tanyakan selama bapak menjabat sebagai pimpinan pesantren, bagaimana perkembangan kedisiplinan di pesantren?

¹ Hasil wawancara dengan Pimpinan Pesantren Rasyid Bancin tentang penanaman nilai kedisiplinan di Pesantren Daarurrahmah Sepadan Tanggal 13 Syawal 1442 H/ 25 Mei 2021 M.

(Responden 1) “Alhamdulillah saat ini memang pesantren berjalan menuju 1 dekade (10) tahun alhamdulillah tahun demi tahun waktu demi waktu, waktu berjalan terus disiplin kita semakin membaik artinya semakin meningkat, anak-anak juga semenjak kita tanamkan disiplin dari awal bentuknya pesantren ini sampai sekarang semuanya sambil mereka memahami sampai mereka sudah paham tentang pentingnya disiplin itu tanpa intruksi juga mereka akan menjalankan disiplin itu dengan baik, pada intinya disiplin kita terus bertahan dan alhamdulillah tetap ada peningkatan di tahun-tahun berikutnya dari pada tahun-tahun sebelumnya.”²

Maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa perkembangan kedisiplinan di pesantren Daarurrahmah Sepadan ini semakin meningkat seiring berjalannya waktu. Meningkatnya dalam hal ini seperti anak-anak yang dulunya sering terlambat ke masjid dan sekarang sudah berkurang karena peraturan di pesantren sudah diperketat agar datang ke masjid sebelum adzan dan duduk dengan rapi.

Pertanyaan yang ketiga yang peneliti tanyakan bagaimana bapak membantu persoalan yang terjadi pada guru ketika menanamkan nilai kedisiplinan?

(Responden 1) “Ketika kita berbicara disiplin memang banyak pro dan kontra baik dari anak-anak juga dari wali santri dari pada anak-anak itu. Ketika ada persoalan-persoalan terbentur di dalam disiplin kita yang pertama kembali kepada SOP (standar operasional) yang sudah di buat pesantren, jika SOP yang telah di buat memang tidak ada istilah kendor kita tetap mendukung apapun yang dilakukan oleh guru sesuai dengan SOP yang telah kita buat kita akan mendukung disiplin itu dilakukan dengan sebaik-baiknya. Maka kalau ada kendala-kendala di jalan di pertengahan menurut SOP nya benar itu akan kita dukung, tetapi itu memang menyalahi SOP yang telah kita

² Hasil wawancara dengan Pimpinan Pesantren Rasyid Bancin tentang penanaman nilai kedisiplinan di Pesantren Daarurrahmah Sepadan Tanggal 13 Syawal 1442 H/ 25 Mei 2021 M.

buat tentu akan kita perbaiki sesuai dengan kesalahannya masing-masing atau kelalaian dari pada guru itu sendiri.”³

Dapat ditarik kesimpulan bahwa semua kegiatan dan aturan yang sudah di buat oleh pesantren maka itu semua harus di taati dan apabila persoalan-persoalan yang terjadi maka harus di selesaikan dengan seksama.

Pertanyaan keempat yang peneliti tanyakan bagaimana upaya bapak dalam memberikan teladan kepada guru dan para siswa?

(Responden 1) “Baik, ada satu istilah yang sering kita dengar dan familiar di telinga kita yaitu “*Guru kencing berdiri, maka murid kencing berlari*” ini adalah salah satu istilah yang memang tidak tabu lagi kita dengar, maksudnya disini ialah pastinya akan memberi contoh terlebih dahulu. Contoh disiplin tepat waktu, berpakaian, yang paling kecil membuang sampah pada tempatnya, maka yang pertama saya lakukan adalah memberikan contoh kepada guru-guru dan kepada siswa agar kita sebagai pimpinan juga kita berkomitmen dalam menjaankan disiplin. Inilah yang wajar kita lakukan dan harus kita lakukan memberikan contoh yang baik, kita dulu menjalankan disiplin itu sebelum kita sampaikan kepada guru dan kepada siswa/i kita.”⁴

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa upaya dalam memberikan teladan ini ialah harus di dahului dari diri pendidik itu sendiri agar peserta didik dapat melihat mana yang baik untuk di contoh dan mana yang tidak karena dengan istilah diatas tadi menyatakan bahwa “*Apabila guru kencing berdiri, maka murid akan kencing berlari*” ini lah bentuk bahwasannya sebelum memberikan teladan maka guru harus menjadi teladan terlebih dahulu.

³ Hasil wawancara dengan Pimpinan Pesantren Rasyid Bancin tentang penanaman nilai kedisiplinan di Pesantren Daarurrahmah Sepadan Tanggal 13 Syawal 1442 H/ 25 Mei 2021 M.

⁴ Hasil wawancara dengan Pimpinan Pesantren Rasyid Bancin tentang penanaman nilai kedisiplinan di Pesantren Daarurrahmah Sepadan Tanggal 13 Syawal 1442 H/ 25 Mei 2021 M.

Pertanyaan ke lima kegiatan apa yang dilakukan oleh guru kepada siswa dalam menanamkan sikap disiplin?

(Responden 1) “Di pesantren itu selama 24 jam memiliki aturan-aturan yang memang sudah baku yang telah di buat oleh bagian pengasuhan, maka tidak ada satupun celah dikegiatan pesantren ini yang tidak berbau disiplin. Maka seluruh kegiatan yang ada di pesantren semuanya harus dengan disiplin semanjak dari bangun tidur sampai kepada tidur kembali dan saat tidurnya pun di tanamkan disiplin. Contoh : mereka harus tidur pukul 22.00 wib dan harus bangun tidur itu 04.30 wib. Lewat itu tentu mereka sudah melanggar disiplin, setelah itu lanjut kegiiaan mereka ke kamar mandi lanjut trus shalat subuh mereka trus melaksanakan PBM (pelaksanaan belajar mengajar) ini semua di atur dengan disiplin yang baik, tidak boleh terlambat juga pakaianya, bagaimana seragam yang harus mereka pakai dari rambut sampai ujung kaki semua sudah di atur dengan baik, maka semua kegiatan itu harus menggunakan disiplin selama pelaksanaan pembelajaran di pondok pesantren. Seperti saya katakan tadi waktu tidur pun mereka harus disiplin seperti tidur harus memakai celana dan tali pinggang, tidak boleh memakai sarung. Ini adalah bagian dari disiplin yang ada di pondok, maka semua kegiiaan di pondok ini kita menggunakan disiplin yang telah kita sepakati.”⁵

Peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa seluruh kegiatan di pesantren ini semuanya mengandung aturan-aturan yang sudah baku selama 24 jam dan harus di taati agar mereka selama di pesantren ini terjadwal seluruh kegiatannya, dan semua kegiatan di pesantren ini mempunyai maknanya masing-masing. Agar mereka tetap berdisiplin dalam menjalankan aturan.

- Wawancara dengan Guru Pesantren Tentang Pengetahuan Penanaman Nilai Kedisiplinan

⁵ Hasil wawancara dengan Pimpinan Pesantren Rasyid Bancin tentang penanaman nilai kedisiplinan di Pesantren Daarurrahmah Sepadan Tanggal 13 Syawal 1442 H/ 25 Mei 2021 M.

Pertanyaan selanjutnya peneliti menanyakan kepada beberapa guru di pesantren Daarurrahmah mengenai penanaman nilai kedisiplinan sesuai dengan observasi peneliti yaitu pertanyaan pertama yang peneliti ajukan ialah apa yang bapak/ibu pahami tentang penanaman nilai kedisiplinan?

(Responden 2) beliau mengatakan: “Penanaman nilai kedisiplinan ini pertama memang sangat penting ya bagi santri dan bukan hanya untuk santri tetapi untuk kita sendiri sebagai pendisiplin kita harus punya prinsip disiplin mandiri juga terlebih dahulu karena kalau kita tidak berdisiplin bagaimana santri mau berdisiplin dengan nilai-nilai penerapannya juga dengan peraturan pastinya dia ada diberikan peraturan kemudian di berikan batas waktu, anjuran-anjuran larangan bagi santri/i seperti masuk kelas itu jam 07.15 Wib sudah ada dilapangan itu sebuah peraturan disiplin dan masuk kelas harus berpakaian rapi itu sudah termasuk disiplin supaya mereka terbiasa itu lah harus tiap hari mereka di ingatkan, karena apapun cerita disiplin ini kalau tidak diingatkan tidak di tanamkan atau tidak dinasehati di berikan masukan pasti akan banyak yang melanggar disiplin, dan yang lebih penting lagi di berikan namanya tauladan insya Allah mereka akan mengikuti.”⁶

(Responden 3) beliau mengatakan: “Baik, yang saya pahami yaitu bagaimana disiplin itu bisa jalan ke suluruh lapisan yang ada di pesantren Daarurrahmah ini artinya saya selalu menerangkan kepada santri dan guru-guru KMI ini bahwa tidak ada bisa manusia hidup tanpa disiplin karena kita sejak lahir pun telah penuh dengan disiplin karena dari sejak pembuahan pun sampai lahir ke dunia, sehingga untuk penerapannya itu kami biasanya santri tidak akan berdisiplin kalau gurunya sendiri tidak disiplin, Ini sebagai tolak ukurnya.”⁷

(Responden 4) beliau mengatakan :“mengenai penanaman nilai di pondok modern ini yaitu “memahamkan atau memberi

⁶ Hasil wawancara dengan Guru Hamdani tentang penanaman nilai kedisiplinan di Pesantren Daarurrahmah Sepadan Tanggal 16 Syawal 1442 H/ 28 Mei 2021 M.

⁷ Hasil wawancara dengan Guru M. Yunus Gultom tentang penanaman nilai kedisiplinan di Pesantren Daarurrahmah Sepadan Tanggal 17 Syawal 1442 H/ 29 Mei 2021 M.

kepada seluruh santri dan santri wati tentang berdisiplin, karena sejatinya kita sudah tau bahwa dimana pun kita disiplin itu pasti ada baik itu di hutan di jalan apalagi kita yang berada di pondok yang berbasis syari'at Islam jadi nilai kedisiplinan itu selalu di tanamkan, makanya pondok itu memiliki filsafat yaitu "apa yang kamu lihat, apa yang kamu dengar dan apa yang kamu rasakan itu adalah pendidikan. Itu juga berkaitan dengan kedisiplinan jadi sebagai kutipan di atas tadi bahwa itu ialah memahami bahwasannya itulah bentuk disiplin itu. Begitulah cara untuk menanamkan nilai disiplin kepada seluruh santri dan santri wati di pondok modern Daarurrahmah ini."⁸

(Responden 5) mengatakan bahwa : "Di pesantren Daarurrahmah sepadan salah satunya ialah tentang kedisiplinan berbahasa, baik itu bahasa Arab maupun Inggris. Jadi bentuk kedisiplinannya disini ialah dalam menekankan kedisiplinan dalam berbahasa kita telah membuat sanksi bagi yang melanggar bahasa pada tiap minggunya. Dan sanksi nya juga kita telah merangkum dalam konsep kebijaksanaan pesantren bahwasannya bagi yang melanggar bahasa akan di berikan sanksi berupa: menghafal kosa-kata dalam bahasa Arab dan Inggris, kadang juga kita menyuruh mereka untuk menghafal surah dan menulis ayat Al-Qur'an."⁹

(Responden 6) mengatakan bahwa : "Penanaman nilai kedisiplinan ini kita sebagai lembaga pondok pesantren otomatis ialah lembaga yang islami dan apa yang mereka lihat apa yang mereka rasa, apa yang mereka dengar itu semuanya harus mengandung pendidikan, mulai mereka dari bangun tidur sampai mereka tidur kembali. Dan dimana kedisiplin tersebut sudah tercantum di peraturan yang sudah di buat pondok itu sendiri."¹⁰

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa penanaman nilai kedisiplinan bahwasannya disiplin itu tidak hanya untuk santri/i saja

⁸ Hasil wawancara dengan Guru Alan Nuari tentang penanaman nilai kedisiplinan di Pesantren Daarurrahmah Sepadan Tanggal 14 Syawal H/ 26 Mei 2021 M.

⁹ Hasil wawancara dengan Guru Nurhikmah Warisah tentang penanaman nilai kedisiplinan di Pesantren Daarurrahmah Sepadan Tanggal 15 Syawal 1442 H/ 27 Mei 2021 M.

¹⁰ Hasil wawancara dengan Guru Desi Fitriani tentang penanaman nilai kedisiplinan di Pesantren Daarurrahmah Sepadan Tanggal 16 Syawal 1442 H/ 28 Mei 2021 M.

melainkan seluruh manusia harus memiliki kedisiplinan. Dan tolak ukurnya adalah sebagai seorang pendidik harus memiliki sifat disiplin untuk mendisiplinkan peserta didik.

Penanaman nilai kedisiplinan ini tidak hanya diterapkan kepada peserta didik saja melainkan kepada seluruh masyarakat yang ada di dalam pesantren ini termasuk juga kepada para pengajar hal ini sebagaimana dikatakan oleh Yasin Nurfalah dalam jurnal nya yaitu “bidang penanaman nilai islam” yang mengatakan bahwa nilai yang diturunkan dari aspek-aspek pendidikan agama Islam, antara lain nilai keimanan, ibadah, dan akhlak.

Pertanyaan kedua yang peneliti tanyakan yaitu bagaimana penanaman nilai kedisiplinan di pesantren selama ini?

(Responden 2) beliau mengatakan: “Untuk selama ini penanaman disiplin kita memberikan sebelum mereka masuk ke pondok kita sudah memberikan mereka arahan itu TANK COMANDO kalo bahasanya tank itu kan namanya suara lonceng, jadi yang mengatur mereka semuanya adalah lonceng karena dari tidur dia sampai tidur lagi diikuti dengan lonceng dan setiap itu setiap waktunya pastinya ada kegiatannya dan ada larangannya. Kita bacakan tankco yang di mana di dalam nya terisi peraturan yang ada di pondok bagaimana soal perizinan bagaimana soal menyuci dan itu sudah kita terapkan, bangun tidur sampai tidur lagi sudah kita terapkan sebelum tidur kamar harus bersih kemudian di sapu dan setelah bangun tidur itu di susun yang rapi kasur nya itu termasuk disiplin dan itu bukannya hanya masalah disiplin di sekolah di kamar, tetapi semuanya nanti ada tank comando dari pengasuhan santri dan ada nanti tank comando dari bagian KMI (*kuliyatul mua'allimial Islamiyah*).”¹¹

(Responden 3) beliau mengatakan : “Yang saya ketahui dan mungkin juga yang saya dapat info dari masyarakat ialah kami

¹¹ Hasil wawancara dengan Guru Hamdani tentang penanaman nilai kedisiplinan di Pesantren Daarurrahmah Sepadan Tanggal 16 Syawal 1442 H/ 28 Mei 2021 M.

dianggap salah satu pondok pesantren di Subulussalam ini yang betul-betul menerapkan disiplin secara komplit.”¹²

(Responden 4) beliau mengatakan: “Salah satunya adalah membuat konsep kebijaksanaan pengasuhan, memang pengasuhan pondok modern pun sudah membuat sebuah buku dimana didalam nya terdapat bermacam disiplin, mulai dari dia berpakaian dia ke masjid, bagaimana ke kamar mandi, bagaimana dia makan, jadi semua sudah di konsep agar hidupnya selama di pesantren ini mengikuti disiplin yang sudah tertera. Mulai dari dia bangun tidur sampai dia tidur lagi pun disiplinnya sudah ada semuanya, sudah lengkap sehingga mereka terbiasa dengan hal itu, itulah yang dilakukan untuk santri/i agar bisa tetap berdisiplin di pondok ini.”¹³

(Resaponden 5) mengatakan bahwa : “Sudah kita ketahui bersama bahwasannya berdiplin itu tidak hanya ada di sekolah namun setiap langkah kita harus menggunakan disiplin agar kita tidak terjerumus dalam kesalahan, karena disiplin ini sangat penting bagi kehidupan kita sekarang untuk menciptakan penerus bangsa yang bermoral dan berintelektual.”¹⁴

(Responden 6) mengatakan bahwa : “Penanaman nilai kedisiplinan alhamdlillah berjalan dengan lancar. Dengan adanya kedisiplinan itu karna adanya pelanggaran dan dari pelanggaran tersebut kita bisa membuat kedisiplinan untuk di patuhi semua para santri dan santri wati di pesantren ini.”¹⁵

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa penanaman nilai kedisiplinan selama ini yang saya dapatkan dari hasil wawancara dengan beberapa guru bahwasannya kedisiplinan di pesantren selama ini

¹² Hasil wawancara dengan Guru M. Yunus Gultom tentang penanaman nilai kedisiplinan di Pesantren Daarurrahmah Sepadan Tanggal 17 Syawa 1442 H/ 29 Mei 2021 M.

¹³ Hasil wawancara dengan Guru Alan Nuari tentang penanaman nilai kedisiplinan di Pesantren Daarurrahmah Sepadan Tanggal 14 Syawal 1442 H/ 26 Mei 2021 M.

¹⁴ Hasil wawancara dengan Guru Nurhikmah Warisah tentang penanaman nilai kedisiplinan di Pesantren Daarurrahmah Sepadan Tanggal 15 Syawal 1442 H/ 27 Mei 2021 M.

¹⁵ Hasil wawancara dengan Guru Desi Fitriani tentang penanaman nilai kedisiplinan di Pesantren Daarurrahmah Sepadan Tanggal 16 Syawal 1442 H/ 28 Mei 2021 M.

berjalan dengan baik dan kebanyakan dari santri dan santriwati tidak melanggar disiplin, dan banyak dari masyarakat di kota Subulussalam juga yang mengatakan bahwa pesantren ini salah satu pesantren di subulussalam yang benar-benar menjalankan peraturan dengan optimal.

Pertanyaan yang ketiga yaitu selama bapak/ibu mengajar disini bagaimana persentase kedisiplinan dan pelanggaran di pesanten ini?

(Responden 2) beliau mengatakan: “Selama ada yang namanya itu TANK COMANDO setidaknya mereka tau mana yang bisa mereka lakukan dan mana yang enggak. Disini kalau namanya berkelahi itu sudah pasti ya namanya juga kita tinggal di pondok ya beda watak, sifat, karakter dan egois, dan kita disini harus bisa berlaku adil sebagai guru, sebagai pengajar dan pengasuh bagaimana mendamaikan, dalam arti kata kan berantam ini ada yang cekcok (berbeda pendapat dengan nada tinggi) itu termasuk berantam, tidak sampai seperti yang diluar itu ya kan sampai bacok-bacokan hal ini tidak sempat terjadi karena mereka pun tau. Hanya sebatas perkataan saja. Dan untuk persentase nya semakin lama semakin meningkat kedisiplinannya karena semakin sering mengingatkan semakin memantau atau kita cek terus-terus keanggota santri/i insya Allah semakin meningkat. Dan untuk pelanggaran kalau meningkat tidak kita kata kan meningkat sedang-sedang saja atau berajalan seperti biasa. Dan mustahil apabila santri itu tidak ada yang melanggar.”¹⁶

(Responden 3) beliau mengatakan: “Selama saya mengajar disini pelanggaran disiplin yang ada di pondok ini tentu adanya disiplin itu untuk dilanggar, kalau ada yang mengatakan tidak ada yang melanggar itu mustahil. Tentu persentasenya, kalau saya persentasikan setiap tahun ada sekitar 25% pelanggaran disiplin dan sisanya 75% yang menjalankan disiplin yang masih menganut *sami'na wa athou'na* di pondok ini.”¹⁷

¹⁶ Hasil wawancara dengan Guru Hamdani tentang penanaman nilai kedisiplinan di Pesantren Daarurrahmah Sepadan Tanggal 16 Syawal 1442 H/ 28 Mei 2021 M.

¹⁷ Hasil wawancara dengan Guru M. Yunus Gultom tentang penanaman nilai kedisiplinan di Pesantren Daarurrahmah Sepadan Tanggal 17 Syawal 1442 H/ 29 Mei 2021 M.

(Responden 4) beliau mengatakan: “Selama saya disini masalah persentase kedisiplinan dan pelanggaran setiap tahunnya mengalami peningkatan untuk pelanggarannya, dan kedisiplinnya pun mengikuti kultur daerah tersebut bukan berarti bahwa semakin ketat tidak ada yang melanggar lagi tidak. Kalo di persentasekan bahwa disiplinnya itu begitu-begitu saja setiap tahunnya, tetapi untuk persentase pelanggarannya ya itu tadi karna semain bertambahnya santri/i dengan pemikiran yang berbeda-beda pasti tingkat pelanggarannya ya pasti meningkat siswa yang melanggar. Kalau santri/i nya masih sedikit ya pasti sedikit yang melanggar, dan dengan seiringnya berjalannya waktu santri/i makin bertambah ya otomatis tingkat pelanggarannya pasti bertambah begitu juga dengan kedisiplinannya.”¹⁸

(Responden 5) mengatakan bahwa : “Kedisiplinan di pondok ini alhamdulillah makin meningkat ya selama saya mengajar di pondok ini. Dan kalau pelanggarannya itu selama saya mengajar disini dan yang sudah saya lihat alhamdulillah saya sudah jarang melihat santri/i nya yang melanggar.”¹⁹

(Responden 6) mengatakan: “Untuk pelanggaran ini karna kita selalu bergerak dan selalu berjalan dalam banyak kegiatan dan dengan banyaknya santri ini otomatis kita pasti banyak menemukan pelanggaran-pelanggaran oleh para santri tersebut. Dan kalau kita persentasekan bahwasannya setiap tahunnya makin meningkat karena dengan bertambahnya santri dan santi wati kita pasti pelanggaran akan semakin meningkat juga. Begitu juga dengan kedisiplinan kita.”²⁰

Dapat peneliti simpulkan bahwasannya persentase kedisiplinan dan pelanggar di pesantren ini ialah semakin meningkat, baik itu kedisiplinannya mau pun pelanggarannya. Karena makin bertambahnya

¹⁸ Hasil wawancara dengan Guru Alan Nuari tentang penanaman nilai kedisiplinan di Pesantren Daarurrahmah Sepadan Tanggal 14 Syawal 1442 H/ 26 Mei 2021 M.

¹⁹ Hasil wawancara dengan Guru Nurhikmah Warisah tentang penanaman nilai kedisiplinan di Pesantren Daarurrahmah Sepadan Tanggal 15 Syawal 1442 H/ 27 Mei 2021 M.

²⁰ Hasil wawancara dengan Guru Desi Fitriani tentang penanaman nilai kedisiplinan di Pesantren Daarurrahmah Sepadan Tanggal 16 Syawal 1442 H/ 28 Mei 2021 M.

santri dan santriwati maka semakin bertambahnya juga tingkat kedisiplinan dan pelanggaran. Untuk meningkatkan kedisiplinan guru harus berperan dalam setiap kegiatan yang ada di pesantren.

Pertanyaan yang keempat yang peneliti tanyakan ialah bagaimana dengan peraturan di pesantren Daarurrahmah untuk siswa bisa bapak/ibu jelaskan?

(Responden 2) beliau mengatakan: “Di pondok ini kita sistem nya memakai organisasi jadi kita tidak langsung menghukum dari ustadz nya langsung. Kita pertama memberikan wewenang kepada kelas VI (enam) yang menjabat organisasi di pondok, kita punya peraturan disiplin di pondok dan kita sampai kan kepada kelas VI yang menjabat di organisasi tersebut dan mereka akan menyampaikan kepada anggota yakni dari kelas V sampai kelas I. Dan nama organisasinya OPDR (ORGANISASI PELAJAR DAARURRAHMAH), dan untuk ustadz nya memantau dan menilai bagaimana perkembangan organisasi OPDR ini di tangan kelas VI di masa mereka. Dan insya Allah tidak ada pemukulan, dan harus selalu di pantau.”²¹

(Responden 3) beliau mengatakan : “Kami mengacu kepada kombinasi peraturan yang ada di pondok modern Gontor dan pondok moderan Raudhatul Hasanah Medan, sehingga kami modifikasi sebagian sebagai contohnya kalau di Raudlatul Hasanah Medan itu kalau santri terlambat maka di denda dengan uang sebesar Rp 5000 disini hanya Rp 500 kami sesuaikan dengan kondisi ekonomi masyarakat yang ada di sekitaran pondok modern ini atau dengan wali santri/i.”²²

(Responden 4) beliau mengatakan: “Seperti yang sudah saya katakan tadi bahwasannya di pondok ini sudah ada konsep kebijakan untuk para santri. Peraturannya sudah tertera dan mereka tetap dalam koridor apa yang mereka lakukan pasti harus mengikuti disiplin tadi yang sudah tertera, dan untuk para

²¹ Hasil wawancara dengan Guru Hamdani tentang penanaman nilai kedisiplinan di Pesantren Daarurrahmah Sepadan Tanggal 16 Syawal 1442 H/ 28 Mei 2021 M.

²² Hasil wawancara dengan Guru M. Yunus Gultom tentang penanaman nilai kedisiplinan di Pesantren Daarurrahmah Sepadan Tanggal 17 Syawal 1442 H/ 29 Mei 2021 M.

santri pun ya awal tahun mereka selalu di bacaakan yang namanya TANK COMANDO tank comando itu ialah bentuk peraturan-peraturan yang ada baik itu di asrama, di kamar mandi, dapur, masjid, kelas dsb. Di bentuk dalam tank comando agar para santi/i ta peraturan-peraturannya sehingga mereka tidak melanggar di area disiplin di pondok modern daarurrahmah ini. Dan untuk menerapkan disiplin pondok ini tidak mesti bagian pengasuhan saja tetapi seluruh ustadz dan ustazah yang ada di pesantren ini harus menerapkan disiplin dan wajib menegur apabila ada santi/i kita yang melenceng dari koridor.”²³

(Responden 5) mengatakan bahwa : “Peraturan di pesantren Daarurrahmah Sepadan ini dan semuanya sudah di konsep dalam satu buku yang namanya ialah Konsep Kebijaksanaan Pesantren, jadi seruluh kegiatan yang ada di pesantren ini sudah lengkap peraturan dengan kebutuhan santri dan santri wati kita di pondok ini. Dan contoh nya bagi siswa yang terlambat ketika masuk ke kelas jadi otomatis ia akan di beri sanksi agar ia tidak mengulangi nya kembali yang sanksi nya berupa yang pertama kali sudah pasti kita akan memperingatinya, dan kedua kita beri hukuman yang berupa kita berdirikan di depan temannya dan apabila dia juga terlambat maka kita melihat dulu apa penyebab dia sering terlambat seperti itu.”²⁴

(Responden 6) mengatakan: “Kita membuat peraturan di pesantren ini kita memang sudah mempertimbangkan bagaimana peraturan yang sesuai dengan kebutuhan santi/i kita karena langkah kita membuat peraturan kita memang sudah sering rapat pada dewan guru beserta OPDR di pondok ini jadi insya Allah sudah optimal untuk peraturan yang ada di pondok ini. Contohnya yang sudah ada di peraturan ialah dilarangnya mereka untuk *ghosop* (mengambil punya orang lain) itukan menjaga keamanan dan kenyamanan para santri/i kita di pondok, atau semacam buliyying ini juga dilarang di pesantren

²³ Hasil wawancara dengan Guru Alan Nuari tentang penanaman nilai kedisiplinan di Pesantren Daarurrahmah Sepadan Tanggal 14 Syawal 1442H/ 26 Mei 2021 M.

²⁴ Hasil wawancara dengan Guru Nurhikmah Warisah tentang penanaman nilai kedisiplinan di Pesantren Daarurrahmah Sepadan Tanggal 15 Syawal 1442 H/ 27 Mei 2021 M.

ini, banyak yang menyebabkan tidak betah nya tinggal di pondok”²⁵

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa peraturan di Pesantren ini sudah di rangkum dalam Konsep Kebijaksanaan Pengasuhan Pondok Modern Daarurrahmah Sepadan maka semua peraturan yang ada di pesantren ini sudah ada di dalam konsep tersebut yakni semua permasalahan yang ada di pesantren akan di rujuk kepada konsep kebijaksanaan tadi. Agar tidak keliru dalam menanamkan nilai kedisiplinan di Pesantren Daarurrahmah Sepadan.

Dan pertanyaan ke lima yang peneliti tanyakan ialah apa penyebab biasanya siswa/i yang melanggar tata tertib pesantren ibu/bapak?

(Responden 2) beliau mengatakan: “Yang sering terjadi biasanya seperti biasanya ialah pelanggaran bahasa kemudian masalah masuk kelas tidak memakai kaos kaki, kemudian berantam ini tidak terlalu sering lah (jarang), kehilangan sandal ini sering terjadi atau lumrah baru yang sering terjadi juga ialah terlambat datang ke masjid, ini juga bukan karena faktor dari mereka sendiri tetapi terkendala dengan air, karena disini air jarang ada dan kurang bersih.”²⁶

(Responden 3) beliau mengatakan : “Yang pertama yaitu dikarenakan dia memang sudah jenuh, kedua karena memang terpengaruh oleh kawan, dan yang ketiga karena ingin mencoba-coba. Contohnya santri ini sebenarnya taat dan dia hanya pengen tau bagaimana rasanya kenak hukum. Yang hukumannya seperti kenak botak, dijemur dan sebagainya. Dan ini lah 3 macam yang menurut pandangan saya santri yang biasanya melanggar disiplin.”²⁷

²⁵ Hasil wawancara dengan Guru Desi Fitriani tentang penanaman nilai kedisiplinan di Pesantren Daarurrahmah Sepadan Tanggal 16 Syawal 1442 H/ 28 Mei 2021 M.

²⁶ Hasil wawancara dengan Guru Hamdani tentang penanaman nilai kedisiplinan di Pesantren Daarurrahmah Sepadan Tanggal 16 Syawal 1442 H/ 28 Mei 2021 M.

²⁷ Hasil wawancara dengan Guru M. Yunus Gultom tentang penanaman nilai kedisiplinan di Pesantren Daarurrahmah Sepadan Tanggal 17 Syawal 1442 H/ 29 Mei 2021 M.

(Responden 4) beliau mengatakan: “Berbicara tentang pelanggaran ya pasti berbeda beda karena banyak aspek yang mempengaruhi sehingga mereka melakukan pelanggaran tersebut. Mungkin saja ya ada dari santri kita yang masuk pesantren itu karena terpaksa di paksa dari orang tuanya sehingga dia tidak betah dan mencari cara agar dia bisa keluar dari pesantren ini. Otomatis dia melakukan pelanggaran baik itu di sengaja sendiri baik itu mungkin karena tak sengaja atau hilaf tapi rata-rata karena itu tadi. Kenapa dia masuk kepesantren tadi apakah itu ada unsur keterpaksaan dari orang tua, saudara atau kerabat itu mungkin salah satu faktor terbesar sehingga mereka melakukan pelanggaran. Mereka meminta kepada orang tuanya untuk keluar dan orang tuanya tidak menyetujui hal itu kan sehingga dia melakukan pelanggaran di pondok ini sampai ia terusir. Berbagaimana yang di lakukannya untuk menunjukkan bahwasanya dia tidak betah di pesantren ini.”²⁸

(Responden 5) mengatakan bahwa : “Penyebabnya biasanya mereka melanggar peraturan di karenakan faktor air (mineral) jadi mereka sering terlambat ke masjid maupun ke kelas biasanya mereka telat karena belum minum. Karena kita disini sudah membuat tong air minum bersih dan higienis bisa langsung di minum jadi mungkin mereka antri dalam pengambilan air minum atau tiba-tiba air di dalam tong nya sudah habis jadi mereka sering terlambat karena hal ini. Dan kita harus memaklumi hal seperti ini, karena di pesantren ini memang susah untuk/ jarang banyak untuk air bersih ini. Begitulah pesantren berakit-rakit dahulu bersenang-senang kemudian.”²⁹

(Responden 6 mengatakan: “Faktornya ada banyak yang saya lihat ya. Yang pertama mereka belum sanggup atau tidak betah berada di pesantren sehingga mereka sering berbuat kesalahan-kesalah di pondok ini sehingga membuat mereka untuk pindah dari pondok ini, yang kedua ada yang memang

²⁸ Hasil wawancara dengan Guru Alan Nuari tentang penanaman nilai kedisiplinan di Pesantren Daarurrahmah Sepadan Tanggal 14 Syawal 1442 H/ 26 Mei 2021 M.

²⁹ Hasil wawancara dengan Guru Nurhikmah Warisah tentang penanaman nilai kedisiplinan di Pesantren Daarurrahmah Sepadan Tanggal 15 Syawal 1442 H/ 27 Mei 2021 M.

ingin mencoba-coba karena mungkin kalau lurus-lurus aja mereka merasa jenuh, makanya mereka ada juga yang mencoba melanggar peraturan tersebut agar dapat pengalaman.”³⁰

Dari hasil observasi dan wawancara, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penyebab seringnya santri/i yang melanggar ada 2 faktor, faktor utamanya ialah di akibatkan karena adanya santri/i yang berada di pesantren ini masuk bukan karena kemauan nya sendiri melainkan kemauan orang tuanya, sehingga anak yang di pesantren tersebut merasa tidak betah dan mereka membuat kesalahan-kesalahan sehingga membuat mereka untuk pindah dari pondok, dikarenakan tidak terbiasanya hidup penuh dengan disiplin.

Dan faktor yang kedua ialah bahasa, karena kita ketahui bahwasannya di pesantren itu diwajibkan untuk berbahasa Arab dan Inggris tiap harinya dan tidak di benarkan untuk berbahasa Indonesia. Hal seperti ini sering terjadi bagi santri dan santri wati tidak memakai bahasa yang sudah di tetap kan, dikarenakan di pesantren ini banyak yang berasal dari satu kampung mereka sehingga mereka sering berbicara dengan sesama mereka dengan bahasa daerah mereka sendiri.³¹

C. Bentuk *Reward* dan *Punishment* yang Diberikan Guru di Pesantren Daarurrahmah Sepadan

Pelaksanaan *reward* dan *punishment* gunanya untuk mengetahui aktifitas yang dilakukan guru selama pembelajaran maupun di luar pembelajaran misalnya guru betul-betul ada memberikan *reward*

³⁰ Hasil wawancara dengan Guru Desi Fitriani tentang penanaman nilai kedisiplinan di Pesantren Daarurrahmah Sepadan Tanggal 16 Syawal 1442 H/ 28 Mei 2021.

³¹ Observasi di Pesantren Daarurrahmah Sepadan Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam pada Tanggal 16 Syawal 1442 H/ 28 Mei 2021 M.

dan *punishment* kepada peserta didik, termasuk mengenai tempat, waktu pelaksanaannya serta strategi yang digunakan guru selama pembelajaran di pesantren Daarurrahmah Sepadan.

Di bawah ini akan dipaparkan hasil penelitian dan penafsiran sesuai dengan hasil wawancara yang diajukan kepada guru di Pesantren Daarurrahmah Sepadan yang dipilih secara acak dengan jumlah responden sebanyak 6 orang dan 1 diantaranya ialah pimpinan Pesantren.

- Wawancara dengan Pimpinan Pesantren Daarurrahmah Mengenai bentuk *Reward* dan *Punishment*

Untuk mengetahui bagaimana kebijakan dan bentuk *reward* dan *punishment* di pesantren ini dan pertanyaan yang peneliti ajukan ialah Bagaimana kebijakan *reward* dan *punishment* di sekolah?

(Responden 1) “Baik alhamdulillah, semenjak berdirinya pesantren ini kita berkomitmen yaitu menjalankan disiplin tadi dari pimpinan sampai kepada guru dan samai kepada santri dan siswanya. Untuk guru *reward* dari yang terkecil sampai kepada yang terbesar sudah pernah kita berikan kepada guru-guru kita yang menjalankan disiplin dengan baik. Pernah dulu kita berikan *reward* Umroh kepada guru-guru kita yang menjalankan disiplin dengan baik, mengikuti auran-auran yang ada dan isiqamah di pesantren ini maka mereka kita berikan *reward* berupa umroh, kalau hal-hal yang kecil selain diberikan pujian-pujian ini adalah hal yang terkecil kepada guru-guru kita hadiah-hadiah kecil yang kita berikan. Hal ini tentu sudah sering kita berikan. Dan sertiap tahunnya pasti kita akan memberangkatkan guru-guru yang menjalankan disiplin dengan baik untuk pelaksanaan ibadah umroh ketanah suci Makkah dan Madinah.

Kemudian untuk *punishment* kita pernah memberikan *punishment* kepada guru-guru kita ini dari *punishment* terkecil sampai *punishment* terberat. Yang terkecil tentu kita berikan teguran berupa persoalan-persoalan kecil yang mereka hadapi mereka lakukan yang tidak sesuai dengan Sunnah-sunnah pesantren mereka akan kita teguran ringan yang pertama,

apabila mereka melakukan lagi kita berikan surat teguran yang kedua, dan yang ketiga juga kita tetap berikan surat. Dan apabila setelah surat ketiga kita berikan dan masih di abaikan pada teguran ketiga maka kita akan mengambil keputusan kita akan juga menyuruh memilih kepada dia kalau siap komitmen menjalankan disiplin untuk tetap dipesantren dan kalau tidak mereka disilahkan untuk mencari tempat lain yang lebih nyaman menurutnya menjalankan disiplin. Kemudian lebih dari pada itu ada juga tanpa teguran 1,2 dan 3 kita pernah juga langsung mengeluarkan guru kita dari pesantren ini berupa *punishment* yang memang tidak bisa kita maafkan lagi, apabila dia memang sudah melakukan hal-hal yang memang melanggar peraturan yang memang sudah disepakati dari awal bahwa yang dilakukannya itu ialah harus dikeluarkan maka hari itu juga mereka harus kita antar kita keluarkan dari pesantren, ini adalah *punishment* yang terberat kepada guru-guru kita yang ada di pesantren Daarurrahmah Sepadan ini. Jika mereka melanggar peraturan itu maka mereka keluarkan baik secara hormat maupun secara tidak hormat. Ini lah bentuk *reward* dan *punishment* untuk guru kita.”³²

Dari hasil wawancara dan observasi dengan pimpinan pesantren Daarurrahmah dapat peneliti simpulkan bahwasannya *reward* bagi guru yang berprestasi dan rajin dalam menanamkan nilai kedisiplinan di pesantren maka *reward* yang di berikan pesantren ialah melaksanakan ibadah umrah ke tanah suci Makkah dan Madinah.

Dan untuk *punishment* nya pesantren juga pernah memberikan sanksi dari terkecil sampai terberat di pesantren, bentuk sanksi terkecilnya ialah bagi guru yang tidak melaksanakan sunnah-sunnah yang ada di pesantren maka akan di berikan sanksi yang pertama ialah teguran. Dan jika masih melakukan kesalahan maka akan di tegur untuk yang kedua kalinya, jika masih juga melakukan kesalahan maka di beri surat peringatan terakhir kepada guru yang melakukan pelanggaran

³² Hasil wawancara dengan Pimpinan Pesantren Rasyid Bancin tentang penanaman nilai kedisiplinan di Pesantren Daarurrahmah Sepadan Tanggal 13 Syawal 1442 H/ 25 Mei 2021 M.

tersebut, setelah itu jikalau masih mengabaikannya maka seluruh guru sepakat untuk memindahkannya ke tempat yang lain.

- Wawancara Guru Pesantren Daarurrahmah Mengenai bentuk *Punishment*

Untuk mengetahui bagaimana bentuk *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran di pesantren Daarurrahmah Sepadan akan dipaparkan data hasil wawancara tentang guru dan yang pernah memberikan *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran dapat dilihat pada hasil wawancara dan pertanyaan yang peneliti ajukan bagaimana bentuk *punishment* oleh guru kepada siswa/i yang melanggar tata tertib atau aturan yang berlaku pesantren?

(Responden 2) beliau mengatakan: “Kalau *punishment* nya kita berikan kalau dia melanggar sedang itu kita berikan sanksinya botak dan contoh kasusnya seperti mengambil sandal orang lain kemudian memakai barang tidak izin, dan ini beda dengan mencuri. Dan kalau mencuri, berantam kemudian menghina guru itu dikatakan berat dan sanksi nya ialah di keluarkan dan di skor.”³³

(Responden 3) beliau mengatakan : “Tentu di era digital hari ini dan di era keterbukaan kita sama-sama tau bahwa hak asasi manusia itu di atas segalanya, jadi di sini tidak ada *punishment* yang berbentuk fisik, biasanya *punishment* yang kita terapkan berbentuk hafalan, mengutip sampah, membersihkan kamar mandi, mengarang dalam bahasa Arab dan bahasa Inggris tergantung tingkatan santri/i yang melanggar disiplin. Apabila dia kelas 1 SMP masih memakai bahasa Indonesia seperti itu.”³⁴

(Responden 4) beliau mengatakan: “Seperti yang di awal tadi bahwasannya sudah ada konsep kebijakan yang di buat oleh pondok, di konsep kebijakan itu dia ada tentang disiplin

³³ Hasil wawancara dengan Guru Hamdani tentang penanaman nilai kedisiplinan di Pesantren Daarurrahmah Sepadan Tanggal 16 Syawal 1442 H/ 28 Mei 2021 M.

³⁴ Hasil wawancara dengan Guru M. Yunus Gultom tentang penanaman nilai kedisiplinan di Pesantren Daarurrahmah Sepadan Tanggal 17 Syawal 1442 H/ 29 Mei 2021 M.

dan apabila dia melanggar disiplin itu hukumannya sudah ada di dalam buku itu. Jadi ketika si anak ketika melanggar pelanggaran tidak di hukum dengan sesuka hati kita tidak. Karena semua sudah di konsep oleh pesantren. Dan setiap pelanggaran sudah ada sanksinya di dalam konsep kebijaksanaan di pesantren itu. Contohnya bagi santri/i yang keluar dari pesantren tanpa izin hukumannya botak seperti yang tertera di konsep kebijakan tadi. Dan tidak mungkin sama semua sanksi yang di berikan tergantung kesalahan yang di perbuat.”³⁵

(Responden 5) mengatakan: “Biasanya kalau di melanggar aturan yang tidak terlalu berat biasanya kita langsung hukum di tempat contohnya seperti tidak memakai papan nama jadi kita langsung memberikannya sanksi berupa teguran yang pertama kalinya kalau sudah sering biasanya kita langsung catat namanya dan di proses di kantor pengasuhan. Dan kalau masalahnya besar seperti lari dari pondok/ keluar tanpa ada surat izin dari pengasuhan itu biasanya kita botak bagi santri dan bagi santriwati itu kita berikan jilbab berwarna merah seperti itu.”³⁶

(Responden 6) mengatakan: “Adanya *punishment* itu agar santri jera tidak mengulangi kesalahan tersebut atau santri yang lain lah dia tidak mengikuti kesalahan yang satu ini. Nah bentuk *punishment* ini kita memikirkan agar santri ini bisa jera agar santri yang lain tidak mengikut-ngikut gitu. Dan yang paling penting disini *punishment* tidak ada yang berbau kekerasan atau hukuman fisik, mungkin kalau di terapkan hukuman fisik yang ada makin tidak jera atau bertambahnya kasus lain di pondok ini. *Punishment* disini semaksimal mungkin kita membuatnya menjadi sanksi yang bermanfaat lah contohnya menghafal surah atau menulis ayat Al-Qur’an.”³⁷

³⁵ Hasil wawancara dengan Guru Alan Nuari tentang penanaman nilai kedisiplinan di Pesantren Daarurrahmah Sepadan Tanggal 14 Syawal 1442 H/ 26 Mei 2021 M.

³⁶ Hasil wawancara dengan Guru Nurhikmah Warisah tentang penanaman nilai kedisiplinan di Pesantren Daarurrahmah Sepadan Tanggal 15 Syawal 1442 H/ 27 Mei 2021 M.

³⁷ Hasil wawancara dengan Guru Desi Fitriani tentang penanaman nilai kedisiplinan di Pesantren Daarurrahmah Sepadan Tanggal 16 Syawal 1442 H/ 28 Mei 2021 M.

Berdasarkan wawancara pada responden 2 dan 5 bahwa memberikan efek jera kepada peserta didik itu harus di berikan sanksi yang sesuai dengan kesalahan nya hal ini sebagaimana dikatakan oleh Ngalim Purwanto dalam bukunya “Psikologi Pendidikan” yang mengatakan bahwa memberikan *punishment normatif* bermaksud memperbaiki moral anak.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa *punishment* bagi santri yang melanggar tata tertib pesantren biasanya yang pertama sudah pasti di berikan teguran, dan apabila santri/i yang melanggar aturan tidak terlalu berat biasanya langsung di tindak di tempat dan sanksi biasanya menyuruh kutip sampah/menyabut rumput. Apabila mengantuk atau ribut di dalam kelas biasanya di berikan sanksi berdiri di depan teman-temannya.

Pertanyaan kedua yang peneliti tanyakan mengenai bentuk *reward* dan *punishment* ialah bagaimana bentuk *punishment* oleh guru kepada siswa/i jika ada yang tidak mengenakan seragam sesuai aturan? Serta kuku dan rambut panjang?

(Responden 2 beliau mengatakan: “Untuk *punishment* dari yang tidak seragam kita beri mereka waktu untuk di mintai keterangan tentang seragamnya dan biasanya alasan mereka tidak seragam itu bajunya masih basah, hilang atau mereka belum membelinya. Dan biasanya untuk sanksi kita beri waktu 1 minggu untuk menelpon orang tuanya untuk memberikan baju atau membelinya. Ataupun dia tidak kehilangan dan mereka malas maka hukumannya kalo untuk laki-laki hukumannya botak dan untuk perempuan hukumannya memakai jilbab merah karena dari kemalasannya sendiri berbuat tidak sesuai aturan pondok.

Dan kalau untuk kuku kita adakan pemeriksaan setiap pagi sebelum masuk kelas mereka apel terlebih dahulu itu langsung sekalian pemeriksaan kuku dan rambut. Dan bagi kuku yang panjang kita langsung berdiri di tempat dan kita potong. Dan untuk rambut yang panjang sebelum kita suruh potong kita

kasih tanda dulu di rambutnya (cobel) atau tanda petak di rambutnya dan sorenya harus sudah pangkas. Dan untuk rambut bagi santri itu sering kita sampaikan harus berukuran 2/3 yaitu 2 di samping dan 3 di tengah, biasanya tukang cukur di pesantren sudah tau apabila santri ingin cukur rambut. Dan bagi tukang cukur yang melanggar atau memberikan cukur rambut bukan ala santri maka kemungkinan tukang cukurnya kita ganti.”³⁸

(Reponden 3) beliau mengatakan : “Bentuk *punishment* kami bagi yang tidak memakai seragam sesuai aturan ialah di jemur selama setengah jam dan ini yang paling lama. *Punishment* bagi kuku yang panjang biasanya kita potong kuku nya setelah itu kita berikan *punishment* yang lain seperti menghafal atau membersihkan kamar mandi dll. Kalau untuk hukuman fisik biasanya tidak ada di pondok modern ini. *Punishment* bagi rambut yang panjang biasanya untuk laki-laki rambutnya tidak boleh panjang nya melewati telinga atau belakangnya tidak boleh sampai bahu, dan biasanya pimpinan pondok mengatakan rambut santri wan itu harus seperti ABRI atau tentara yaitu 1 sisir. Dan setiap 1 bulan nya ada pemeriksaan rambut, dan ada tukang pangkas yang memang sudah kita tugaskan untuk memangkas rambut santri kita yang tidak sesuai dengan aturan pondok.”³⁹

(Responden 4) beliau mengatakan: “*Punishment* untuk yang tidak memakai baju seragam terlebih dahulu, biasanya sebelum kita berikan sanksi kita tanyak terlebih dahulu kenapa dia tidak memakai baju seragam pada hari itu. Biasanya sanksi yang kita berikan itu menyuruhnya berdiri di depan kelas di depan temannya agar dia merasa/sadar sehingga dia tidak mengulangnya lagi. Dan apabila alasannya bajunya hilang itu biasanya kita berikan nasehat, karna di pesantren ini kan berbeda semua pemikiran setiap santri, mungkin santri yang lain takut di hukum karena tidak mengenakan seragam maka ia mengambil seragam temannya, sehingga temannya sendiri tidak memakai baju seragam. Kita di pesantren ini sudah memiliki

³⁸ Hasil wawancara dengan Guru Hamdani tentang penanaman nilai kedisiplinan di Pesantren Daarurrahmah Sepadan Tanggal 16 Syawal 1442 H/ 28 Mei 2021 M.

³⁹ Hasil wawancara dengan Guru M. Yunus Gultom tentang penanaman nilai kedisiplinan di Pesantren Daarurrahmah Sepadan Tanggal 17 Syawal 1442 H/ 29 Mei 2021M.

aturan memakai pakaian. Di pesantren ini biasanya di mulai sekolah itu pada hari sabtu-kami dan jum'at kita libur minggu tetap sekolah.

Sabtu-minggu = MA : hitam putih, MTS : hitam putih

Senin-selasa = MA : putih abu-abu, MTS : putih biru

Rabu-kamis = MA : pramuka, MTS : pramuka

Untuk kuku kita mengadakan setiap hari pada pagi hari ya

Dan untuk rambut kita mengadakan 1 bulan sekali kita mengadakan pemeriksaan rambut baik oleh organisasi atau para dewan guru apabila ada rambut yang tidak sesuai dengan aturan pondok yang ukurannya harus 2/3 maksudnya 2 sisir disamping 3 sisir di atas dan hal ini dilakukan secara rutin oleh pondok modern. Biasanya pemeriksaan rambut ini ketika saat pembelajaran, biasa para dewan guru khususnya bagian pengasuhan yakni datang ke setiap ruangan-ruangan apabila ada yang rambutnya tidak sesuai makanya biasanya kita buat tanda sedikit di rambut nya atau kita cobel agar nanti di perbaiki oleh anak tersebut.”⁴⁰

(Responden 5) mengatakan: “Sebelum masuk ke permasalahannya kita sudah tau bersama bahwasannya kebersihan itu ialah sebagian dari pada iman ya kan, jadi apabila ada anak murid kita yang tidak memakai seragam, baik itu kaos kaki kukunya panjang itu biasanya kita langsung menidak mereka di tempat dan sanksinya berupa kita panggil mereka bagi yang kukunya panjang dan kita potong kan kukunya, setelah itu baru kita beri hukuman kepadanya agar dia tidak lupa memotong kukunya berupa kutip sampah atau cabut rumput. Dan bagi yang tidak seragam tadi itu kita nasehati terlebih dahulu apa penyebab dia tidak seragam, apabila alasannya itu memang masuk akan dan memungkinkan dia tidak mungkin kita hukum maka kita memberikan dia arahan selanjutnya, dan apabila alasannya tidak masuk akan maka kita hukuman pertama itu mungkin kita cubit sedikit untuk dia jera

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Guru Alan Nuari tentang penanaman nilai kedisiplinan di Pesantren Daarurrahmah Sepadan Tanggal 14 Syawal 1442 H/ 26 Mei 2021 M.

dan apabila dia mengulang kembali dia akan kita panggil dan menyuruhnya untuk menghafal surah dan mengutip sampah.”⁴¹

(Responden 6) mengatakan: “Kalau bagi santri wati tidak menggunakan seragam sesuai pada hari nya itu kita lihat dulu alasannya apa dan apabila alasannya masih basah atau baru di cuci lah. Biasanya alasan seperti ini tidak di terima otomatis kita berikan sanksi lah dan sanksinya biasanya jemur atau mengambil sampah sebanyak 50-100. Dan untuk alasan yang baju nya hilang itu masih kita pertimbangkan dan di beri keringanan sekali untuk mencari atau mengabri kepada orang tuanya untuk mendapatkan seragam yang sama.”⁴²

Gambar 4.1 Santri yang Sedang Mengutip Sampah Karena Melanggar Tata Tertib Pesantren



Dalam hal ini peneliti dapat menyimpulkan bahwa peraturan di pesantren ini dalam hal seragam sudah di tetapkan bahwa Sabtu-minggu = MA : hitam putih, MTS : hitam putih, Senin-selasa = MA : putih abu-abu, MTS : putih biru, Rabu-kamis = MA : pramuka, MTS : pramuka. Untuk kuku itu setiap hendak masuk ke kelas di periksa terlebih dahulu. Apabila ada kukunya yang panjang itu langsung di suruh potong di tempat dan sanksinya menghafal/mengutip sampah.

⁴¹ Hasil wawancara dengan Guru Nurhikmah Warisah tentang penanaman nilai kedisiplinan di Pesantren Daarurrahmah Sepadan Tanggal 15 Syawal 1442 H/ 27 Mei 2021 M.

⁴² Hasil wawancara dengan Guru Desi Fitriani tentang penanaman nilai kedisiplinan di Pesantren Daarurrahmah Sepadan Tanggal 16 Syawal 1442 H/ 28 Mei 2021 M.

Peraturan masalah rambut sudah di tetapkan juga bahwa ukuran rambut di pesantren ini harus seperti rambut abri yaitu berukuran $\frac{2}{3}$ yaitu 2 untuk ukuran kiri dengan kanan harus sesuai dan 3 untuk bagian atas rambut. Dan sanksi bagi santri yang tidak mematuhi aturan tersebut maka akan di potong beberapa potong di bagian rambutnya (cobel) agar santri tersebut memotongnya dengan rapi.

Pertanyaan ketiga yang peneliti tanyakan ialah Bagaimana bentuk *reward* oleh guru kepada siswa/i yang memiliki disiplin tinggi (mematuhi peraturan tata tertib)?

(Responden 2) beliau mengatakan: “Bentuk *reward* yang di sekolah berprestasi nya tentunya mendapat beasiswa atau uang makan tidak bayar selama 6 bulan kalau untuk *reward* santri yang rajin berdisiplin kemudian tidak ada masalah biasanya dapat *reward* dari pengasuhan bentuknya seperti piagam penghargaan atau dibelikan baju seeperti itu.”⁴³

(Responden 3) beliau mengatakan : “Mengenai *reward* ada kita berikan kepada santri/i yang betul-betul memang menurut kita dia taat, langsung di berikan oleh staf kita pengasuhan itu biasanya kita berikan *reward* berupa sajadah, jilbab atau alat-alat shalat dan alat-alat tulis seperti itu biasanya. Tetapi tidak kami publikasikan memang.”⁴⁴

(Responden 4) beliau mengatakan: “*Reward* disini kan tidak harus selalu berbentuk materi atau piala dan lain lain itu tidak ya. Misalnya ada santri yang berdisiplin tinggi tidak pernah terlambat ya kan biasanya dia diberikan pujian dan di jadikan contoh oleh teman-temannya biasanya ketika berikan pujian pada saat berkumpul. Dari pesantren ini juga menganjurkan memberikan pujian kepada santri/i yang berdisiplin.”⁴⁵

⁴³ Hasil wawancara dengan Guru Hamdani tentang penanaman nilai kedisiplinan di Pesantren Daarurrahmah Sepadan Tanggal 16 Syawal 1442 H/ 28 Mei 2021 M.

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Guru M. Yunus Gultom tentang penanaman nilai kedisiplinan di Pesantren Daarurrahmah Sepadan Tanggal 17 Syawal 1442 H/ 29 Mei 2021 M.

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Guru Alan Nuari tentang penanaman nilai kedisiplinan di Pesantren Daarurrahmah Sepadan Tanggal 14 Syawal 1442 H/ 26 Mei 2021 M.

(Responden 5) mengatakan: “Saya juga di sini sebagai wali kelas ya kan jadi saya mungkin lebih tau bagaimana anak murid saya dan biasanya bagi anak yang rajin dan taat saya sering memberikan mereka *reward* yang bermanfaat ya kan, seperti pulpen, buku atau alat tulis kantor (ATK) lainnya agar mereka lebih terpacu dalam pembelajaran. Seperti halnya kita waktu di sekolah.”⁴⁶

(Responden 6) mengatakan: “*Reward* bagi taat yang peraturan biasanya di puji karena jarang melanggar disiplin dan namanya di sebut juga untuk dijadikan contoh bagi teman-temannya yang lain, dan teman-temannya yang lain pun bisa menjadikannya sebagai panutan dalam menjalankan disiplin sehingga mereka terpacu untuk menjadi yang terbaik. Dan bagi yang taat peraturan biasanya kita kasih kepercayaan keadanya.”⁴⁷

Berdasarkan observasi penulis dapat menyimpulkan bahwa *Reward* bagi santri yang mematuhi peraturan baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas biasanya di berikan pujian, menjadikan mereka acuan untuk teman-temannya dan juga memberikan *reward* dengan bentuk benda seperti gambar di bawah ini.

Seperti yang dikatakan oleh responden 4 tadi bahwa *Reward* ini tidak hanya berbentuk materi, hal ini sebagaimana dikatakan oleh Amir Daien Indrakusuma dalam bukunya yang berjudul “Pengantar Ilmu Pendidikan” bisa juga dengan pujian dan penghormatan kepada peserta didik.

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Guru Nurhikmah Warisah tentang penanaman nilai kedisiplinan di Pesantren Daarurrahmah Sepadan Tanggal 15 Syawal 1442 H/ 27 Mei 2021 M.

⁴⁷ Hasil wawancara dengan Guru Desi Fitriani tentang penanaman nilai kedisiplinan di Pesantren Daarurrahmah Sepadan Tanggal 16 Syawal 1442 H/ 28 Mei 2021 M.

**Gambar 4.2 Salah Satu Guru Sedang Memberikan *Reward*
Kepada Murid Berupa Pulpen**



Dan pertanyaan keempat yang peneliti tanyakan ialah Bagaimana bentuk *reward* oleh guru kepada siswa/i yang berprestasi pada setiap semester?

(Responden 2) beliau mengatakan: “Bagi santri yang berprestasi di setiap semester kita biasa menggratiskan uang makannya setiap 6 bulan sekali. Dan mengumpulkan seluruh santri/i untuk kita berikan motivasi kepada mereka agar bisa lebih giat dalam proses belajar. dan biasanya juga kita beri bingkisan berupa buku, pulpen dan alat tulis lainnya sehingga dia tidak membeli buku lagi seperti itu.”⁴⁸

(Responden 3) beliau mengatakan : “Yang berprestasi di pondok ini biasanya kita gratiskan uang makan selama 1 semester kalau dia rangking di kelas biasanya itu juga mendapat kan *reward* ada semacam dapat buku dan saya sendiri juga sebagai wali kelas dan kelas saya yang mendaat rangking itu biasanya saya kasih uang juga dari rangking 1,2 dan 3 itu saya berikan uang pribadi saya, tetapi secara umum peraturan yang kita terapkan disini, setiap kelas yang rangking

⁴⁸ Hasil wawancara dengan Guru Hamdani tentang penanaman nilai kedisiplinan di Pesantren Daarurrahmah Sepadan Tanggal 16 Syawal 1442 H/ 28 Mei 2021 M.

kelas dia mendapat *reward* uang itu dari uang kas yang ada di kelas itu masing-masing.”⁴⁹

(Responden 4) beliau mengatakan: “Pasti ada karena setiap sekolah pasti memberikan sesuatu bagi siswanya yang berprestasi. Mulai pesantren ini berdiri sampai sekarang ini setiap semester itu pasti memberikan *reward* bagi santri/i yang berprestasi sering dikatakan juara umum lah. Pesantren sendiri memberikan sertifikat, piala, dan di berikan peringanan uang makan, ini lah *reward* yang di berikan pesantren.”⁵⁰

(Responden 5) mengatakan: “Biasanya kita memberikan piala dan sertifikat bagi yang berprestasi setiap semester dan kita meringankan uang makannya selama 1 semester di pondok ini, dan juga kita memberikan alat tulis kantor (atk). Agar dia makin semangat untuk menjadi yang terbaik.”⁵¹

(Responden 6) mengatakan: “Biasanya kami berikan semacam penghargaan baik itu dalam bentuk materi dan biaya sekolahnya kita permudah.”⁵²

Gambar 4.3 Pemberian *Reward* oleh Pimpinan Pesantren Kepada Siswi Yang Berprestasi Pada Tiap Semester



⁴⁹ Hasil wawancara dengan Guru M. Yunus Gultom tentang penanaman nilai kedisiplinan di Pesantren Daarurrahmah Sepadan Tanggal 17 Syawal 1442 H/29 Mei 2021 M.

⁵⁰ Hasil wawancara dengan Guru Alan Nuari tentang penanaman nilai kedisiplinan di Pesantren Daarurrahmah Sepadan Tanggal 14 Syawal 1442 H/ 26 Mei 2021 M.

⁵¹ Hasil wawancara dengan Guru Nurhikmah Warisah tentang penanaman nilai kedisiplinan di Pesantren Daarurrahmah Sepadan Tanggal 15 Syawal 1442 H/ 27 Mei 2021 M.

⁵² Hasil wawancara dengan Guru Desi Fitriani tentang penanaman nilai kedisiplinan di Pesantren Daarurrahmah Sepadan Tanggal 16 Syawal 1442 H/ 28 Mei 2021 M.

Berdasarkan wawancara dan observasi bahwa guru tidak semua memberikan *reward* berbentuk materi melainkan dengan kata-kata yang memotivasi dan pujian kepada siswa/i untuk meningkatkan motivasi belajar maupun di luar pembelajaran. *Punishment* ini juga tidak semua guru memberikan sesuai dengan tata tertib yang ditulis di konsep kebijaksanaan pesantren Daarurrahmah, ada juga guru yang memberikan *punishment* sesuai emosional nya saja.⁵³

D. Hambatan yang dialami Pimpinan dan Guru dalam Menanamkan Nilai Kedisiplinan di Pesantren Daarurrahmah Sepadan

Dalam penanaman nilai kedisiplinan melalui *reward* dan *punishment* terhadap siswa tentunya banyak mengalami hambatan ataupun kendala-kendala. Begitu juga terhadap Guru tentu saja mempunyai kendala masing-masing yang beraneka ragam. Kendala-kendala yang dihadapi Guru dalam penanaman nilai kedisiplinan melalui *reward* dan *punishment* selama proses pembelajaran. Menurut hasil wawancara, penulis memberikan pertanyaan mengenai kendala-kendala dalam menanamkan nilai kedisiplinan melalui *reward* dan *punishment* di pesantren Daarurrahmah Sepadan ini dengan pimpinan.

- Kendala yang dihadapi Pimpinan Pesantren Daarurrahmah pertanyaan Selama bapak menjabat sebagai pimpinan pesantren, apa kendala-kendala yang bapak lihat dari guru dalam

⁵³ Observasi di Pesantren Daarurrahmah Sepadan Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam pada Tanggal 17 Syawal 1442 H/29 Mei 2021 M.

penanaman nilai kedisiplinan kepada siswa? Bisa di jelaskan dan berikan contohnya?

(Responden 1) “Baik, penanaman disiplin karena kita pondok modern ini yang terkendala itu memang banyak hal yang pertama dan yang utama itu terkendala dengan waktu yang contohnya anak-anak ini kita tidak berikan izin pulang ini adalah bagian dari disiplin, jika alasan pulang itu tidak bisa kita anggap alasan yang penting untuk dia pulang kerumahnya, maka ini bagian dari disiplin maka salah satu hambatan yang kita hadapi di larangan itu adalah memang budaya di tengah-tengah masyarakat itu adalah yang belum menyesuaikan dengan keadaan di pesantren yang harus teta berada di pesantren selama 24 jam. Mereka masih beranggapan boleh berlibur 1 atau 2 hari tidak mengikuti proses belajar mengajar ini adalah salah satu hambatan yang kita hadapi di masyarakat ini, kemudian sebahagian wali santri ini mohon maaf kita katakan tidak memiliki pendidikan yang sesuai dan ada juga yang tidak sekolah dan mereka bertani sehingga ada kadang-kadang disiplin-disiplin yang menurut kita sudah cocok tetapi menurut mereka tidak sesuai, ini perlu kita pahami kepada mereka dan kita maklumi bahwa ini bagian dari pendidikan kepada mereka bahwa pondok pesantren itu ada banyak disiplin yang harus kita lakukan. Jadi ini hambatan yang kedua pemahaman wali santri yang memang belum bersesuaian dengan pemahaman kita karna dari dunia pendidikan belum sampai kesitu. Selebih dari pada itu tidak begitu berat hanya saja kebiasaan-kebiasaan anak-anak ini yang membuat disiplin itu terhambat itu saja. Karena memang nalurinya manusia kadang-kadang pengen bebas tidak ingin dikekang tidak ingin di buat aturan ini adalah lumrah nya yang kita hadapi di pesantren. Mungkin hanya ada 3 hambatan saja yang sering kita hadapi di lapangan.”⁵⁴

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan pimpinan pesantren dapat di tarik kesimpulan bahwa kendala-kendala biasanya yang di hadapi guru ialah ada 3 hambatan saja, yang pertama waktu

⁵⁴ Hasil Wawancara dengan Pimpinan Pesantren Rasyid Bancin Tentang Penanaman Nilai Kedisiplinan di Pesantren Daarurrahmah Sepadan Tanggal 13 Syawal 1442 H/ 25 Mei 2021 M.

pemberian izin kepada santri, karena apabila alasan santri tersebut memang tidak perlu maka tidak di berikan izin dan orang tuanya membawa langsung pulang. Yang kedua ialah wali santri itu sendiri yang belum menyesuaikan dengan peraturan yang ada pesantren. Dan yang ketiga ialah dari santri itu sendiri yang ingin bebas dan belum terbiasa dengan aturan tersebut, sehingga mereka banyak melakukan pelanggaran.

Pertanyaan yang terkahir untuk pimpinan pesantren ialah solusi apa yang bapak tawarkan kepada guru dalam menyelesaikan masalah?

“Baik, untuk penyelesaian masalah terutama di bidang disiplin sering mengajak guru-guru itu memang untuk memahami kearifan lokal, ini bagian dari strategi kita untuk menyelesaikan persoalan yang namanya disiplin, bagaimana tidak saya katakan bahwa kebiasaan-kebiasaan tadi di tengah-tengah masyarakat inilah kebiasaannya dari dulu, maka kita patahkan trus secara langsung mungkin agak berat maka kami coba memahamkan kepada guru-guru kita coba untuk memahami kearifan lokal, adat istiadat yang ada di daerah kita ini untuk kita pahami kepada mereka dan kita sesuaikan dengan disiplin kita yang ada ini adalah bagian dari cara kami untuk menghadapi permasalahan-permasalahan yang ada, terebih dari pada itu tentu ada pengalaman-pengalaman kita yang sudah senior di pesantren apalagi ada kendala-kendala yang dihadapi kepada guru-guru yang masih muda maka kita pahami kepada mereka bagaimana pengalaman-pengalaman kita untuk menyelesaikan permasalahan yang pernah terjadi terdahulu agar tidak menjadi problem di masa-masa mereka yang akan datang. Inilah sebagai kendala yang kita berikan kepada guru untuk menyelesaikan kendala-kendala masalah yang mereka hadapi tadi.”⁵⁵

⁵⁵ Hasil Wawancara dengan Pimpinan Pesantren Rasyid Bancin Tentang Penanaman Nilai Kedisiplinan di Pesantren Daarurrahmah Tanggal 13 Syawal 1442 H/ 25 Mei 2021 M.

Dalam hal ini peneliti dapat menyimpulkan bahwa solusi yang di berikan oleh pimpinan pesantren kepada guru ialah memberikan peraturan sesuai adat dan kebiasaan di kampung ini.

- Hambatan yang dialami Guru di Lingkungan Pesantren Daarurrahmah

Dan pertanyaan yang pertama peneliti tanyakan kepada guru di pesantren ialah apakah ada hambatan yang ibu/bapak dapatkan selama menanamkan nilai disiplin tersebut kepada siswa/i? Hambatan yang seperti apa?

(Responden 2) beliau mengatakan: “Hambatannya yang saya amati disini yaitu bahasa, ini yang saya rasa agak sulit dalam menerapkan bahasa karena tidak semua orang bisa menguasai bahasa. Makanya mungkin agak sulit dalam penerapan kedisiplinan bahasa.”⁵⁶

(Responden 3) beliau mengatakan : “Hambatan yang kita dapati dalam penerapan disiplin kepada santri/i kita di pondok ini tentu disiplin yang kita bangun di pondok ini itu akan terjaln secara sempurna, tentu harus ada kerja sama antara dewan guru dan santri/i nya, sesama guru dengan guru dan termasuk kepada wali santri tersebut dan masyarakat sekitar. Contoh hambatannya seperti ini : ada santri tidak kita beri izin dan santri itu nurut/mau tidak diberikan izin artinya nurut dengan ustadz yang tidak memberikannya dia izin keluar pondok tetapi terkadang ada wali santri itu yang maksa anaknya pulang waktu itu dan dia (wali santri) dibawa saja anaknya, nah semacam itu lah hambatannya. Dan kami memahami itu pada wali santri kami yang khusus nya di kota Subulssalam itu dan saya sendiri orang Medan memahami itu bagi saya kota Subulussalam ini pemekaran dari Aceh Singkil itu pada tahun 2007 jadi banyak wali santri kita yang khususnya di pedalaman terkadang memang pendidikannya belum sampai disana beda kita dengan di kota-kota metropolitan artinya wali santri kita banyak yang tidak tamat SD sehingga pola pikirnya seperti itu. Saya pernah menemukan santri anaknya sakit sudah saya obati

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Guru Hamdani tentang penanaman nilai kedisiplinan di Pesantren Daarurrahmah Sepadan Tanggal 16 Syawal 1442 H/ 28 Mei 2021 M.

bahkan sudah di infus di puskesmas dan itu pakai uang pesantren dan tidak ada santri membayar uang kesehatan kita gratisan full, kita bawa anaknya berobat kemudian tau orang tuanya anaknya sakit datang jumpai saya justru orang tuanya marah sama saya di bilang anak saya sakit sudah di obati kenapa tidak sembuh. Ha.. semisal itu hambatan makanya waktu itu saya berfikir yang stres itu saya atau orang tuanya saya hanya diam saja. Semisal itulah hambatan-hambatan yang di wali santri, kalau di dalam pondok mungkin terkadang tidak terjalin komunikasi antara guru dengan pihak penjalan disiplin atau lain sebagainya.”⁵⁷

(Responden 4) beliau mengatakan: “Hambatannya pasti adalah ya kita kan tidak tau bagaimana santri/i itu dulunya apakah dia orang yang terbiasa dengan disiplin kah atau tidak terbiasa hal ini juga termasuk hambatan karena kita kurang mengetahui watak-watak santri/i kita yang berkisaran 500-600 itu sebagai sebuah kendala, seperti yang saya katakan di awal tadi apa unsur dia masuk ke pesantren ini apakah dia terpaksa atau bagaimana. Dan biasanya bagi orang yang masuk ke pesantren dengan terpaksa ketika ia melanggar aturan kita beri sanksi pun atau teguran dia pasti tetap melanggar peraturan inilah salah satu bentuk hambatan bagi saya karna dia pasti melakukan segala cara agar tidak di pesantren lagi. Kemudian biasanya hambatannya dari wali murid itu sendiri karna kurang pengetahuannya tentang disiplin yang telah di terapkan oleh pesantren ya sehingga kadang beberapa dari wali santri itu protes tentang disiplin yang sudah di terapkan. Ada beberapa anak-anak ini ketika di berikan *punishment* dia mengatakan hal yang lebih kepada orang tuanya, dan hal ini pasti orang tuanya memuncak emosinya ya kan melihat anaknya di lakukan seperti itu. Namun ketika dia protes pihak pesantren pun menjelaskan sehingga orang tua nya langsung paham. Seperti ini lah hambatan-hambatan yang biasa di alami.”⁵⁸

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Guru M. Yunus Gultom tentang penanaman nilai kedisiplinan di Pesantren Daarurrahmah Sepadan Tanggal 17 Syawal 1442 H/ 29 Mei 2021 M.

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Guru Alan Nuari tentang penanaman nilai kedisiplinan di Pesantren Daarurrahmah Sepadan Tanggal 14 Syawal 1442 H/ 26 Mei 2021 M.

(Responden 5) mengatakan: “Hambatannya biasanya tergantung anak, ada dia biasanya di kasih tau 1 kali dia langsung mengerti dan tidak akan melanggar peraturan lagi dan ada juga anak yang di kasih tau berkali-kali dia masih tetap sering melanggar aturan haa seperti ini lah yang biasanya hambatan di pesantren, berbeda anak berbeda wataknya.”⁵⁹

(Responden 6) mengatakan: “Faktor utamanya itu yang sudah terjadi ialah bukan dari faktor di dalam pesantren itu malah dari faktor wali murid. dan kita berusaha tidak melakukan hukuman secara fisik kan dan kita berikan hukuman yang mendidik. Contohnya seperti kita suruh menghafal dan orang tuanya malah komplain dengan hukuman tersebut dengan mengatakan bahwasannya anaknya pusing karena banyak hafalan. Contoh keduanya seperti bersih-bersih halaman dan ada juga orang tuanya yang komplain dan mengatakan bahwasannya anaknya sakit gara-gara hukuman seperti itu. Dan biasanya hal ini terjadi ketika ada santri/i yang mengeluh kepada orang tuanya dan mungkin orang tua yang 1 mengatakan kepada wali santri yang lain sehingga terjadilah komplain dan serba salah paham.”⁶⁰

Dapat kita tarik kesimpulan bahwa hambatan yang di hadapi para guru di sini ada 3 faktor saja dan yang paling utama yaitu santri yang masuk ke dalam pesantren tidak kemauannya sendiri melainkan karena keterpaksaan sehingga banyak dari mereka yang melanggar, kedua ialah wali santri yang banyak tidak mencapai pendidikan yang cukup di karenakan ada saat konflik Aceh dan mereka kurang memahami aturan yang ada di pesantren, dan yang ketiga ialah bahasa karena banyak dari santri dan santriwati di sini berasal dari masyarakat sekitar yang memiliki bahasa daerah masing-masing. Sehingga tiap tahunnya kita mengadakan pertemuan kepada wali santri seperti gambar di bawah ini :

⁵⁹ Hasil wawancara dengan Guru Nurhikmah Warisah tentang penanaman nilai kedisiplinan di Pesantren Daarurrahmah Sepadan Tanggal 15 Syawal 1442 H/ 27 Mei 2021 M.

⁶⁰ Hasil wawancara dengan Guru Desi Fitriani tentang penanaman nilai kedisiplinan di Pesantren Daarurrahmah Sepadan Tanggal 16 Syawal 1442 H/ 28 Mei 2021 M.

Gambar 4.4 Perjumpaan Wali Santri Dengan Pimpinan Beserta Guru di Pesantren Daarurrahmah Sepadan



Untuk pertanyaan yang terakhir yang peneliti ajukan kepada guru di pesantren ialah bagaimana hambatan ibu/bapak dalam menanamkan nilai disiplin di dalam kelas (saat pembelajaran)?

(Responden 2) beliau mengatakan: “Kalau kita cerita hambatan di didalam kelas mungkin kita bisa lihat dari gurunya ya kalau murid dengan gurunya asik belajar dengan santai, dan kalau kita membawanya kaku tak ada selingan candaannya pastinya murid pasti akan cepat merasa suntuk sehingga menyebabkan ngantuk di dalam kelas. Makannya guru harus lebih kreatif dalam pemberian materi agar siswa tertarik dalam pembeajaran.”⁶¹

(Responden 3) beliau mengatakan : “Terkadang hambatannya itu karena kita juga pesantren baru di buka tahun 2012 hambatan yang kita temui terkadang kita ingin menerapkan suatu disiplin di dalam kelas, katakan lah harus juga dia memakai papan nama dan lain-lain. Terkadang informasi ini tidak di dapakan oleh tim kami yang tinggal di luar sehingga ketika guru kami yang tinggal di luar tidak mendapatkan informasi itu sehingga ketika ada anak-anak yang tidak memakai papan nama dia biarkan saja padahal itu peraturan dimana pun dia harus memakai papan nama, peci dsb. Karena guru kami di luar itu tidak tinggal di sini (pondok). Biasanya kalau pesantren yang sudah maju katakan lah pesantren Raudhatul Hasanah Medan kan guru ekonomi, guru

⁶¹ Hasil wawancara dengan Guru Hamdani tentang penanaman nilai kedisiplinan di Pesantren Daarurrahmah Sepadan Tanggal 16 Syawal 1442 H/ 28 Mei 2021 M.

kimia dan lain- lain sudah berada di dalam pondok, dan kami masih sebagian di luar. Itu lah mungkin hambatan nya.”⁶²

(Responden 4) beliau mengatakan: “Hal ini kita kembali kepada setiap guru ya, dan biasanya hambatan yang saya alami ya sering mengantuk karena banyak faktor yang menyebabkan nya contohnya dia terlalu lelah dengan aktivitas yang ada ya kan kadang hal ini jga menjadi hambatan ya, karna kalau kita lihat ya mengantuk ini tidak hanya kalangan anak-anak pada proses pembelajaran saja ya, karna setingkat wakil rakyat juga sering mengantuk ketika pekerjaan mereka ya. Dan apabila ada siswa yang mengantuk dan guru tersebut meneruskan pembelajaran ini tidak patut di contoh ya, karna guru yang baik pasti menegur siswa nya yang mengantuk di dalam kelas. Dan guru itu harus lebih kreatif dalam proses pembelajaran.”⁶³

(Responden 5) mengatakan: “Biasanya ketika saya mendikte pembelajaran ada juga ternyata dari siswa/i kita yang tidak menulis dikarenakan tidak membawa pulpen, dan ada juga yang bercerita ketika saya menjelaskan, hal ini lah biasanya hambatan ketika saat pembelajaran di dalam kelas, dan bagi santri yang berbicara di dalam kelas ini kita berikan sanksi yaa seperti jower telinga atau kita suruh berdiri di depan.”⁶⁴

(Rsponden 6) mengatakan: “Hambatannya untuk saya biasanya 1 karena mengejar target pelajaran, dan biasanya berbeda-beda seluruh kemampuan siswa ada yang cepat nangkap dan ada yg lambat sehingga mungkin waktu habis ketika menjelaskan materi kepada siswa yang lain.”⁶⁵

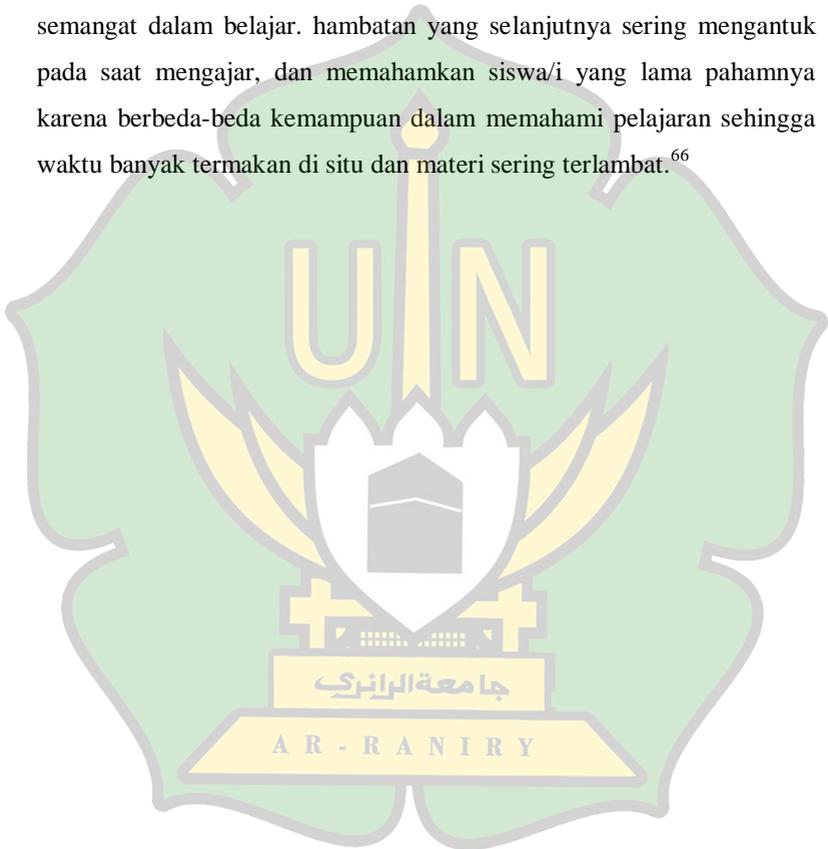
⁶² Hasil wawancara dengan Guru M. Yunus Gultom tentang penanaman nilai kedisiplinan di Pesantren Daarurrahmah Sepadan Tanggal 17 Syawal 1442 H/ 29 Mei 2021 M.

⁶³ Hasil wawancara dengan Guru Alan Nuari tentang penanaman nilai kedisiplinan di Pesantren Daarurrahmah Sepadan Tanggal 14 Syawal 1442 H/ 26 Mei 2021 M.

⁶⁴ Hasil wawancara dengan guru Nurhikmah Warisaht entang penanaman nilai kedisiplinan di Pesantren Daarurrahmah Sepadan Tanggal 15 Syawal 1442 H/27 Mei 2021 M.

⁶⁵ Hasil wawancara dengan guru Desi Fitriani tentang penanaman nilai kedisiplinan di Pesantren Daarurrahmah Sepadan Tanggal 16 Syawal 1442 H/ 28 Mei 2021 M.

Dari hasil wawancara dan observasi, peneliti dapat menyimpulkan bahwa hambatan saat menanamkan nilai kedisilinan saat pembelajaran bahwa yang paling utama itu tergantung dari pengajarnya itu sendiri bagaimana ia mengelola kelas agar peserta didik lebih semangat dalam belajar. hambatan yang selanjutnya sering mengantuk pada saat mengajar, dan memahami siswa/i yang lama pahamnya karena berbeda-beda kemampuan dalam memahami pelajaran sehingga waktu banyak termakan di situ dan materi sering terlambat.⁶⁶



⁶⁶ Observasi di Pesantren Daarurrahmah Sepadan Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam pada Tanggal 18 Syawal 1442 H/ 30 Mei 2021

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan data dan analisis data yang mengacu pada rumusan masalah yang ada, maka penulis akan menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penanaman Nilai Kedisiplinan

- a. Guru harus berdisiplin sebelum menanamkan disiplin
- b. Memperkenalkan konsep kebijaksanaan pengasuhan kepada santri/i baru.
- c. Menanamkan nilai kedisiplinan melalui pengurus OPDR (organisasi pesantren Daarurrahmah) yang menjabat pada kelas IV untuk memberikan aturan-aturan yang sudah tertulis.
- d. Harus selalu diingatkan tiap hari agar mereka lebih terbiasa

2. *Reward* dan *Punishment*

a. *Reward*

Bentuk *reward* yang sering diberikan guru kepada murid ialah pujian, nasehat, dan tepuk tangan serta menjadikannya teladan di depan teman-temannya. Namun *reward* dalam bentuk hadiah atau barang termasuk *reward* yang tidak sering diberikan karena terhalang biaya. Akan tetapi hadiah tersebut selalu diberikan pada akhir semester yang diberikan dalam bentuk barang serta keringanan uang makan bagi murid yang berprestasi.

b. *Punishment*

Bentuk *punishment* ialah hukuman yang mendidik seperti menghafal ayat Al-Qur'an, menghafal hadist dan hukuman-hukuman lainnya yang membuat murid menyadari kesalahan yang ia lakukan dan tidak mengulangi lagi kesalahan yang pernah dilakukan. Dan hukuman dimarahi, berdiri di depan dan pencukuran rambut, hingga pemanggilan orang tua juga diberikan bagi siswa yang terus-menerus melakukan kesalahan.

3. Kendala- Kendala Penanaman Nilai Kedisiplinan Melalui *Reward* dan *Punishment* adalah:

a) Waktu pemberian izin kepada santri

Karena dalam pemberian izin jika alasan santri itu tidak terlalu penting maka biasanya tidak di beri izin oleh pihak pengasuhan. Hal ini termasuk disiplin, dan orang tuanya langsung membawa pulang anaknya.

b) Wali santri

Wali santri kurang memahami kondisi di pesantren dan belum bisa menyesuaikan dengan peraturan yang ada di pesantren. Masih banyak nya orang tua dari wali santri dan santri wati yang berada di pesanten yang hanya pendidikan sampai Sekolah Dasar (SD), bahkan ada juga yang tidak sekolah dan hanya menjadi petani. Sehingga aturan-aturan yang ada di pesantren kurang sesuai menurut mereka.

c) Santri yang belum terbiasa dengan aturan di pesantren

Santri yang masuk ke pesantren bukan karena kemauannya sendiri melainkan suruhan dari orang tua dan belum terbiasa dengan kedisiplinan sehingga mereka sering melanggar aturan-aturan yang ada.

d) Mengantuk

Biasanya penyebab terjadinya siswa/i yang mengantuk diakibatkan dari guru tersebut yang kurang kreatif dalam mengelola kelas.

e) Ketinggalan Materi

Dikarenakan berbedanya setiap kemampuan manusia, hal ini tidak bisa dipaksakan oleh seorang pendidik dalam pengajaran.

B. Saran

Setelah penulis melakukan penelitian tentang “Penanaman Nilai Kedisiplinan Melalui *Reward* dan *Punishment* di Pesantren Daarurrahmah Sepadan, maka ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan terutama kepada pihak terkait:

1. Bagi pimpinan pesantren agar lebih mendukung dan tetap konsisten kepada guru-guru dalam penanaman nilai kedisiplinan *reward* dan *punishment*.
2. Bagi guru ketika penanaman nilai kedisiplinan harus lebih bertanggung jawab dan lebih memperhatikan siswa apabila sedang melakukan kesalahan baik itu kesalahan kecil maupun besar.
3. Ketika pemberian *reward* dan *punishment* lebih memperhatikan kebutuhan siswa. Dan tidak ada pilih kasih dalam pemberian *reward* dan *punishment* ini.
4. Bagi guru agar tidak memberikan *punishment* yang membuat mental siswa terganggu.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, Jane Elizabeth. (2005). *Disiplin Positif*. Jakarta : Pustakarya.
- A.W. Munawwir. (2002). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Cet XXV. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Ali Furqon, Khabib. (2016). “Pengaruh Kedisiplinan Dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Kelas X, XI Dan XII Teknik Komputer Jaringan Di Smk Hayam Wuruk Singosari Malang”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang.
- Anwar, Desi. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Karya Abditama.
- A.W. Munawwir. (2002). *Kamus Al-Munawwir: Indonesia-Arab, Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Arikunto, Suharsimi. (1980). *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Abbas, Navil Alfarisi. (2017). “Pengaruh Metode *Reward* (Hadiah) Dan *Punishment* (Hukuman) Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI IPS SMA N 1 Kalianda Tahun Ajaran 2016/2017”. *Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, Bandar Lampung.
- Arikunto, Suharsimi. (1993). *Manajemen Pengajaran Secara Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abu Ahmadi, ddk. (2001). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Reneka Cipta.
- Arief, Amal. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Adisusilo, Sutarjo. (2012). *Pembelajaran Nilai -Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Bin Muhammad, Abdullah. (2005). *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2. Muassasah Daar al-Hilal Kairo: imam asy-Syafi'i.
- Departemen Agama RI. (2005). *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Bandung : J-ART.

- Darmodiharjo, Darji. (1995). *Pokok-Pokok Fisafat Hukum*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Hamid, Rusdiana. (2006). Reward Dan Punishment Dalam Perspektif Pendidikan Islam, Ittihad *Jurnal Kopertis Wilayah XI Kalimantan*, Vol 4 No.5.
- Indrakusuma, A. D. (1973). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Indrakusuma, Amir Daien. (1973). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Jamil Zainu, Muhammad bin. (2005). *Solusi Pendidikan Anak Masa Kini*, (terjemah), Cet. III. Jakarta: Mustaqim.
- Jhon M. Echois dan Hasan Shadily. (2006). *Kamus Inggris-Indonesia, An English Indonesia Dictionary*. Jakarta: Balai Pustaka.
- J.J Hasibuan.dkk. (1988). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Karya.
- Katsir, Imam Ibnu. (2016). *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 3, (terj. Syaikh Ahmad Abdul Rabbi An-Nabi, Syaikh Muhammad ‘Ali, Syaikh Syarif ‘Abdullah dan Syaikh Aiman Nasyir), Cet. II. Jawa Tengah: Insan Kamil.
- K. Prent, J. Adisubrata, dkk. (1969). *Kamus Latin-Indonesia*. Djakarta: Kanisius.
- Konsep Kebijakan Pengasuhan Pondok Modern Daarurrahmah Sepadan.
- Lasmita. (2019). “Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Guru Dalam Mengajar Di Kelas Melalui Penerapan Reward And Punishment Di Tk Mutiara Ibu Kota Jambi”, *Jurnal Literasiologi*. Vol.2 No.2.
- Mulyono, Rohmat. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung : Alfabeta.
- Musthafa, Ibrahim. (1972). *Al-Mu'jam al-Wasith*, jilid 2. Istanbul: AlMaktabah al-Islamiyah.
- Margono, S. (2005). *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet V. Jakarta: Rineka Cipta.

- Moeleong, Lexy J. (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya.
- Nasution, S. (2004). *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nabawi, Hadari. (2005). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Nur Fuad, Muhammad “Studi Surah Al-Qalam tentang sistematika Pendidikan Akhlak Dalam Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zubaily”, An-Nida’: *Jurnal Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*, P.ISSN :2354-6328 E-ISSN: 2598-4012.
- Nurfalah, Yasin. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak, *Jurnal Bidang Penanaman Nilai Islam Anak*. Vol. 29 No. 1.
- Nasution. (2010). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Nata, Abuddin. (2011). *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta : kencana.
- Partanto, Pius A dan M. Dahlan al-Barr. (2001). *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya : Arkola.
- Purwanto, Ngalim. (2006). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Pustaka Phoenix. (2010). *Kamus Besar Bahasa Inonesia*, Cet V. Jakarta : Media Pustaka Phoenix.
- Pusat Bahasa Depdiknas, (2004). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Purwanto, Ngalim. (1990). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Rimm, Sylvia. (2003). *Mendidik dan Menerapkan Disiplin Pada Anak Prasekolah*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Rahmawati, Nikmah. (2016). Kenakalan Remaja Dan Kedisiplinan “*Jurnal Perspektif Psikologi Dan Islam*”, SAWWA. Vol. 11 No. 2.
- Shobirin, Ma’as. (2018). *Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jawa Tengah: Fatawa Publishing.
- Sabiq, Sayyid. (2016). *Fiqh Sunnah*, Jilid 4. Sukaharjo: Insan Kamil.

- Sukardi. (2003). *Metodologi Penelitian: Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Cet XXVII. Bandung: Alfabeta.
- Tanzeh, Ahmad. (2009). *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: TERAS.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS.
- Ulwan, Abdullah Nashih. (1981). *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jilid 2. Semarang: Asy-Syifa'.
- Willis, Sofyan S. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- WJS. Purwadarminta. (1984). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Wiyani, Novan Ardi. (2013). *Manajemen Kelas*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wantah, Maria. J. (2005). *Pengembangan Disiplin & Pembentukan Moral Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Zainuddin. (1991). *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara.



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: B-11598/U.n.08/FTK/KP.07.6/11/2020

TENTANG
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY

- Menimbang :**
- a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu Menunjuk pembimbing skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan
 - b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi.
- Mengingat :**
1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
 3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
 4. Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2012 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
 5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 6. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama Republik Indonesia;
 10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KM.K/05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
 11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor. 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Memperhatikan :** Keputusan Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry tanggal 27 Agustus 2020

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :**
- PERTAMA** : Menunjuk Saudara:
- Dr. Nurbayati, S.Ag., M.Pd sebagai pembimbing pertama
Dr. Muhammad Ichsan, MA sebagai pembimbing kedua
- Untuk membimbing skripsi
- Nama : Nurtha Sandi Padang
NIM : 160201093
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Penanaman Nilai Kedelipitan Melalui Reward dan Punishment di Pesantren Daarurrahmah Sepadan Kecamatan Randeng Kota Subulussalam.
- KEDUA** : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 20 Nomor 025.04.2.423925/2020, tanggal 12 November 2020
- KETIGA** : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Genap Tahun Akademik 2020/2021;
- KEEMPAT** : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagai mana mestinya, apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan : Banda Aceh
Pada tanggal : 2 November 2020

An. Rektor
Dekan

AR - RANIR

Muslim Rizali

Lampiran :

1. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
2. Ketua Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimoloni dan dilaksanakan;
4. Yang bersangkutan.

revisi



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-8050/Un.08/FTK-I/TL.00/04/2021
Lamp : -
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,
Kepala Pimpinan Pesantren Daarurrahmah Sepadan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : KURNIA SANDI PADANG / 160201093
Semester/Jurusan : X / Pendidikan Agama Islam
Alamat sekarang : Jl.Tgk.Diblang II, Desa Rukoh Darussalam Kota Banda Aceh

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Penanaman Nilai Kedisiplinan Melalui Reward dan Punishment Di Pesantren Daarurrahmah Sepadan**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 27 April 2021
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,



Berlaku sampai : 20 Agustus
2021

A R - R A N I R Y

Dr. M. Chalis, M.Ag.



DINAS PENDIDIKAN DAYAH ACEH
مدرسة العصرى دار الرحمة سفدان
PONDOK MODERN DAARURRAHMAH SEPADAN



N.SPP. 510001/50010 AKRI DIJAS A
Jl. Poros Sepadan Desa Sepadan Kecamatan Rumbeng Kota Subulussalam Kode Pos: 24782
web: daarurrahmahsepadan.com email: pondokmodern.drs@gmail.com contact: 0813 1000 3867 - 0852 6009 7698 - 0812 8057 4111

SURAT KETERANGAN

Nomor : 04/PMDRS/Y/V/2021

Sehubungan dengan surat dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Nomor :B-8050/Un.08/FTK-I/TL.00/04/2021, hal : Izin Mengadakan Penelitian tanggal 23 Mei 2021, maka Pimpinan Pondok Modern Daarurrahmah Sepadan dengan ini menerangkan nama mahasiswa dibawah ini :

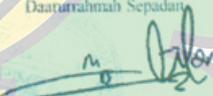
Nama	KURNIA SANDI PADANG
NIM	160201093
Fakultas	Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan
Prodi	Pendidikan Agama Islam
Jenjang	SI (Strata Satu)

Benar telah mengadakan penelitian di Pondok Modern Daarurrahmah Sepadan pada tanggal 23 Mei 2021 Guna melengkapi data penyusunan skripsi yang berjudul

"Penanaman Nilai Kedisiplinan Melalui Reward Dan Punishment Di Pondok Modern Daarurrahmah Sepadan" Tahun Pembelajaran 2021/2022

Demikian Surat Keterangan di perbuat dapat dipergunakan seperlunya

Sepadan, 28 Mei 2021
Pimpinan Pondok Modern
Daarurrahmah Sepadan


H.M. Rasvial Bancin, S.Sos.I
NIP :-

جامعة الرانيرى

A R - R A N I R Y

PEDOMAN KHUSUS OBSERVASI

Variabel Penelitian	Aspek yang diamati	Deskripsi
Penanaman nilai disiplin	a. Guru membuat peraturan	Ya, seluruh guru terlibat
	b. Guru mensosialisasikan peraturan	Ya, mensosialisasikan kepada siswa/i yang baru masuk
	c. Sikap siswa kurang disiplin	Setiap harinya pasti ada siswa/i yang tidak disiplin atau melanggar peraturan
	d. Mengajarkan kebiasaan	Ya, rata-rata guru disini mencontohkan kebiasaan baik di pesantren agar menjadi acuan bagi santri/i
	e. Pemberian teladan	Ya, seluruh guru mengajarkan kebaikan di pesantren
	f. Konsistensi guru	Rata-rata guru konsisten dan hanya beberapa guru saja yang tidak konsisten dengan alasan karna tidak tinggal di dalam pesantren.
	a. Perlibatan siswa dalam membuat peraturan	Terlibat beberapa perwakilan dari santri dan santriwati yang berjabat di OPDR (Organisasi Pesantren Daarurrahmah)
	b. Tindakan guru terhadap siswa kurang disiplin	Tindak langsung apabila guru melihat siswa/i yang melanggar.
	c. Perhatian guru dalam kedisiplinan siswa	Sangat perhatian dalam meningkatkan kedisiplinan siswa dan siswi
	a. Guru datang ke sekolah tepat waktu	Bagi guru yang tinggal di pesantren masuk kelas tepat waktu. Bagi guru yang tidak berada di pesantren ada beberapa guru saja yang tidak tepat waktu, dengan alasan jauh dari pesantren dan keadaan di perjalanan.

	b. Tutur kata dalam bahasa yang baik dan sopan	Guru menggunakan tutur kata dengan sopan dan baik
	c. Cara berpakaian guru sesuai syari'ah	Guru setiap hari menggunakan pakaian syari'ah
<i>Reward dan punishment</i>	a. Memberikan hadiah kepada siswa yang rajin mengerjakan pekerjaan rumah (pr)	Ya, memberikan pujian
	b. Memberikan tambahan nilai kepada siswa yang disiplin	Tidak semua guru memberikan tambahan nilai hanya beberapa guru saja
	c. Memberikan senyuman dan tepuk tangan sesuai syari'ah serta menjadikan contoh teladan bagi siswa yang lain	Ya, guru selalu memberikan senyuman pada santri/i dan mengucapkan salam, memberikan tepuktangan bagi siswa teladan
	a. Memberikan sanksi kepada siswa yang tidak disiplin	Ya, beberapa guru memberikan sanksi kepada siswa/i tidak sesuai dengan aturan yang berlaku di pesantren.
	b. Cara berpakaian siswa di sekolah sesuai syai'ah	Rata-rata berpakaian sesuai syari'ah, sedikit dari mereka pakaiannya tidak sesuai. Dan biasanya langsung di sita apabila pakaiannya tidak sesuai
	c. Kerapian rambut dan kuku	Rata-rata rambut dan kuku sesuai dan untuk rambut tiap bulannya di adakan pemeriksaan, dan untuk kuku di adakan setiap pagi hari.
	d. Memberikan hukuman fisik	Aturan yang berlaku tidak ada, hanya beberapa guru saja yang

	kepada siswa yang melanggar tata tertib	mungkin tidak dapat mengontrol emosional nya sehingga memberikann hukuman fisik seperti jower telinga.
	e. Memberikan surat peringatan kepada orang tua/wali santri	Ya, apabila pelanggarannya lebih dari 3 kali, bagi pelanggaran berat langsung diberikan surat peringatan.
3. Hambatan yang dialami guru	a. Guru dapat mengatasi siswa yang sering melanggar disiplin pada proses pembelajaran	Rata-rata guru dapat mengatasi bagi pelanggar disiplin pada saat pembelajaran
	b. Guru dapat mengatasi siswa yang sering melanggar disiplin di lingkungan sekolah	Ya, guru dapat mengatasi pelanggaran di lingkungan sekolah
	c. Guru mengetahui apa permasalahan yang sering terjadi	Sebagaian besar guru menyakan dahulu apa penyebab dia melakukan kesalahan dan menindaknya
	d. Kerjasama antara guru dengan orang tua/wali murid	Ya, pada tiap semester pimpinan beserta jajaran guru bekerjasama dalam membuat peraturan

TRANSKRIP WAWANCARA PIMPINAN PESANTREN

Hari, Tanggal :

Tempat :

Pukul :

Narasumber :

No	Rumusan Masalah	Peneliti	Pimpinan
1.	Bagaimana penanaman nilai kedisiplinan yang dilakukan oleh guru terhadap siswa di Pesantren Daarurrahmah Sepadan Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam	1. Bagaimana menurut bapak penanaman nilai kedisiplinan oleh guru terhadap siswa di pesanten daarurrahmah?	
		2. Selama bapak menjabat sebagai pimpinan pesantren, bagaimana perkembangan kedisiplinan di pesantren?	
		3. Bagaimana bapak membantu persoalan yang terjadi pada guru ketika menanamkan nilai kedisiplinan?	
		4. Bagaimana upaya bapak dalam memberikan teladan kepada guru dan para siswa?	
		5. Kegiatan apa yang dilakukan oleh guru kepada siswa dalam menanamkan sikap disiplin?	
2.	Bagaimana bentuk <i>reward</i> dan <i>punishment</i> yang di berikan oleh guru di pesantren Daarurrahmah Sepadan Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam?	1. Bagaimana kebijakan <i>reward</i> dan <i>punishment</i> di sekolah?	
		2. Upaya-upaya apa saja yang bapak lakukan agar pemberian <i>reward</i> dan <i>punishment</i> dapat berjalan dengan baik?	
		3. Bagaimana sanksi bagi guru yang tidak disiplin pak?	
		4. Bagaimana hukuman fisik yang diberikan guru kepada murid yang melanggar aturan? Dan apa penyebabnya sehingga hukuman fisik terjadi?	
		5. Apakah ada <i>reward</i> bagi guru yang berdisiplin tinggi? Dan bagaimana bentuknya pak?	
3.	Apa saja hambatan yang dialami guru dalam menanamkan nilai kedisiplinan siswa pada Pesantren Daarurrahmah Sepadan Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam	1. Selama bapak menjabat sebagai pimpinan pesantren, apa kendala-kendala yang bapak lihat dari guru dalam penanaman nilai kedisiplinan kepada siswa? Bisa di jelaskan dan berikan contohnya?	
		2. Solusi apa yang bapak tawarkan kepada guru dalam menyelesaikan masalah?	

TRANSKRIP WAWANCARA GURU PESANTREN

Hari, Tanggal :

Tempat :

Pukul :

Narasumber :

No	Rumusan Masalah	Peneliti	Guru
1.	Bagaimana penanaman nilai kedisiplinan yang dilakukan oleh guru terhadap siswa di Pesantren Daarurrahmah Sepadan Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam	1. Apa yang bapak/ibu pahami tentang penanaman nilai kedisiplinan?	
		2. Bagaimana penanaman nilai kedisiplinan di pesantren selama ini?	
		3. Selama bapak/ibu mengajar disini bagaimana persentase kedisiplinan dan pelanggaran di pesantren ini?	
		4. Bagaimana dengan peraturan di pesantren Daarurrahmah untuk siswa bisa bapak/ibu jelaskan?	
		5. Apa penyebab biasanya siswa/i yang melanggar tata tertib pesantren ibu/bapak?	
2.	Bagaimana bentuk <i>reward</i> dan <i>punishment</i> yang di berikan oleh guru di pesantren Daarurrahmah	1. Bagaimana bentuk <i>punishment</i> oleh guru kepada siswa/i yang melanggar tata tertib atau aturan yang berlaku pesantren?	

	Sepadan Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam?	2. Bagaimana bentuk <i>punishment</i> oleh guru kepada siswa/i jika ada yang tidak mengenakan seragam sesuai aturan? Serta kuku dan rambut panjang?	
		3. Bagaimana bentuk <i>reward</i> oleh guru kepada siswa/i yang memiliki disiplin tinggi (mematuhi peraturan tata tertib)?	
		4. Bagaimana bentuk <i>reward</i> oleh guru kepada siswa/i yang berprestasi pada setiap semester?	
3.	Apa saja hambatan yang dialami guru dalam menanamkan nilai kedisiplinan siswa pada Pesantren Daarurrahmah Sepadan Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam	1. Apakah ada hambatan yang ibu/bapak dapatkan selama menanamkan nilai disiplin tersebut kepada siswa/i? Hambatan yang seperti apa?	
		2. Bagaimana hambatan ibu/bapak dalam menanamkan nilai disiplin di dalam kelas (saat pembelajaran)?	

LAMPIRAN

Dokumentasi Pesantren Daarurrahmah Sepadan



Wawancara dengan Pimpinan dan Guru di Pesantren Daarurrahmah



Pemberian *Reward* dan *Punishment*

